

**PENGALAMAN DAN PERSEPSI SISWA
NON-KATOLIK DALAM MENGIKUTI KEGIATAN
KATOLISITAS DI SMPK 3 YOS SOEDARSO BLITAR**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



ABEL PASCAL HERLAMBAH

223153

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2026

**PENGALAMAN DAN PERSEPSI SISWA
NON-KATOLIK DALAM MENGIKUTI KEGIATAN
KATOLISITAS DI SMPK 3 YOS SOEDARSO BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



ABEL PASCAL HERLAMBAH

223153

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abel Pascal Herlambang

NPM : 223153

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Strata Satu (S-1)

Judul Skripsi : Pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 12 Oktober 2026

Yang menyatakan,



Abel Pascal Herlambang

223153

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar yang ditulis oleh

Abel Pascal Herlambang telah diterima dan disetujui oleh

Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd, M.Min

Pada tanggal : 9 September 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar” ditulis dan diajukan oleh Abel Pascal Herlambang untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Ganjil Tahun Akademik 2026/2027

Dengan Nilai : A

Madiun, 12 Oktober 2026

Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd, M. Min

Pada tanggal : 7 Oktober 2026

Penguji 1



Natalis Sukma Permana, S. Pd, M. Pd

Pada tanggal : 12 Oktober 2026

Penguji 2



Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd, M. Min

Pada tanggal : 7 Oktober 2026

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul "Pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar" ini saya persembahkan kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang senantiasa membimbing dan menyertai saya.
2. Kedua orang tua Bapak Andrias Krisdiantoro dan Ibu Enyta Kurniawati yang selalu mendukung, menguatkan, mendoakan dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi.
3. Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd, M. Min selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberikan motivasi serta mendukung saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan Angkatan Santo Bonaventura 2022.
5. Seluruh informan dari SMPK 3 Yos Soedarso Blitar yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
6. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah menjadi tempat belajar bagi penulis.

HALAMAN MOTO

”Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil” (Lukas 1:37)

”Ad Maiorem Dei Gloriam” (St. Ignatius Loyola)

"Hati yang sederhana adalah bejana yang paling murni untuk menampung kasih
Allah." (St. Paskalis Baylon)

"Pendidikan adalah bekal terbaik untuk perjalanan hidup."
(Mohammad Hatta)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat kasih dan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dengan judul “Pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar” penulis buat untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi. Peneliti menyadari bahwasannya Skripsi ini dapat diselesaikan berkat usaha penulis dan bantuan doa serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan pengalaman belajar yang sangat luar biasa.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M. Ed., selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd, M. Min selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan penuh kesabaran dan perhatian mendampingi dan membimbing saya dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
4. Bapak Andrias Krisdiantoro dan Ibu Enyta Kurniawati selaku orang tua serta seluruh keluarga penulis. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, kedua orang tua saya memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun mereka selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi penulis. Terima kasih atas dukungan dan cintanya serta mengajarkan kebaikan hidup untuk penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi sampai akhir. Bapak dan Ibu harus sehat selalu agar bisa selalu ada diperjuangan dan pencapaian hidup penulis.
5. Kepala sekolah SMPK 3 Yos Soedarso Blitar yang telah mendukung proses penelitian dan memperkenankan melakukan penelitian di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.
6. Guru Agama Katolik sekaligus pelaksana program pastoral sekolah yang telah mendukung proses penelitian ini.

7. Kepada Tante Ratih Wardani yang merupakan tante penulis dan donatur perkuliahan penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih telah menjadi donatur bagi penulis sehingga penulis dapat kuliah dan menyelesaikan tugas akhirnya. Semoga penulis dapat menjadi seorang katekis yang pernah penulis ceritakan kepada tante.
8. Kepada pacar tercinta Maria Solit Kerei yang setia mendukung penulis disaat mengerjakan skripsi. Penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk segala sesuatu yang di berikan kepada penulis, dukungan dan kehadiranmu membuat penulis tidak merasa sendirian dalam menyusun skripsi ini.
9. Teman-teman Angkatan Santo Bonaventura 2022 yang telah banyak memberi cerita bagi penulis dari suka dan duka sudah penulis rasakan bersama kalian. Kita adalah keluarga yang dipersatukan oleh pendidikan dan dipisahkan oleh masa depan.
10. *Last but not least*, anak pertama laki laki dari dua bersaudara dan harapan orang tuanya, Abel Pascal Herlambang, Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, tetapi tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap semangat dan ikhlas, meski pada saat awal ada rasa malas untuk menyusun skripsi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah di manapun kamu berada. Jadilah seorang katekis nantinya yang rendah hati dan selalu melayani umat.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selama perkuliahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR ISI TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Metodologi Penelitian	4
1.6 Batasan Istilah	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
2.1 Kehidupan siswa SMP	6
2.1.1 Perkembangan Siswa SMP.....	7
2.1.2 Kekhasan Siswa SMP	7

2.1.3 Pergaulan hidup Siswa SMP	9
2.2 Konsep Persepsi.....	10
2.2.1 Pengertian Persepsi.....	10
2.2.2 Proses Terbentuknya Persepsi	10
2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi	11
2.2.4 Persepsi Siswa Non-Katolik terhadap Kegiatan Katolisitas	11
2.3 Kegiatan Katolisitas	12
2.3.1 Panca Tugas Gereja dalam Kegiatan Katolisitas.....	12
2.3.2 Hakikat katolisitas dalam sekolah Katolik	13
2.3.3 Ragam kegiatan katolisitas di lingkungan sekolah	14
2.3.4 Landasan keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan Gerejawi....	15
2.3.5 Peran kegiatan katolisitas dalam pembentukan karakter siswa	15
2.4 Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.....	16
2.4.1 Konsep Identitas Sekolah Katolik	16
2.4.2 Implementasi Nilai-Nilai katolik dalam budaya sekolah	18
2.4.3 Sikap sekolah dalam pluralitas Agama.....	19
2.5 Kerangka Berpikir	20
BAB III_METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Metodologi Penelitian	22
3.2 Tempat Penelitian	23
3.2.1 Visi, Misi, dan Moto Sekolah	24
3.3 Waktu Penelitian.....	26
3.4 Informan Penelitian	26
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.5.1 Wawancara.....	28

3.5.2 Observasi.....	28
3.5.3 Instrumen Penelitian.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	33
3.6.1 Reduksi.....	34
3.6.2 Penyajian Data	34
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	34
BAB IV _HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Data Demografis Informan	36
4.1.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin	38
4.1.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Agama	39
4.1.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia.....	40
4.1.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Kelas	41
4.2 Presentasi dan Analisis data	41
4.2.1 Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP Katolik.....	42
4.2.1.1 Pengalaman Sebagai Siswa Non-Katolik Di Sekolah Katolik	43
4.2.1.2 Kegiatan Yang Di Ikuti Di Sekolah Selain Kegiatan Belajar Mengajar.....	45
4.2.1.3 Hubungan Dengan Teman-Teman Yang Berbeda Agama Di Sekolah	47
4.2.1.4 Perasaan nyaman saat belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik	50
4.2.1.5 Sikap Dalam Menghadapi Perbedaan Agama Di Lingkungan Sekolah	51
4.2.2 Kegiatan Katolisitas Di Sekolah Katolik	54
4.2.2.1 Kegiatan Katolisitas Apa Saja Yang Dilaksanakan Di Sekolah Katolik	54

4.2.2.2 Keterlibatan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Katolisitas Di Sekolah	57
4.2.3 Persepsi Siswa Non-Katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di Sekolah Katolik	64
4.2.3.1 Perasaan saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah	64
4.2.3.2 Pengaruh Kegiatan Katolisitas terhadap Keyakinan Agama	68
4.2.3.3 Manfaat yang Dirasakan Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas	70
4.2.3.4 Pandangan terhadap Nilai-Nilai yang Diajarkan dalam Kegiatan Katolisitas	73
4.2.3.5 Harapan Siswa Non-Katolik agar Kegiatan Katolisitas Lebih Inklusif	74
4.3 Ringkasan Hasil Penelitian	77
BAB V_PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Keterbatasan Penelitian	84
5.3 Saran	85
5.3.1 Bagi Pengembangan Ilmu	85
5.3.2 Bagi Peneliti	86
5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	96

DAFTAR ISI TABEL

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian	29
Tabel 4. 1 Data Demografis Informan	37
Tabel 4. 2 Distribusi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 4. 3 Distribusi Informan Berdasarkan Agama	39
Tabel 4. 4 Distribusi Informan Berdasarkan Usia.....	40
Tabel 4. 5 Distribusi Informan berdasarkan tingkat kelas	41
Tabel 4. 6 Pengalaman Siswa Non-Katolik di Sekolah Katolik	43
Tabel 4. 7 Kegiatan yang diikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar	45
Tabel 4. 8 Hubungan dengan teman-teman yang berbeda Agama di sekolah	47
Tabel 4. 9 Perasaan Nyaman saat belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik	50
Tabel 4. 10 Sikap dalam menghadapi perbedaan Agama di lingkungan sekolah..	51
Tabel 4. 11 kegiatan apa saja yang dilaksanakan di sekolah katolik	54
Tabel 4. 12 keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan katolisitas di sekolah	57
Tabel 4. 13 perasaan saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas.....	64
Tabel 4. 14 Pengaruh Kegiatan Katolisitas terhadap keyakinan Agama siswa	68
Tabel 4. 15 manfaat yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan katolisitas	70
Tabel 4. 16 Pandangan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas	73
Tabel 4. 17 Harapan Siswa Non-Katolik agar Kegiatan Katolisitas Lebih inklusif	74

DAFTAR SINGKATAN

APP	: Aksi Puasa Pembangunan
I	: Informan
ICT	: Information and Communication Technology
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LDKS	: Latian Dasar Kepemimpinan Siswa
NPM	: Nomor Pokok Mahasiswa
OSIS	: Organisasi Siswa Intra Sekolah
P5	: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
SD	: Sekolah Dasar
SDK	: Sekolah Dasar Katolik
SekBid:	Seksi Bidang
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMPK	: Sekolah Menengah Pertama Katolik
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UU	: Undang-Undang
YSC	: Yos Soedarso Cup

ABSTRAK

Abel Pascal Herlambang: "Pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar"

Keberadaan siswa non-Katolik di sekolah berciri khas Katolik memberikan pengalaman yang unik dalam mengikuti berbagai kegiatan katolisitas. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengalaman siswa non-Katolik di sekolah Katolik, memaparkan kegiatan katolisitas, serta mengetahui Pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yang terdiri atas sebelas (11) siswa non-Katolik kelas VIII dan IX. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa non-Katolik memiliki pengalaman yang umumnya positif selama belajar di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Kegiatan katolisitas dilaksanakan secara terstruktur dan meliputi *Bible Time*, Ekaristi atau Misa, doa Rosario, doa Angelus, Jalan Salib, pendalaman iman, kegiatan sosial, dan kegiatan lainnya. Siswa non-Katolik dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik tanpa merasa didiskriminasi. Keterlibatan dalam kegiatan katolisitas tidak menggoyahkan keyakinan agama mereka, tetapi memberikan manfaat berupa kedisiplinan, kepercayaan diri, relasi sosial, toleransi, serta sikap menghargai perbedaan.

Kata kunci: Katolisitas, Persepsi, Sekolah Katolik, Siswa non-Katolik, Toleransi

ABSTRACT

Abel Pascal Herlambang: “Non-Catholic Students’ Perceptions of Participating in Catholic Activities at SMPK 3 Yos Soedarso Blitar”

The presence of non-Catholic students in a Catholic school provides a unique experience in participating in various Catholic activities. This study aims to describe the experiences of non-Catholic students in a Catholic school, present the Catholic activities, and identify non-Catholic students’ perceptions of participating in Catholic activities at SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.

This study employed a qualitative method with informants selected through purposive sampling, consisting of eleven (11) non-Catholic students from grades VIII and IX. Data were collected through structured interviews and documentation, then analysed using the Miles and Huberman model.

The results showed that non-Catholic students generally had positive experiences while studying at SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Catholic activities were conducted in a structured manner and included Bible Time, Eucharistic celebrations or Mass, the Rosary, Angelus prayer, Stations of the Cross, faith formation, social activities, and other activities. Non-Catholic students were able to participate without feeling discriminated against. Their participation did not weaken their religious beliefs but provided benefits such as discipline, self-confidence, social relationships, tolerance, and respect for differences.

Keywords: Catholicity, Catholic School, Non-Catholic Student, Perceptions, Tolerance

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Katolik memiliki kekhasan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai-nilai Kristiani yang tercermin dalam seluruh proses pendidikan, termasuk melalui kegiatan katolisitas atau pastoral sekolah (KWI, 2008). Dalam kerangka pendidikan karakter, sekolah juga memiliki peran dalam menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama (Samani & Hariyanto, 2017).

Keberadaan siswa non-Katolik di sekolah Katolik memunculkan dinamika yang menarik, terutama dalam keterlibatan mereka pada kegiatan katolisitas seperti doa bersama, perayaan Ekaristi, retreat, dan kegiatan kerohanian lainnya. Kondisi tersebut juga dijumpai di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar, salah satu sekolah menengah pertama berciri khas Katolik yang menerima peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Sebagai bagian dari komunitas sekolah, siswa non-Katolik turut berinteraksi dengan berbagai kegiatan katolisitas yang diselenggarakan sekolah. Keterlibatan ini menempatkan mereka pada posisi yang unik: di satu sisi membawa latar belakang keyakinan yang berbeda, sedangkan di sisi lain perlu beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sekolah yang berciri khas Katolik.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kondisi tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang pertemuan antaragama yang perlu dikelola secara inklusif.

Penelitian Maharani dan Wijaya (2025) di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar menunjukkan bahwa program katolisitas membantu peserta didik dalam perkembangan iman dan karakter. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada manfaat program katolisitas bagi peserta didik secara umum, sehingga belum secara khusus mengungkap bagaimana peserta didik non-Katolik memaknai dan mempersepsikan keikutsertaan mereka dalam kegiatan katolisitas.

Dalam kaitannya dengan fokus penelitian ini, masih diperlukan kajian yang secara khusus menggali persepsi siswa non-Katolik ketika mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Memahami persepsi tersebut penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana siswa non-Katolik memaknai keterlibatan mereka dalam kegiatan katolisitas serta bagaimana pengalaman mereka berkaitan dengan pemaknaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melihat pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik secara lebih dekat, bukan hanya menilai dampak kegiatan dari sudut pandang program atau pihak sekolah.

Persepsi tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui proses menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasi stimulus, dengan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan individu turut memengaruhi tanggapan yang terbentuk (Swarjana, 2022; Nisa dkk., 2023). Oleh karena itu, ketika penelitian hendak memahami persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas, penggalian pengalaman menjadi titik berangkat yang penting. Pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan, termasuk bentuk keterlibatan, interaksi dengan guru dan teman, serta perasaan dan pemaknaan yang muncul, memberikan konteks untuk

memahami bagaimana persepsi tersebut terbentuk. Atas dasar itu, penelitian ini terlebih dahulu menggali pengalaman siswa non-Katolik, kemudian mengkaji persepsi mereka terhadap kegiatan katolisitas. Alur tersebut menjadi dasar perumusan masalah penelitian berikut.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengalaman siswa non-Katolik di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar?
- 1.2.2 Bagaimana kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar?
- 1.2.3 Bagaimana pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menguraikan pengalaman siswa non-Katolik di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.
- 1.3.2 Memaparkan kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.
- 1.3.3 Menguraikan pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1.4.1 Bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Katolik dan moderasi beragama, khususnya terkait dinamika relasi antaragama di lingkungan sekolah berciri khas agama tertentu, serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema sejenis.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian yang berkaitan dengan persepsi siswa non-Katolik di sekolah berciri khas agama tertentu maupun tema moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi penelitian lanjutan dengan cakupan subjek, lokasi, maupun metode yang lebih luas dan mendalam, sehingga dapat memperkaya khazanah kajian mengenai dinamika relasi antaragama di lingkungan sekolah berciri khas Katolik.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar selama kurun waktu satu minggu, yaitu sejak tanggal 27 April 2026 hingga 4 Mei 2026. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang terdiri atas siswa kelas VIII dan Siswa IX. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara terstruktur dan dokumentasi (triangulasi), kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1.6 Batasan Istilah

Pada bagian ini, penulis memberikan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam karya ilmiah ini dengan tujuan menjelaskan arti istilah yang digunakan. Istilah-istilah yang dijelaskan antara lain:

1.6.1 Persepsi

Persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, memaknai, dan memberikan penilaian terhadap suatu objek, peristiwa, atau pengalaman berdasarkan pengetahuan dan sudut pandangnya masing-masing. Dalam penelitian ini, persepsi yang dimaksud adalah pandangan, tanggapan, dan pemaknaan siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas yang mereka ikuti di sekolah.

1.6.2 Siswa Non-Katolik

Siswa non-Katolik adalah peserta didik yang menganut agama atau kepercayaan selain Katolik namun terdaftar dan menempuh pendidikan di sekolah berciri khas Katolik. Dalam penelitian ini, yang dimaksud siswa non-Katolik adalah siswa SMPK 3 Yos Soedarso Blitar yang beragama selain Katolik.

1.6.3 Katolisitas

Katolisitas adalah kekhasan atau identitas Kekatolikan yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan pastoral dan kerohanian di lingkungan sekolah katolik, seperti doa bersama, perayaan liturgi, retret, dan kegiatan penanaman nilai-nilai Kristiani lainnya. Dalam penelitian ini, kegiatan katolisitas yang dimaksud adalah seluruh kegiatan pastoral sekolah yang diselenggarakan oleh SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kehidupan siswa SMP

Masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase transisi penting yang menandai perpindahan individu dari masa kanak-kanak menuju masa remaja awal (early adolescence). Secara biologis dan psikologis, siswa SMP mengalami lonjakan perkembangan yang signifikan, termasuk pubertas dan maturasi kognitif yang memungkinkan mereka berpikir secara lebih abstrak dan kritis. Namun, periode ini juga diwarnai dengan kerentanan emosional yang tinggi; siswa mulai mencari identitas diri yang mandiri sambil menghadapi tekanan konformitas dari kelompok sebaya (peer pressure). Interaksi sosial di sekolah tidak lagi sekadar bermain, melainkan menjadi arena kompleks untuk menegosiasikan status sosial, harga diri, dan penerimaan lingkungan, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu masalah kesehatan mental seperti kecemasan sosial (Santrock, 2019).

Pada jenjang SMP, peserta didik berada pada masa remaja awal yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Perubahan tersebut menuntut kemampuan adaptasi terhadap lingkungan belajar dan relasi sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pengalaman siswa di sekolah perlu dipahami bukan hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari proses mereka berinteraksi, menyesuaikan diri, dan memberi makna terhadap lingkungan sekolahnya (Santrock, 2019)

2.1.1 Perkembangan Siswa SMP

Masa SMP merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya kesadaran diri dan pencarian identitas. Santrock (2016) menjelaskan bahwa remaja mulai membangun pemahaman yang lebih matang tentang diri, relasi sosial, dan arah kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini membuat pengalaman yang dialami siswa di lingkungan sekolah dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan cara pandang dan pemaknaan terhadap berbagai kegiatan yang mereka ikuti.

Perkembangan spiritual dan moral remaja juga berlangsung bersamaan dengan perkembangan sosial dan kognitif. Pada tahap ini, siswa mulai mampu merefleksikan nilai, mempertanyakan alasan di balik suatu tindakan, serta menghubungkan pengalaman dengan keyakinan yang mereka miliki. Karena itu, kegiatan pembinaan iman di sekolah perlu memberi ruang bagi pengalaman, refleksi, dan keterlibatan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Prasetya, 2008; Sanjaya, 2018).

2.1.2 Kekhasan Siswa SMP

Siswa SMP memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya, dan kecenderungan membangun identitas melalui interaksi sosial. Aktivitas di sekolah, termasuk kegiatan keagamaan dan kegiatan bersama teman sebaya, dapat menjadi pengalaman yang memengaruhi cara siswa memahami diri dan lingkungan sosialnya (Santrock, 2016; Santrock, 2019). Karena itu, pengalaman siswa non-Katolik dalam lingkungan sekolah Katolik perlu

dipahami dengan memperhatikan konteks relasi sosial dan latar belakang keagamaannya.

Relasi dengan teman sebaya menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan remaja. Lingkungan pergaulan yang mendukung dapat memberi rasa diterima, kesempatan belajar bekerja sama, serta ruang untuk mengembangkan keterampilan sosial. Sebaliknya, relasi yang kurang sehat dapat menimbulkan tekanan sosial. Dalam konteks pastoral sekolah, pendampingan perlu memperhatikan kebutuhan remaja untuk berkembang dalam komunitas yang aman, suportif, dan menghargai keberagaman (Sanjaya, 2018).

Pada perkembangan moral, remaja mulai beralih dari kepatuhan yang terutama didasarkan pada aturan menuju kemampuan untuk mempertimbangkan alasan, nilai, dan konsekuensi suatu tindakan. Perubahan ini membuat siswa semakin mampu menilai apakah sebuah kegiatan sesuai dengan nilai yang mereka anggap penting. Dengan demikian, pendekatan pastoral di sekolah perlu memberi kesempatan kepada remaja untuk berdialog, bertanya, dan merefleksikan pengalaman mereka secara pribadi (Sanjaya, 2018).

Perkembangan kognitif remaja memungkinkan siswa mulai berpikir lebih abstrak dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam memahami suatu peristiwa. Kemampuan ini penting bagi penelitian tentang pengalaman dan persepsi karena siswa tidak hanya menerima kegiatan secara lahiriah, tetapi juga memberi makna terhadap pengalaman yang dialaminya. Dengan demikian, penelusuran pengalaman siswa menjadi dasar untuk memahami bagaimana suatu kegiatan kemudian dipersepsikan oleh siswa tersebut (Santrock, 2016).

Dalam kehidupan keagamaan, remaja juga mulai membangun pemahaman yang lebih personal terhadap nilai dan keyakinan. Karena itu, kegiatan pastoral di sekolah perlu memperhatikan pengalaman nyata siswa dan tidak hanya menekankan penyampaian materi. Pendekatan yang membuka ruang untuk pengalaman, refleksi, dan pendampingan membantu siswa menghubungkan kegiatan yang mereka ikuti dengan kehidupan mereka sehari-hari (Prasetya, 2008; Sanjaya, 2018).

2.1.3 Pergaulan hidup Siswa SMP

Remaja SMP memiliki kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh teman sebaya serta mulai mengembangkan kemandirian dari orang tua. Relasi pertemanan dapat menjadi sumber dukungan sekaligus memengaruhi cara siswa bersikap dalam lingkungan sekolah (Santrock, 2019). Karena itu, kualitas relasi sosial menjadi bagian penting ketika menelaah pengalaman siswa non-Katolik yang hidup dalam komunitas sekolah dengan latar belakang agama yang beragam.

Dalam lingkungan sekolah, pergaulan siswa dapat menjadi ruang untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun solidaritas. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat memunculkan konflik atau pengucilan. Sekolah yang berciri khas Katolik perlu mengembangkan budaya pergaulan yang menjunjung penghormatan terhadap martabat setiap peserta didik dan keberagaman keyakinan (KWI, 2020).

Dalam penelitian ini, pergaulan siswa dipahami sebagai konteks pengalaman yang dapat memengaruhi pembentukan persepsi. Cara guru dan teman sebaya memperlakukan siswa non-Katolik, kesempatan mereka untuk

berpartisipasi, serta rasa diterima atau tidak diterima di lingkungan sekolah merupakan pengalaman yang dapat menjadi dasar siswa dalam memaknai kegiatan katolisitas.

2.2 Konsep Persepsi

2.2.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses ketika individu menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui indera sehingga terbentuk pemaknaan tertentu terhadap objek atau peristiwa. Nisa, Hasna, dan Yarni (2023) menunjukkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan penerimaan informasi dan pemberian makna terhadap informasi tersebut. Swarjana (2022) juga menjelaskan bahwa persepsi berkaitan dengan cara individu memahami stimulus berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandangnya. Dengan demikian, persepsi tidak hanya menggambarkan apa yang dilihat, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh individu.

2.2.2 Proses Terbentuknya Persepsi

Proses terbentuknya persepsi dapat dipahami melalui tahapan penerimaan stimulus, pengolahan informasi, dan interpretasi. Nisa, Hasna, dan Yarni (2023) menjelaskan bahwa proses persepsi melibatkan penginderaan, pengorganisasian informasi, dan pemberian arti terhadap stimulus. Swarjana (2022) menambahkan bahwa pengalaman, pengetahuan, dan keadaan individu ikut memengaruhi proses tersebut. Dalam penelitian ini, pengalaman siswa ketika mengikuti kegiatan

katolisitas dipahami sebagai bahan yang kemudian diolah dan dimaknai sehingga menghasilkan persepsi tertentu.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, motivasi, dan sudut pandang dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan suatu objek atau peristiwa (Swarjana, 2022). Nisa, Hasna, dan Yarni (2023) juga menegaskan bahwa proses persepsi dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda pada setiap individu. Dalam penelitian ini, faktor yang diperhatikan antara lain latar belakang agama siswa, pengalaman mengikuti kegiatan katolisitas, hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta konteks kegiatan yang mereka alami.

2.2.4 Persepsi Siswa Non-Katolik terhadap Kegiatan Katolisitas

Berdasarkan uraian tersebut, persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas dipahami sebagai proses pemaknaan terhadap pengalaman mereka selama berinteraksi dan mengikuti kegiatan bernuansa Katolik di sekolah. Persepsi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk dari pengalaman yang dialami, informasi yang diterima, dan cara siswa menginterpretasikan pengalaman tersebut (Nisa, Hasna, & Yarni, 2023; Swarjana, 2022). Oleh karena itu, untuk memahami persepsi siswa non-Katolik secara mendalam, penelitian perlu terlebih dahulu menggali pengalaman konkret yang mereka alami selama berada di sekolah dan mengikuti kegiatan katolisitas.

2.3 Kegiatan Katolisitas

Kegiatan katolisitas di sekolah merupakan bentuk konkret kekhasan pendidikan Katolik yang mengintegrasikan pembinaan iman, kehidupan bersama, pewartaan nilai Kristiani, pelayanan, dan kesaksian dalam kehidupan sekolah. Dalam penelitian Maharani dan Wijaya (2025) di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar, kegiatan katolisitas ditemukan membantu perkembangan iman, karakter, dan relasi sosial peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan katolisitas tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadat, tetapi juga mencakup pengalaman pendidikan dan kehidupan bersama di sekolah.

Untuk memahami kegiatan katolisitas secara lebih utuh, kegiatan tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka panca tugas Gereja, yaitu liturgia, koinonia, kerygma, diakonia, dan martyria. Panca tugas tersebut menggambarkan lima dimensi kehidupan Gereja yang saling berkaitan: pengudusan melalui liturgia, persekutuan melalui koinonia, pewartaan melalui kerygma, pelayanan melalui diakonia, dan kesaksian melalui martyria (Wiwin, Nini, & Fua, 2024). Dalam konteks sekolah, kelima dimensi tersebut dapat menjadi dasar untuk memahami ragam kegiatan katolisitas yang dialami siswa.

2.3.1 Panca Tugas Gereja dalam Kegiatan Katolisitas

Panca tugas Gereja merupakan kerangka untuk memahami perutusan Gereja yang mencakup lima dimensi yang saling berkaitan. Pertama, koinonia berarti membangun dan menghidupi persekutuan. Kedua, kerygma berarti pewartaan Kabar Gembira. Ketiga, liturgia berarti perayaan dan penghayatan iman. Keempat, diakonia berarti pelayanan kepada sesama. Kelima, martyria berarti memberi

kesaksian melalui kehidupan. Kelima dimensi ini juga digunakan dalam kajian pastoral kontemporer untuk melihat keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja (Wiwin, Nini, & Fua, 2024).

Dalam konteks sekolah, panca tugas Gereja dapat digunakan sebagai kerangka membaca kegiatan katolisitas. Koinonia dapat tampak dalam kebersamaan dan kehidupan komunitas sekolah; kerygma dalam kegiatan pewartaan dan pembinaan iman; liturgia dalam doa dan perayaan liturgis; diakonia dalam kegiatan sosial dan pelayanan; sedangkan martyria dalam kesaksian hidup yang diwujudkan melalui sikap, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Kerangka ini membantu penelitian untuk memetakan bentuk kegiatan yang dialami siswa sebelum menggali pengalaman dan persepsi mereka.

2.3.2 Hakikat katolisitas dalam sekolah Katolik

Katolisitas dalam konteks pendidikan sekolah bukan sekadar label institusi, melainkan sebuah identitas yang menjiwai seluruh proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah. Menurut Komisi Pendidikan KWI (2020), sekolah Katolik didefinisikan sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang bersatu dalam semangat iman Katolik untuk melayani masyarakat melalui pendidikan yang menjadikan nilai-nilai Injili menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan dan budaya sekolah. Hakikat ini menekankan bahwa sekolah Katolik hadir bukan hanya untuk melayani umat Katolik, tetapi sebagai tanda kasih Allah bagi semua manusia tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini sejalan dengan pandangan Groome (2019) yang menyatakan bahwa identitas Katolik

dalam pendidikan harus diterjemahkan menjadi praktik humanisasi yang membebaskan dan memanusiakan manusia, sehingga sekolah menjadi ruang bagi pertumbuhan iman dan akal budi secara seimbang.

Katolisitas dalam pendidikan sekolah merupakan identitas yang menjiwai proses pembelajaran, budaya sekolah, dan hubungan antarwarga sekolah. Komisi Pendidikan KWI (2020) menekankan bahwa sekolah Katolik merupakan komunitas pembelajaran dan pembinaan iman yang menempatkan nilai Injili dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, katolisitas tidak dipahami hanya sebagai rangkaian ritual, tetapi sebagai cara menghidupi nilai iman melalui kegiatan pendidikan, relasi, pelayanan, dan pembentukan karakter.

2.3.3 Ragam kegiatan katolisitas di lingkungan sekolah

Kegiatan katolisitas dapat berbentuk perayaan liturgis dan doa, kegiatan pewartaan atau pembinaan iman, kegiatan persekutuan dan kebersamaan, pelayanan sosial, serta kegiatan yang mendorong siswa memberi kesaksian melalui sikap hidup. Dalam penelitian Maharani dan Wijaya (2025), kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso mencakup kegiatan pembinaan iman dan kegiatan sosial yang membantu perkembangan iman, karakter, dan relasi peserta didik. Ragam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman siswa terhadap katolisitas dapat muncul dari berbagai bentuk kegiatan, bukan hanya dari kegiatan ibadat.

Kegiatan pastoral dan sosial juga menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah Katolik karena nilai kasih dan kepedulian perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Tim Pastoral KWI (2021) menempatkan pelayanan dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari pembinaan pastoral. Dalam kerangka

penelitian ini, kegiatan sosial dipandang sebagai salah satu bentuk pengalaman katolisitas yang dapat diamati dan dimaknai oleh siswa non-Katolik.

2.3.4 Landasan keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan Gerejawi

Keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan katolisitas perlu ditempatkan dalam prinsip penghormatan terhadap kebebasan beragama, hati nurani, dan martabat setiap peserta didik. Nostra Aetate artikel 2 dan 5 menegaskan pentingnya sikap saling menghormati terhadap penganut agama lain, sedangkan Komisi Pendidikan KWI (2020) menempatkan sekolah Katolik sebagai komunitas yang menghormati setiap pribadi. Karena itu, keterlibatan siswa non-Katolik perlu dibedakan antara mengikuti kegiatan sebagai bagian dari kehidupan sekolah dan mengikuti tindakan sakramental yang secara khusus menjadi bagian dari iman Katolik.

Dalam penelitian ini, batas keterlibatan siswa non-Katolik dipahami melalui pengalaman nyata mereka ketika mengikuti kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Fokus penelitian bukan menilai kesamaan keyakinan, tetapi memahami bagaimana siswa mengalami kegiatan tersebut, bagaimana mereka memaknai interaksi dan aktivitas yang berlangsung, serta bagaimana pengalaman itu berkaitan dengan persepsi mereka terhadap kegiatan katolisitas.

2.3.5 Peran kegiatan katolisitas dalam pembentukan karakter siswa

Kegiatan katolisitas memiliki potensi menjadi sarana pembentukan karakter karena di dalamnya terdapat pembiasaan nilai tanggung jawab, disiplin, kasih, pelayanan, dan kepedulian. Maharani dan Wijaya (2025) menemukan bahwa kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso membantu perkembangan iman,

karakter, dan relasi sosial peserta didik. Samani dan Hariyanto (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan nilai dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kegiatan katolisitas dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang memberi pengalaman pembentukan karakter kepada siswa.

Bagi siswa non-Katolik, pengalaman mengikuti kegiatan katolisitas juga dapat menjadi ruang untuk belajar hidup bersama dalam keberagaman. Nilai kasih, pelayanan, kepedulian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dapat dipahami sebagai nilai yang memiliki dimensi sosial. Penelitian ini karena itu memperhatikan bagaimana siswa non-Katolik mengalami dan memaknai nilai-nilai tersebut, bukan mengasumsikan terlebih dahulu bahwa semua siswa memiliki persepsi yang sama.

2.4 Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar

2.4.1 Konsep Identitas Sekolah Katolik

Identitas sekolah Katolik tidak hanya ditentukan oleh status kepemilikan yayasan, melainkan oleh kualitas kehidupan komunitas sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil. Menurut Deklarasi Gravissimum Educationis (1965), sekolah Katolik adalah pusat pembentukan manusia yang memadukan kemajuan budaya dengan warta keselamatan. Dalam konteks kekinian, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI, 2020) menegaskan bahwa identitas ini harus terlihat dari cara sekolah mengelola pendidikan yang menjadikan nilai-nilai kasih, kebenaran, dan keadilan menjadi dasar seluruh kebijakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Prastowo (2021) yang menyatakan bahwa katolisitas adalah "jiwa" yang

menghidupkan tubuh sekolah, sehingga tanpa integrasi nilai Injil, sebuah sekolah hanya menjadi lembaga pendidikan umum berlabel Katolik.

Dalam konteks penelitian ini, SMPK 3 Yos Soedarso dipahami sebagai institusi yang memikul tanggung jawab untuk mempertahankan identitas tersebut di tengah masyarakat majemuk. Identitas ini menjadi landasan teoretis untuk mengukur sejauh mana kegiatan katolisitas dijalankan secara konsisten. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudiarta (2020), kekuatan identitas sekolah Katolik terletak pada konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan praktik sehari-hari. Oleh karena itu, identitas sekolah bukan sekadar slogan, melainkan realitas hidup yang dialami oleh seluruh warga sekolah, termasuk siswa non-Katolik yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Selain dimensi profil lulusan di atas, SMPK 3 Yos Soedarso Blitar menjadikan komunitas pembelajaran Katolik yang mendalam, inklusif, dan transformatif, yang setiap warga sekolah bertumbuh dalam iman, ilmu, dan kepedulian sosial, serta siap menjadi agen perubahan yang melayani sesama dan merawat ciptaan. Juga menjadi harapan orang tua agar anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang utuh: cerdas, beriman, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan dengan keterampilan hidup, tanggung jawab sosial, serta semangat kasih Kristiani. Dengan cita-cita peserta didik SMPK 3 Yos Soedarso Blitar ingin menjadi pribadi yang berani bermimpi besar, belajar dengan makna, dan bertindak untuk kebaikan bersama demi masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kurikulum SMPK 3 Yos Soedarso Blitar ini disusun untuk mewujudkan visi sekolah dengan mengakomodasi potensi yang ada untuk meningkatkan kualitas

satuan pendidikan, baik dalam aspek akademis maupun non akademis, memelihara, mengembangkan budaya daerah, menguasai IPTEK yang dilandasi iman dan taqwa dan berwawasan lingkungan, serta ramah bagi semua peserta didik (Education For All).

2.4.2 Implementasi Nilai-Nilai katolik dalam budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan manifestasi nyata dari identitas Katolik yang terlihat dalam kebiasaan sehari-hari. Implementasi nilai Katolik di SMPK Yos Soedarso Blitar diterjemahkan melalui tradisi rutin seperti doa pagi, perayaan hari besar Gereja, dan kehadiran simbol-simbol religius seperti salib dan patung di lingkungan sekolah. Menurut Lestari (2022), budaya sekolah yang religius berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang mengajarkan disiplin dan spiritualitas secara tidak langsung. Bagi siswa non-Katolik, kehadiran simbol-simbol ini bukan untuk memaksa keyakinan, melainkan untuk menciptakan atmosfer yang menghormati Transendensi. Kebiasaan mengheningkan cipta sebelum belajar, misalnya, adalah nilai universal yang dapat diamalkan oleh siswa dari latar belakang agama apapun.

Selain itu, kode etik guru dan siswa yang berlandaskan moral Kristiani menjadi panduan perilaku dalam interaksi sosial. Guru diharapkan menjadi teladan (*role model*) yang menunjukkan sikap kasih sayang dan tanpa diskriminasi. Nurhayati (2021) dalam studinya menemukan bahwa budaya sekolah yang inklusif sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru memperlakukan siswa minoritas saat kegiatan keagamaan berlangsung. Jika budaya sekolah dibangun di atas dasar saling menghormati, maka simbol dan tradisi Katolik akan diterima sebagai kekayaan

budaya sekolah bersama, bukan sebagai alat dominasi. Dengan demikian, implementasi nilai ini menjadi kunci dalam membentuk persepsi positif siswa non-Katolik terhadap lingkungan sekolahnya.

2.4.3 Sikap sekolah dalam pluralitas Agama

Sikap sekolah terhadap pluralitas agama merupakan aspek penting dalam penelitian ini, karena menyangkut hak dasar siswa non-Katolik. Kebijakan penerimaan siswa baru di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar yang terbuka untuk semua agama harus diimbangi dengan jaminan kebebasan beribadah. Sekolah wajib menyediakan fasilitas atau waktu bagi siswa non-Katolik untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang pendidikan nasional dan dokumen *Nostra Aetate* artikel 2 dan 5. Menurut Wahyudi (2023), sekolah Katolik yang ideal adalah sekolah yang menjadi "rumah bersama" bagi semua agama; perbedaan dirayakan sebagai anugerah, bukan masalah.

Terkait partisipasi dalam ritual Katolik, sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas mengenai batasan dan kewajiban. Siswa non-Katolik umumnya tidak diwajibkan mengikuti Misa sebagai bentuk ibadah, namun diharapkan hadir sebagai bentuk penghormatan terhadap kegiatan sekolah, kecuali ada alasan mendesak. Paksaan dalam kegiatan ritual harus dihindari karena dapat menimbulkan resistensi psikologis. Studi Nurhayati (2021) menekankan bahwa toleransi diajarkan melalui praktik nyata ketika siswa Katolik diajarkan untuk menghormati teman non-Katolik yang sedang beribadah, dan sebaliknya. Kebijakan ini menjadi indikator utama dalam mengukur bagaimana persepsi siswa non-Katolik terbentuk terhadap kegiatan katolisitas di sekolah.

2.5 Kerangka Berpikir

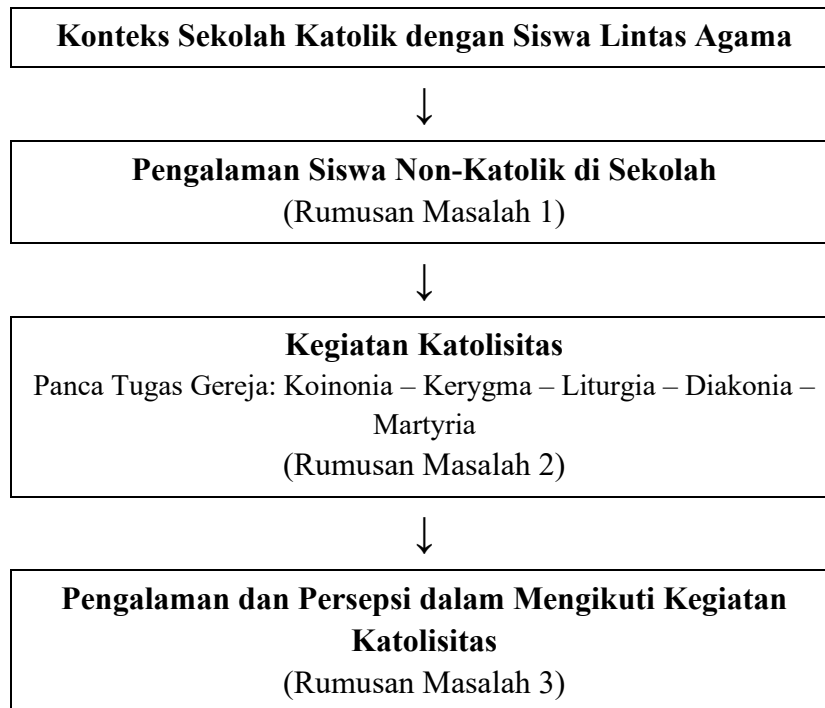
Penelitian ini berangkat dari konteks SMPK 3 Yos Soedarso Blitar sebagai sekolah Katolik yang menerima siswa dari berbagai latar belakang agama. Siswa SMP berada pada masa remaja awal, ketika kebutuhan akan penerimaan teman sebaya, pencarian identitas, dan kemampuan memberi makna terhadap pengalaman sedang berkembang (Santrock, 2016; Santrock, 2019). Karena itu, siswa non-Katolik yang hidup dalam komunitas sekolah Katolik mengalami berbagai hal, mulai dari penyesuaian diri, relasi dengan guru dan teman, hingga keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Pengalaman inilah yang menjadi titik awal penelitian dan dijawab melalui rumusan masalah pertama.

Di dalam kehidupan sekolah tersebut, kegiatan katolisitas hadir sebagai bagian dari kekhasan pendidikan Katolik. Kegiatan ini dipetakan melalui panca tugas Gereja, yaitu koinonia, kerygma, liturgia, diakonia, dan martyria (Wiwin, Nini, & Fua, 2024), dan dijawab melalui rumusan masalah kedua. Keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan tersebut ditempatkan dalam prinsip penghormatan terhadap penganut agama lain dan penolakan diskriminasi (Nostra Aetate artikel 2 dan 5), serta dibedakan dari tindakan sakramental yang khusus bagi umat Katolik (Komisi Pendidikan KWI, 2020).

Pengalaman siswa ketika mengikuti kegiatan katolisitas kemudian menjadi bahan yang diseleksi, diorganisasi, dan diinterpretasikan sehingga membentuk persepsi (Nisa, Hasna, & Yarni, 2023; Swarjana, 2022). Proses ini dipengaruhi oleh latar belakang agama, pengalaman sebelumnya, serta dukungan guru dan teman sebaya, sehingga persepsi setiap siswa dapat berbeda, baik positif, netral, maupun negatif.

Persepsi dan pemaknaan inilah yang dijawab melalui rumusan masalah ketiga. Dengan demikian, penelitian ini menggali pengalaman terlebih dahulu, kemudian mengkaji persepsi.

Alur kerangka berpikir penelitian dapat diringkas sebagai berikut:



Kerangka tersebut menunjukkan alur berpikir penelitian. Pertama, siswa non-Katolik berada dalam konteks sekolah Katolik dan mengalami kehidupan sekolah (rumusan masalah pertama). Kedua, di dalam kehidupan sekolah tersebut terdapat kegiatan katolisitas yang dipetakan melalui panca tugas Gereja (rumusan masalah kedua). Ketiga, pengalaman mengikuti kegiatan tersebut diseleksi, diorganisasi, dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan persepsi (rumusan masalah ketiga). Karena persepsi terbentuk dari pengalaman, penggalian pengalaman melalui wawancara menjadi langkah awal untuk memahami persepsi siswa secara mendalam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan yang mengkaji fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

Sugiyono (2009, hlm. 1) menjelaskan bahwa objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga keadaan sebelum dan sesudah memasuki objek relatif tidak berubah. Objek yang alamiah ini dapat diteliti berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, sesuai observasi yang dilakukan peneliti. Penelitian kualitatif melakukan pendekatan pada objek secara langsung sehingga peneliti perlu terjun ke lapangan untuk memahami situasi yang terjadi dan memperoleh informasi yang valid dari lapangan serta informan.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti tersebut (Sugiyono, 2009, hlm. 2). Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal

wawasan dan teori yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan merancang objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang tidak hanya terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dipandu oleh teori, tetapi oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan. Proses analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan yang kemudian dikonstruksikan menjadi suatu hipotesis atau kesimpulan.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini dikarenakan tema yang digunakan peneliti sesuai menggunakan metode kualitatif, Di mana peneliti hendak mendalami pandangan siswa non-Katolik saat mengikuti kegiatan pastoral sekolah dalam kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Proses pengambilan data dilakukan saat melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Data yang didapatkan berupa deskriptif yang dianalisis secara induktif untuk mendapatkan suatu hipotesis atau Kesimpulan tertentu.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Alasan peneliti memilih SMPK 3 Yos Soedarso sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti akan mendalami persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas, sebelumnya sudah pernah ada penelitian dengan tema tersebut namun dengan konteks yang berbeda, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti kegiatan pastoral sekolah “katolisitas” yang berjalan di sekolah tersebut. Terutama

pada siswa non-Katolik yang juga terlibat wajib dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.

3.2.1 Visi, Misi, dan Moto Sekolah

Penyusunan dan perumusan Visi dan Misi SMPK 3 Yos Soedarso Blitar mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, dengan demikian siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama.

Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan sekolah menengah Pertama dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi kompetensi yang terdiri atas:

1. Beriman dan Berakhlak Mulia, menunjukkan perilaku yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama sebagai wujud iman Kristiani, aktif dalam kegiatan keagamaan dan mampu membuat keputusan moral berdasarkan nilai-nilai Kristiani.
2. Kewargaan / Berkebinekaan Global, mampu hidup rukun dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang berbeda (agama, suku, budaya),

menunjukkan toleransi, kesetaraan, dan semangat persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bernalar Kritis, mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam mengambil keputusan atau memecahkan masalah, menggunakan data, fakta, dan argumen secara objektif.
4. Kreatif dan Inovatif, mampu menciptakan ide-ide baru dan menghasilkan karya orisinal dalam bidang akademik maupun non-akademik, menunjukkan keberanian bereksperimen dan menyampaikan gagasan secara terbuka.
5. Kolaborasi / Bergotong Royong, aktif dalam kegiatan sosial, lingkungan, dan kepedulian bersama, baik di sekolah maupun di masyarakat, mampu bekerja dalam tim dengan tanggung jawab dan semangat kebersamaan.
6. Mandiri dan Tangguh, mampu bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan, mampu menghadapi tantangan dan kegagalan, serta mampu beradaptasi secara mandiri dalam berbagai situasi.
7. Kesehatan, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
8. Komunikasi, berkomunikasi secara efektif, santun, dan bertanggung jawab dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing, baik secara lisan maupun tulisan, dalam konteks pribadi, sosial, dan akademik.

Selain dimensi profil lulusan di atas, SMPK 3 Yos Soedarso Blitar menjadikan komunitas pembelajaran Katolik yang mendalam, inklusif, dan transformatif, yang setiap warga sekolah bertumbuh dalam iman, ilmu, dan

kepedulian sosial, serta siap menjadi agen perubahan yang melayani sesama dan merawat ciptaan. Juga menjadi harapan orang tua agar anak-anak bertumbuh menjadi pribadi yang utuh: cerdas, beriman, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan dengan keterampilan hidup, tanggung jawab sosial, serta semangat kasih Kristiani. Dengan cita-cita peserta didik SMPK 3 Yos Soedarso Blitar ingin menjadi pribadi yang berani bermimpi besar, belajar dengan makna, dan bertindak untuk kebaikan bersama demi masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kurikulum SMPK 3 Yos Soedarso Blitar ini disusun untuk mewujudkan visi sekolah dengan mengakomodasi potensi yang ada untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademis maupun non akademis, memelihara, mengembangkan budaya daerah, menguasai IPTEK yang dilandasi iman dan taqwa dan berwawasan lingkungan, serta ramah bagi semua peserta didik (Education For All).

Visi SMPK 3 Yos Soedarso Blitar adalah sebagai berikut:

“Unggul dalam karakter, beriman, berprestasi, Berpikir Kritis, Peduli Lingkungan dan Berbasis ICT”

3.3 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 April - 4 Mei 2026 sesuai yang tercantum dalam surat izin penelitian. Waktu yang digunakan peneliti sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan oleh informan dan peneliti.

3.4 Informan Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008, hlm. 535) informan adalah orang yang menginformasikan atau yang memberikan sumber informasi

dalam suatu penelitian. Informan juga dapat diartikan sebagai orang yang dimintai keterangan, tanggapan dan pendapat untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sutopo (2006, hlm. 71) mengatakan peneliti perlu menentukan informan yang tepat dan menentukan kapan serta di mana penelitian akan dilaksanakan. Pemilihan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah sebuah teknik pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti sendiri dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022, hlm. 96). Pada dasarnya, informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling adalah para informan yang memiliki informan yang luas dan mendalam terkait tema penelitian yang sedang dialami (Sugiyono, 2017, hlm. 96).

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan penelitian berjumlah sebelas (11) siswa non-Katolik kelas VIII dan IX SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Kriteria informan meliputi: (1) siswa non-Katolik yang mengikuti kegiatan pastoral sekolah “Katolisitas”; (2) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan cukup baik agar pengalaman dapat digali secara mendalam; dan (3) berasal dari kelas VIII atau IX. Karena penelitian ini berfokus pada pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik, wawancara dilakukan kepada sebelas siswa tersebut. Tidak terdapat informan pelaksana kegiatan seperti kepala sekolah atau guru yang diwawancarai dalam penelitian ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Wawancara

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan terhadap sebelas (11) siswa non-Katolik yang menjadi informan penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari subjek penelitian. Tujuan wawancara adalah mengkonstruksikan pikiran atau pandangan seseorang mengenai kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian terhadap apa yang sedang dibicarakan (Moleong, 2005, hlm. 186). Wawancara dilakukan secara terstruktur karena dipandu oleh sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan cara memperoleh data dengan mengamati obyek penelitian sesuai apa yang terjadi di lapangan. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitasnya dimunculkan. Serta makna kejadian berdasarkan sudut pandang individu yang terlihat tersebut (Herdiansyah, 2005:131-132).

3.5.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, memeriksa, dan mengolah data terkait permasalahan yang diteliti, sehingga kedudukannya sangat penting dan strategis dalam keseluruhan proses penelitian (Nasution, 2016). Dalam penelitian kualitatif, sebagaimana telah

dijelaskan pada bagian metodologi penelitian, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama atau human instrument, karena peneliti dituntut untuk mampu bertanya, mengamati, menganalisis, dan memaknai fenomena yang terjadi di lapangan secara langsung (Sugiyono, 2009, hlm. 2).

Sebagai *human instrument*, peneliti harus memiliki wawasan yang luas serta kepekaan terhadap konteks sosial yang diteliti, mengingat penelitian kualitatif bersifat subjektif, kontekstual, dan fleksibel sehingga terbuka terhadap penyesuaian selama proses penelitian berlangsung. Kedudukan peneliti sebagai instrumen kunci ini tidak menghilangkan pentingnya instrumen bantu lain yang berfungsi mengarahkan proses pengumpulan data agar tetap fokus dan sistematis.

Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan indikator penelitian. Pedoman ini memuat sejumlah pertanyaan yang menjadi acuan bagi peneliti dalam menggali informasi dari sebelas informan siswa non-Katolik, sebagaimana disajikan pada kisi-kisi instrumen penelitian berikut:

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

JUDUL: PENGALAMAN DAN PERSEPSI SISWA NON-KATOLIK DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KATOLISITAS DI SMPK 3 YOS SOEDARSO BLITAR			
Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Indikator Penelitian	Instrumen Penelitian
Bagaimana Pengalaman	Menguraikan pengalaman	Pengalaman Siswa Non	1. Bagaimana pengalaman anda

Siswa Non Katolik Di SMP Katolik?	siswa non katolik di SMP Katolik	Katolik Di SMP Katolik	sebagai siswa non katolik di sekolah katolik ini? 2. Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? 3. Bagaimana hubungan anda dengan teman- teman yang berbeda agama di sekolah? 4. Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? 5. Bagaimana sikap anda dalam menghadapi
---	--	---------------------------	--

			perbedaan agama di lingkungan sekolah?
Bagaimana Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar?	Memaparkan Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar	1. Dalam kegiatan katolisitas, kegiatan apa saja yang dilaksanakan di SMPK 3 yos soedarso blitar? (seperti jalan salib, app, pendalaman iman, dll) 2. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan katolisitas di sekolah? 3. Apa saja keterlibatan anda sebagai siswa non katolik dalam

			kegiatan katolisitas?
Bagaimana Pengalaman dan persepsi siswa non- Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar?	Memaparkan Pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar	Pengalaman dan persepsi siswa non- Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar	1. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? 2. Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama anda? Jelaskan! 3. Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan

			katolisitas di sekolah?
			4. Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas?
			5. Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik?

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.6.1 Reduksi

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 16). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memilih data yang relevan dari hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan persepsi peserta didik non-Katolik terhadap kegiatan pastoral sekolah “Katolisitas” di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan agar analisis menjadi lebih terfokus dan bermakna.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1994, hlm. 17). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang mendeskripsikan persepsi peserta didik non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah analisis selanjutnya.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009, hlm. 252). Dalam penelitian ini,

kesimpulan ditarik berdasarkan data-data yang telah disajikan secara naratif mengenai persepsi dan pengalaman peserta didik non-Katolik dalam mengikuti kegiatan pastoral sekolah “Katolisitas”. Verifikasi dilakukan dengan cara meninjau kembali data lapangan agar kesimpulan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan bagian inti dari penelitian yang menyajikan hasil temuan yang diperoleh peneliti selama proses penelitian di SMPK Yos Soedarso Blitar. Pada bab ini, peneliti menguraikan data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan siswa non-Katolik terhadap pelaksanaan kegiatan katolisitas.

4.1 Data Demografis Informan

Informan untuk penelitian ini merupakan siswa non-Katolik di SMPK Yos Soedarso Blitar. Dalam penelitian ini, informan yang diteliti berjumlah sebelas orang (11), siswa non-Katolik. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan yang dipilih memiliki pemahaman yang luas dan mendalam terkait tema penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut: 1) siswa non-Katolik yang mengikuti kegiatan pastoral sekolah "Katolisitas"; 2) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan cukup lancar agar hasil wawancara dapat digali secara mendalam; dan 3) berasal dari kelas VIII dan IX, mengingat kedua tingkatan kelas tersebut memiliki

keterlibatan yang berbeda dalam mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah. Berikut ini akan disajikan tabel data demografis informan penelitian.

Tabel 4. 1 Data Demografis Informan

Kode Informan	Inisial	Jenis Kelamin	Agama	Usia	Peran di sekolah
I1	TR	Laki-laki	Buddha	13	Siswa kelas VIII
I2	AS	Perempuan	Islam	13	Siswa kelas VIII
I3	JPk	Laki-laki	Kristen	14	Siswa kelas VIII
I4	AO	Perempuan	Kristen	13	Siswa kelas VIII
I5	KDPY	Perempuan	Kristen	13	Siswa kelas VIII
I6	MM	Laki-laki	Kristen	14	Siswa kelas IX
I7	TC	Perempuan	Islam	14	Siswa kelas IX
I8	SR	Laki-laki	Kristen	14	Siswa kelas IX
I9	MCL	Laki-laki	Kristen	13	Siswa kelas IX

I10	FA	Perempuan	Kristen	14	Siswa kelas IX
I11	GPH	Perempuan	Islam	13	Siswa kelas VIII

Berdasarkan Tabel 4.1, terdapat sebelas (11) informan dalam penelitian ini yang terdiri dari satu (1) informan beragama Buddha, tiga (3) informan beragama Islam, dan tujuh (7) informan beragama Kristen. Terdapat sebelas (11) peserta didik non-Katolik, dengan jenis kelamin lima (5) laki-laki dan enam (6) perempuan. Rentang usia para peserta didik non-Katolik yang menjadi informan dimulai dari usia tiga belas (13) tahun hingga empat belas (14) tahun. Selain itu, peserta didik non-Katolik yang menjadi informan dalam penelitian ini berasal dari kelas VIII dan kelas IX dengan pembagian enam (6) informan berasal dari kelas VIII dan lima (5) informan berasal dari kelas IX. Seluruh peserta didik non-Katolik yang menjadi informan dalam penelitian ini beralamat di Blitar.

4.1.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Distribusi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	5	45,45
2	Perempuan	6	54,55
	Total	11	100

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dari sebelas (11) informan yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat lima (5) informan berjenis kelamin laki-laki, yaitu I1 (TR), I3 (JPK), I6 (MM), I8 (SR), dan I9 (MCL). Sementara itu, terdapat enam (6) informan berjenis kelamin perempuan, yaitu I2 (AS), I4 (AO), I5 (KDPY), I7 (TC), I10 (FA), dan I11 (GPH). Dengan demikian, jumlah informan perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan informan laki-laki, namun proporsi keduanya relatif seimbang sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan pandangan siswa non-Katolik baik laki-laki maupun perempuan terhadap pelaksanaan kegiatan katolisitas di SMPK Yos Soedarso Blitar.

4.1.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Agama

Bagian ini menguraikan karakteristik informan berdasarkan latar belakang agama yang dianut, mengingat penelitian ini secara khusus berfokus pada persepsi siswa non-Katolik.

Tabel 4. 3 Distribusi Informan Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kristen	7	63,64
2	Islam	3	27,27
3	Buddha	1	9,09
	Total	11	100

Berdasarkan Tabel 4.3, latar belakang agama informan dalam penelitian ini cukup beragam. Tujuh (7) informan beragama Kristen, yaitu I3, I4, I5, I6, I8, I9, dan I10. Tiga (3) informan beragama Islam, yaitu I2, I7, dan I11. Satu (1) informan

beragama Buddha, yaitu I1. Sedangkan informan yang beragama Konghucu dan Hindu tidak ada sama sekali. Keberagaman latar belakang agama ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kegiatan katolisitas di SMPK Yos Soedarso Blitar tidak hanya dipahami dari sudut pandang satu agama tertentu, melainkan mencerminkan perspektif siswa dari berbagai latar belakang keyakinan yang berbeda.

4.1.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Bagian ini memaparkan karakteristik informan berdasarkan usia pada saat penelitian dilakukan.

Tabel 4. 4 Distribusi Informan Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	13 tahun	6	54,55
2	14 tahun	5	45,45
	Total	11	100

Berdasarkan Tabel 4.4, usia informan berkisar antara tiga belas (13) hingga empat belas (14) tahun. Terdapat enam (6) informan berusia 13 tahun, yaitu I1, I2, I4, I5, I9, dan I11, serta lima (5) informan berusia 14 tahun, yaitu I3, I6, I7, I8, dan I10. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada tahap perkembangan remaja awal, sehingga pengalaman dan pandangan mereka terhadap kegiatan katolisitas dapat dipahami dalam konteks tahap perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang sedang mereka jalani.

4.1.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Kelas

Bagian ini menguraikan karakteristik informan berdasarkan tingkatan kelas tempat mereka belajar.

Tabel 4. 5 Distribusi Informan berdasarkan tingkat kelas

No	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	VIII	6	54,55
2	IX	5	45,45
	Total	11	100

Berdasarkan Tabel 4.5, dari sebelas (11) informan, enam (6) di antaranya merupakan siswa kelas VIII, yaitu I1, I2, I3, I4, I5, dan I11. Sedangkan lima (5) informan lainnya merupakan siswa kelas IX, yaitu I6, I7, I8, I9, dan I10. Pemilihan informan dari dua tingkatan kelas ini dimaksudkan agar diperoleh gambaran persepsi yang lebih variatif, mengingat siswa kelas VIII dan IX memiliki lama keterlibatan yang berbeda dalam mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah.

4.2 Presentasi dan Analisis data

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan data hasil penelitian beserta pembahasannya. Data diperoleh melalui wawancara dengan sebelas siswa non-Katolik di SMPK Yos Soedarso Blitar dan diperiksa melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Dalam analisis kualitatif, peneliti tidak hanya mencari kesesuaian antarjawaban, tetapi juga mencermati variasi pengalaman, alasan, bentuk keterlibatan, dan tanggapan informan. Karena itu, kesamaan pada tema tertentu tetap dicatat sebagai temuan,

sementara perbedaan antarinforman dan perbedaan antara wawancara dengan hasil observasi digunakan untuk memperkaya interpretasi data.

4.2.1 Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP Katolik

Pada bagian ini peneliti mengajukan lima (5) pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik non-Katolik selaku informan penelitian. Pertanyaan pertama digunakan untuk mengetahui pengalaman informan secara umum sebagai siswa non-Katolik selama menempuh pendidikan di sekolah Katolik. Pertanyaan kedua digunakan untuk mengetahui kegiatan yang diikuti informan di sekolah selain kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan ketiga digunakan untuk mengetahui hubungan informan dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah. Pertanyaan keempat digunakan untuk mengetahui apakah informan merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik beserta alasannya. Pertanyaan kelima digunakan untuk mengetahui sikap informan dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah. Kelima pertanyaan ini digunakan untuk memetakan pengalaman siswa non-Katolik secara menyeluruh, mulai dari pengalaman umum, bentuk keterlibatan, relasi sosial, kenyamanan belajar, hingga sikap terhadap perbedaan agama, sebelum peneliti menguraikan hasil analisis data pada masing-masing sub bagian berikut.

4.2.1.1 Pengalaman Sebagai Siswa Non-Katolik Di Sekolah Katolik

Tabel 4. 6 Pengalaman Siswa Non-Katolik di Sekolah Katolik

PERTANYAAN: Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini?			
No	Kategori	Informan	Jumlah
1	Penerimaan sosial dan kesetaraan perlakuan	I1, I6	2
2	Proses adaptasi (awalnya canggung, lalu terbiasa)	I2, I10	2
3	Lingkungan yang inklusif dan tidak membedakan	I3	1
4	Toleransi beragama dan relasi sosial yang erat	I5, I9	2
5	Pengalaman belajar dan pembelajaran lintas agama	I4, I8	2
6	Perubahan persepsi dari rasa khawatir menjadi rasa diterima	I7, I11	2

Berdasarkan Tabel 4.6, pengalaman siswa non-Katolik tersebar ke dalam enam kategori. Masing-masing kategori hanya mencakup satu sampai dua informan, sehingga data menunjukkan adanya variasi pengalaman, bukan satu pengalaman yang seragam. Ada informan yang sejak awal merasa diterima, ada yang mengalami proses adaptasi dari rasa canggung menuju terbiasa, dan ada pula yang menekankan pengalaman belajar lintas agama. Salah satu pola yang menonjol adalah perubahan rasa khawatir menjadi rasa diterima, sebagaimana dituturkan I7:

Waktu awal masuk kelas 7 dulu, jujur saya sempat merasa canggung. Saya mengira bakal ada perlakuan yang membedakan... Rasanya seperti ada perasaan takut tidak ditemani atau sulit membaur. Tapi, setelah menjalani masa sekolah selama 3 tahun di sini, ternyata dugaan awal saya itu salah besar.

Pola serupa disampaikan I2 yang pada awalnya merasa canggung ketika mengikuti kegiatan di gereja, “Kalau perasaan canggung ada... Biasanya tuh bingung, di gereja tuh sebenarnya ngapain. Jadi, cuman diam terus duduk aja gitu.”

Sementara itu, I6 menyoroti peran guru dalam menciptakan pengalaman yang positif, “Guru-guru di sini itu baik banget, bahkan saat pelajaran Agama Katolik pun mereka tetap memperlakukan semua murid dengan adil dan sama rata tanpa membedakan.”

Temuan pengalaman siswa non-Katolik pada tahap awal masuk sekolah menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya sama. I7 dan I2 menggambarkan rasa canggung atau khawatir pada tahap awal, sedangkan informan lain dalam tabel mengungkapkan pengalaman penerimaan sosial, pembelajaran lintas agama, atau toleransi sejak awal. Pola yang berbeda tersebut sejalan dengan pandangan Santrock (2019) bahwa masa SMP merupakan fase transisi yang dapat diwarnai respons yang beragam terhadap lingkungan sosial baru. Pengalaman berubahnya rasa khawatir menjadi rasa diterima dapat dimaknai melalui teori psikososial Erikson mengenai “identity vs. role confusion” (dalam Santrock, 2016; Sardjan, 2022). Pengalaman I6 yang merasakan perlakuan adil dari para guru turut menguatkan temuan Nurhayati (2021) mengenai pentingnya perlakuan inklusif terhadap siswa dari latar belakang berbeda. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya tema umum yang positif, tetapi melalui pengalaman dan alasan yang berbeda antar-informan.

Berdasarkan analisis di atas, pengalaman siswa non-Katolik cenderung positif, tetapi tidak seragam. Sebagian informan mengalami kecanggungan atau kekhawatiran pada awal memasuki lingkungan sekolah, sementara informan lain sejak awal sudah terbiasa atau lebih cepat merasa diterima. Perbedaan juga tampak pada alasan mereka memaknai pengalaman tersebut, mulai dari perlakuan guru,

penerimaan teman sebaya, pengalaman belajar lintas agama, hingga suasana sekolah. Dengan demikian, temuan utama bukan bahwa semua informan mengalami hal yang sama, melainkan bahwa pengalaman positif muncul melalui jalur pengalaman yang beragam.

4.2.1.2 Kegiatan Yang Di Ikuti Di Sekolah Selain Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 4. 7 Kegiatan yang diikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar

PERTANYAAN: Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar?			
No	Kategori Kegiatan	Informan	Jumlah
1	Kegiatan keagamaan rutin (misa, jalan salib, Angelus, Bible Time, doa)	I2, I3, I4, I5, I7, I8, I11	7
2	Organisasi sekolah (OSIS)	I2, I3, I4, I5	4
3	Ekstrakurikuler non-keagamaan (bridge, dance, matematika, basket)	I1, I5, I6, I8, I11	5
4	Kegiatan berbasis proyek dan pengalaman (Live In, P5, study tour)	I9, I10	2
5	Kepanitiaan dan kegiatan sosial (YSC /Yos Soedarso Cup, bakti sosial)	I7	1

Berdasarkan Tabel 4.7, siswa non-Katolik menyebutkan beragam kegiatan yang mereka ikuti di luar pembelajaran, dengan frekuensi yang berbeda-beda. Kegiatan keagamaan rutin paling banyak muncul (7 informan), tetapi organisasi sekolah, ekstrakurikuler non-keagamaan, kegiatan berbasis proyek, serta kepanitiaan dan kegiatan sosial juga muncul dalam jawaban. Variasi ini menunjukkan bahwa pengalaman kegiatan siswa tidak berpusat pada satu jenis aktivitas saja.

Hal ini terlihat dari penjelasan I3 yang cukup runtut mengenai kegiatan doa Rosario, Ekaristi, pendalaman iman, dan Jalan Salib yang tetap dilaksanakan sesuai jadwalnya, “setiap Jumat itu kami mengadakan namanya Bible Time.” I5 bahkan mampu menjelaskan variasi kegiatan yang lebih spesifik, termasuk “kelompok paduan suara (choir), tapi itu khusus diikuti oleh teman-teman yang beragama Katolik saja,” serta kegiatan “bakti sosial di panti asuhan.” Sementara itu, I6 menjelaskan rutinitas harian secara detail, mulai dari membaca Alkitab setiap pagi, doa Angelus, hingga penyesuaian jadwal ketika “kegiatan pendalaman iman kemarin sempat agak disesuaikan jadwalnya karena bertepatan dengan ujian adik kelas.”

Temuan wawancara mengenai keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan Bible Time didukung, tetapi sekaligus diperkaya oleh hasil observasi. Observasi menunjukkan kesesuaian pada aspek kehadiran, karena 261 siswa tercatat hadir tepat waktu, termasuk siswa non-Katolik. Namun, terdapat perbedaan antara kehadiran dan kualitas keterlibatan: keaktifan bertanya dan menjawab masih rendah, antusiasme lebih terlihat ketika kegiatan menggunakan gerak dan lagu, sedangkan perhatian sebagian siswa menurun ketika kegiatan berlangsung lebih lama. Observasi juga mencatat adanya siswa yang berbicara sendiri atau kurang fokus saat doa dan renungan. Dengan demikian, data lapangan tidak sepenuhnya sama dengan gambaran keterlibatan yang muncul dari wawancara; perbedaan tersebut menjadi temuan penting dalam menjelaskan dinamika pelaksanaan kegiatan.

Keterlibatan siswa non-Katolik dalam beragam kegiatan sekolah menunjukkan tingkat partisipasi yang berbeda-beda. Ada informan yang lebih banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan, ada yang aktif di organisasi atau ekstrakurikuler, dan ada yang memperoleh pengalaman melalui kegiatan proyek atau sosial. Keragaman ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa di luar pembelajaran bersifat multidimensi dan tidak dapat dipahami hanya dari satu bentuk kegiatan.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keterlibatan yang beragam dalam kegiatan sekolah di luar proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, membangun relasi dengan teman, memperoleh pengalaman organisasi, mengembangkan kemandirian, serta terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di sekolah tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai pengalaman nonakademik yang mendukung perkembangan siswa secara lebih menyeluruh.

4.2.1.3 Hubungan Dengan Teman-Teman Yang Berbeda Agama Di Sekolah

Tabel 4. 8 Hubungan dengan teman-teman yang berbeda Agama di sekolah

PERTANYAAN: Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah?			
No	Kategori	Informan	Jumlah
1	Relasi sosial berjalan baik tanpa memandang agama	I1, I2, I7	3
2	Sikap saling toleransi dan menghargai perbedaan	I3, I8, I10	3
3	Interaksi positif dan saling membantu lintas agama	I4, I6, I9	3
4	Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah	I5	1
5	Pengalaman diterima meski sempat muncul pertanyaan seputar identitas agama	I11	1

Berdasarkan Tabel 4.8, seluruh informan menggambarkan hubungan sosial dengan teman berbeda agama sebagai hubungan yang baik, tetapi bentuk pengalaman mereka berbeda. Sebagian menekankan toleransi, sebagian menekankan saling membantu, dan I11 mengalami situasi ambigu terkait keikutsertaannya dalam kelompok paduan suara. Kasus I11 menunjukkan bahwa suasana harmonis tetap dapat disertai pertanyaan atau kebingungan tentang batas partisipasi keagamaan, yang kemudian diselesaikan melalui keterbukaan sekolah dan teman-temannya.

Meski demikian, terdapat satu pengalaman menarik dari I11 yang sempat mengalami situasi ambigu ketika bergabung dalam kelompok paduan suara sekolah.

I11 menceritakan,

Awalnya aku baru tahu belakangan kalau kegiatan koor itu ternyata lebih dikhususkan untuk siswa-siswi yang beragama Katolik... sempat ada sedikit kebingungan dari teman-teman lain yang bertanya, 'Eh, kamu kan Islam, tapi kok malah ikutan gabung ke kelompok koor Katolik, sih?'

Meski demikian, I11 menambahkan bahwa “dari pihak sekolah dan teman-teman sendiri akhirnya tidak mempermasalahkannya, jadi aku tetap diperbolehkan ikut menyanyi bersama mereka.”

Pengalaman relasi sosial yang harmonis antara siswa non-Katolik dengan teman-teman berbeda agama memperkuat pandangan Rosmini (2020) bahwa pada masa remaja, ikatan persahabatan menjadi sangat kuat dan mendominasi, sehingga kebutuhan akan afeksi dan penerimaan sosial dari teman sebaya berada pada titik yang tinggi. Sikap saling menghargai yang dialami para informan juga mencerminkan semangat *Nostra Aetate* artikel 5 hasil Konsili Vatikan II yang

menjadi landasan teologis Komisi Pendidikan KWI (2020) dalam menolak segala bentuk diskriminasi antaragama di sekolah Katolik. Pengalaman I11 yang sempat mengalami kebingungan ketika bergabung dalam kelompok paduan suara, namun akhirnya tetap diterima melalui keterbukaan pihak sekolah dan teman-temannya, menjadi ilustrasi konkret dari temuan Widodo (2023) bahwa sekolah Katolik semestinya menjadi ruang dialog yang menetapkan batasan partisipasi secara jelas sekaligus tetap terbuka terhadap siswa non-Katolik. Pengalaman tersebut juga menggambarkan terwujudnya gagasan Wahyudi (2023) bahwa sekolah Katolik yang ideal adalah sekolah yang menjadi “rumah bersama” bagi semua agama, tempat perbedaan dirayakan sebagai anugerah alih-alih dipandang sebagai masalah.

Berdasarkan keseluruhan data, hubungan sosial siswa non-Katolik dengan teman berbeda agama cenderung positif. Meskipun tema umumnya sama, variasi tampak pada bentuk pengalaman: ada yang menekankan toleransi, ada yang menekankan solidaritas dan saling membantu, dan ada yang pernah mengalami kebingungan mengenai batas keterlibatan dalam kegiatan tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan harmonis tidak berarti tidak pernah muncul perbedaan pengalaman, melainkan perbedaan tersebut dapat dikelola melalui penerimaan dan komunikasi.

4.2.1.4 Perasaan nyaman saat belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik

Tabel 4. 9 Perasaan Nyaman saat belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik

PERTANYAAN: Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa?			
No	Kategori	Informan	Jumlah
1	Nyaman karena lingkungan belajar yang positif dan tidak menekan	I1, I5	2
2	Nyaman karena kualitas pembelajaran dan penjelasan guru yang jelas	I2, I9	2
3	Nyaman karena hubungan sosial dan solidaritas antarteman	I3, I8	2
4	Nyaman karena pengalaman belajar yang beragam dan tidak membosankan	I4, I6, I10	3
5	Nyaman karena suasana budaya sekolah yang mendukung dan peduli	I7	1
6	Nyaman karena kesetaraan perlakuan tanpa diskriminasi	I11	1

Berdasarkan Tabel 4.9, seluruh informan (11 dari 11) menyatakan merasa nyaman belajar di sekolah berlatar belakang Katolik, meskipun alasan yang mendasarinya bervariasi. I9 menonjolkan aspek metode pembelajaran, “sistem belajarnya seru dan guru-guru di sini sangat demokratis karena selalu memberikan kesempatan kepada muridnya untuk berpendapat di kelas... Kami sebagai siswa tidak cuma duduk diam mendengarkan penjelasan seperti robot.”

I8 menekankan aspek solidaritas sosial melalui pengalaman konkret, “waktu ada salah satu teman sekelas yang berulang tahun. Karena kondisi ekonomi keluarganya kurang mampu... kami sekelas diajak patungan, dan kerennya semua anak langsung setuju untuk iuran sampai tasnya bisa terbeli.” Sementara itu, I11 menyoroti aspek kesetaraan, “lingkungan di sekolah ini sangat menghargai kesetaraan, yang semua murid diperlakukan dengan adil dan rata tanpa ada yang

dibeda-bedakan berdasarkan latar belakang agamanya. Tidak ada sekat atau batasan sosial yang membuat siswa non-Katolik seperti aku merasa dikucilkan.”

Pengalaman kenyamanan belajar yang dilaporkan seluruh informan (11 dari 11) menunjukkan adanya kesamaan pada hasil akhir, tetapi alasan yang mendasarinya berbeda. Tabel 4.4 memperlihatkan enam kategori alasan, mulai dari lingkungan belajar yang positif, kualitas pembelajaran, hubungan sosial, pengalaman belajar yang beragam, budaya sekolah yang mendukung, hingga kesetaraan perlakuan. Karena itu, kesamaan pada rasa nyaman tidak menghapus variasi dalam cara siswa memaknai kenyamanan tersebut.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menyatakan nyaman belajar di SMPK Yos Soedarso, tetapi persepsi tentang sumber kenyamanan itu beragam. Variasi tersebut menjadi bagian penting dari data kualitatif karena memperlihatkan bahwa pengalaman positif dibentuk oleh kombinasi faktor pembelajaran, relasi sosial, budaya sekolah, dan kesetaraan perlakuan, bukan oleh satu faktor yang sama bagi semua informan.

4.2.1.5 Sikap Dalam Menghadapi Perbedaan Agama Di Lingkungan Sekolah

Tabel 4. 10 Sikap dalam menghadapi perbedaan Agama di lingkungan sekolah

PERTANYAAN: Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah?			
No	Kategori	Informan	Jumlah
1	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	I1, I4, I5, I7, I8, I9, I10, I11	8
2	Berfokus pada keyakinan sendiri tanpa mempermasalahkan perbedaan	I2, I3	2
3	Bersikap fleksibel menyesuaikan jadwal dengan waktu ibadah	I6	1

Berdasarkan Tabel 4.10, sebagian besar informan (8 dari 11) menunjukkan sikap aktif menghormati dan memberi ruang bagi teman yang menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing. I5 menyatakan,

Kalau teman-teman yang Katolik sedang ada perayaan ekaristi atau misa, saya tidak akan mengganggu mereka dan memberikan ruang agar mereka bisa berdoa dengan tenang. Begitu juga sebaliknya, misalnya untuk teman yang Islam... kalau mereka butuh waktu dan tempat untuk salat atau berdoa, ya silakan saja.

Sikap serupa juga tergambar dari pengalaman I8 yang menceritakan momen ketika seorang teman Islam harus meninggalkan permainan basket untuk salat Jumat, “Aku dan teman-teman yang lain langsung mengizinkan dia dengan senang hati.”

I6 menunjukkan bentuk toleransi yang lebih terstruktur dengan menyesuaikan jadwal kegiatan kelompok agar tidak berbenturan dengan waktu ibadah teman-temannya, “saya selalu berusaha mencocokkan waktu dan mencari hari yang paling tepat buat kerja kelompok... soalnya kalau bikin kerja kelompok di luar jam sekolah, aku khawatir bakal mengganggu waktu ibadah saya sendiri ataupun waktu ibadah teman-teman yang lain.” Sementara itu, I2 dan I3 menunjukkan sikap yang lebih sederhana dengan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut, “Saya sebenarnya ngikut aja sih, enggak terlalu mempermasalahkan. Yang penting saya tetap belajar agama saya juga.”

Sikap menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama, sebagaimana dialami I5 dan I8, mencerminkan langsung temuan Nurhayati (2021) bahwa toleransi di sekolah Katolik diajarkan melalui praktik nyata, yaitu siswa Katolik dibimbing untuk menghormati teman non-Katolik yang sedang beribadah,

dan sebaliknya. Pengalaman I6 yang secara aktif menyesuaikan jadwal kegiatan kelompok demi menjaga waktu ibadah dirinya maupun teman-temannya turut menggambarkan penghayatan atas semangat *Nostra Aetate* artikel 2 yang dijadikan Komisi Pendidikan KWI (2020) sebagai landasan penghormatan terhadap kebebasan hati nurani dan dialog antarumat beragama di lingkungan sekolah. Sementara itu, pengalaman I2 dan I3 yang memilih untuk tidak mempermasalahkan perbedaan agama sembari tetap menjalankan keyakinannya sendiri turut memperkuat gambaran sekolah sebagai “rumah bersama”, sebagaimana dikemukakan Wahyudi (2023), tempat perbedaan agama dirayakan sebagai anugerah dan bukan sumber persoalan. Pengalaman-pengalaman ini menegaskan bahwa toleransi antarsiswa di SMPK Yos Soedarso tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata, melainkan telah terinternalisasi menjadi sikap dan tindakan nyata dalam keseharian.

Dengan demikian menyimpulkan hasil penelitian bahwa toleransi yang dimiliki siswa bukan hanya berupa pemahaman atau sikap secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, terutama ketika berinteraksi, bekerja dalam kelompok, dan memberikan kesempatan kepada teman untuk menjalankan kewajiban keagamaannya. Hal tersebut terlihat jelas dari pengalaman informan yang menyesuaikan kegiatan kelompok dengan waktu ibadah serta memberikan kesempatan kepada teman untuk melaksanakan ibadah tanpa gangguan.

4.2.2 Kegiatan Katolisitas Di Sekolah Katolik

Pada bagian ini peneliti mengajukan tiga (3) pertanyaan yang saling berkaitan kepada informan penelitian. Pertanyaan pertama digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan katolisitas apa saja yang dilaksanakan di sekolah. Pertanyaan kedua digunakan untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pertanyaan ketiga digunakan untuk mengetahui bentuk keterlibatan siswa non-Katolik itu sendiri di dalam kegiatan katolisitas. Ketiga pertanyaan ini digunakan untuk memetakan bagaimana kegiatan katolisitas dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan seluruh warga sekolah, sebelum peneliti menguraikan persepsi dan pengalaman siswa non-Katolik terhadap kegiatan tersebut pada bagian selanjutnya.

4.2.2.1 Kegiatan Katolisitas Apa Saja Yang Dilaksanakan Di Sekolah Katolik

Tabel 4. 11 kegiatan apa saja yang dilaksanakan di sekolah katolik

PERTANYAAN: Dalam Kegiatan Katolisitas, Kegiatan Apa Saja Yang Dilaksanakan Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar? (Seperti Jalan Salib, APP, Pendalaman Iman, Dll)			
No	Bentuk Kegiatan	Informan	Jumlah
1	Ekaristi/Misa bersama	I1, I2, I3, I7, I9, I10	6
2	Bible Time	I3, I4, I6, I7, I8, I9, I11	7
3	Doa Angelus	I4, I6, I7, I8, I11	5
4	Jalan Salib	I1, I5, I6, I9, I11	5
5	Pendalaman Iman	I1, I3, I5, I6, I8	5
6	Doa Rosario	I1, I2, I6, I9, I10, I11	6
7	Perayaan liturgi tahunan (Paskah, Natal, Adven)	I2, I5, I8, I10	4
8	Kegiatan sosial dan paduan suara (bakti sosial, choir)	I5, I7	2

Berdasarkan Tabel 4.11, siswa non-Katolik menyebutkan delapan bentuk kegiatan katolisitas dengan frekuensi yang berbeda. Bible Time paling sering disebut (7 informan), sedangkan Ekaristi/Misa dan Doa Rosario masing-masing disebut oleh 6 informan. Kegiatan lain seperti Doa Angelus, Jalan Salib, Pendalaman Iman, perayaan liturgi tahunan, serta kegiatan sosial dan paduan suara juga muncul dalam data, tetapi dengan jumlah informan yang lebih sedikit. Dengan demikian, data menunjukkan variasi pengalaman mengenai kegiatan yang paling sering dijumpai setiap siswa.

Hal ini terlihat dari penjelasan I3 yang cukup runtut menguraikan, “kegiatan doa rosario, Ekaristi, pendalaman iman, dan Jalan salib kami tetap melaksanakan sesuai jadwalnya... setiap Jumat itu kami mengadakan namanya Bible Time.” I5 bahkan mampu menjelaskan variasi kegiatan yang lebih spesifik, termasuk “kelompok paduan suara (choir), tapi itu khusus diikuti oleh teman-teman yang beragama Katolik saja,” serta kegiatan “bakti sosial di panti asuhan.” Sementara itu, I6 menjelaskan rutinitas harian secara detail, mulai dari membaca Alkitab setiap pagi, doa Angelus, hingga penyesuaian jadwal ketika “kegiatan pendalaman iman kemarin sempat agak disesuaikan jadwalnya karena bertepatan dengan ujian adik kelas.”

Temuan bahwa kegiatan katolisitas di sekolah didominasi oleh empat kategori pembinaan spiritualitas, kegiatan liturgi, perayaan tahun liturgi Gereja, dan pengembangan karakter Kristiani sejalan dengan klasifikasi teoretis pada kajian ragam kegiatan katolisitas di lingkungan sekolah, yang membagi kegiatan tersebut ke dalam tiga ranah utama: liturgis-ibadat, devosional, dan pastoral-sosial. Kegiatan

seperti Ekaristi/Misa bersama dan Doa Angelus yang paling banyak disebutkan informan dapat dikategorikan sebagai ranah liturgis-ibadat, sedangkan Jalan Salib, Bible Time, dan Pendalaman Iman merepresentasikan ranah devosional yang berfungsi memperdalam pengalaman iman secara personal maupun komunal (Heryanto, 2022). Adanya kegiatan sosial dan paduan suara, meski hanya disebut dua informan, tetap mengonfirmasi keberadaan ranah pastoral-sosial sebagaimana ditegaskan dalam buku panduan pastoral pendidikan (Tim Pastoral KWI, 2021) bahwa dimensi sosial merupakan bagian integral dari misi sekolah Katolik.

Frekuensi penyebutan Bible Time yang paling tinggi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut paling sering muncul dalam jawaban informan. Temuan ini tidak berarti bahwa seluruh informan mengalami kegiatan dengan intensitas yang sama. Sebaliknya, variasi frekuensi pada delapan bentuk kegiatan menunjukkan bahwa pengalaman siswa terhadap kegiatan katolisitas tidak sepenuhnya seragam. Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa metode pelaksanaan dan tingkat keterlibatan siswa juga dapat berbeda dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya.

Temuan wawancara mengenai dominasi kegiatan Bible Time sebagai kegiatan katolisitas yang paling menonjol turut diperkuat oleh hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, tercatat sebanyak 261 siswa hadir dan mengikuti kegiatan Bible Time secara tepat waktu, yang di antaranya terdapat siswa beragama non-Katolik. Tingkat kehadiran yang tinggi serta kedisiplinan waktu tersebut menunjukkan bahwa Bible Time bukan sekadar kegiatan yang paling banyak disebutkan oleh informan dalam

wawancara, melainkan juga kegiatan yang secara nyata melibatkan hampir seluruh warga sekolah lintas agama dalam pelaksanaannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil reduksi data, kegiatan katolisitas dapat dikelompokkan ke dalam pembinaan spiritualitas, kegiatan liturgi, perayaan tahun liturgi Gereja, dan pengembangan karakter Kristiani. Aktivitas yang paling sering muncul dalam jawaban informan adalah Bible Time, Misa, Doa Angelus, Jalan Salib, Doa Rosario, dan Pendalaman Iman. Namun, frekuensi penyebutan menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan dialami dengan tingkat keterpaparan yang sama oleh setiap informan.

4.2.2.2 Keterlibatan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Katolisitas Di Sekolah

Tabel 4. 12 keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan katolisitas di sekolah

PERTANYAAN: Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan katolisitas di sekolah?			
No	Kategori Pemahaman	Informan	Jumlah
1	Seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) dipahami terlibat bersama	I1, I4, I6, I7, I8, I9	6
2	Guru berperan memimpin dan membimbing pelaksanaan	I2, I3, I10	3
3	Ada pembatasan peran liturgis khusus bagi siswa Katolik	I5, I7	2
4	OSIS/Sekbid Kerohanian sebagai pelaksana teknis	I11	1

Berdasarkan Tabel 4.12, pemahaman informan mengenai pihak yang terlibat dalam kegiatan katolisitas menunjukkan beberapa sudut pandang. Enam informan memandang seluruh warga sekolah terlibat, tiga menekankan peran guru sebagai pemimpin dan pembimbing, dua melihat adanya pembatasan pada peran liturgis tertentu, dan satu menyoroti OSIS/Sekbid Kerohanian sebagai pelaksana

teknis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa informan melihat pelaksanaan kegiatan dari posisi dan pengalaman keterlibatan yang tidak sama.

I5 misalnya, secara spesifik menjelaskan pengalamannya sebagai berikut:

Saya pernah menjadi petugas dalam kegiatan Bible Time yang memimpin gerakan dan lagu di depan teman-teman... Kalau untuk tugas-tugas pelayanan di dalam gereja saat misa memang tidak pernah, karena itu khusus untuk teman-teman Katolik.

Pemahaman serupa disampaikan I7 yang menyebut adanya “petugas liturgi dan pembaca doa tugas tersebut memang dikhususkan bagi siswa yang beragama Katolik saja,” sementara peran dirinya sebagai siswa non-Katolik adalah “ikut hadir, menyimak jalannya ibadah, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatannya dengan baik.” Sementara itu, I11 memberikan pemahaman yang lebih struktural dengan menyebut bahwa “teman-teman dari sebid kerohanian inilah yang bertugas mengatur jalannya acara, membantu persiapan, dan memimpin teman-teman yang lain.”

Temuan menunjukkan bahwa kegiatan katolisitas dipersepsikan melibatkan banyak unsur warga sekolah, tetapi penjelasan informan mengenai bentuk keterlibatan tidak seragam. Ada yang menekankan keterlibatan bersama seluruh warga sekolah, ada yang menyoroti guru, dan ada yang melihat pembagian peran teknis serta batasan tugas liturgis. Variasi jawaban ini penting karena memperlihatkan bahwa struktur pelaksanaan dipahami dari pengalaman peran masing-masing informan.

Pembatasan peran liturgis khusus bagi siswa Katolik (misalnya sebagai petugas misa) yang diungkapkan I5 dan I7 juga selaras dengan landasan keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan Gerejawi, yang menegaskan bahwa

siswa non-Katolik tidak boleh dipaksa mengikuti praktik sakramental yang bertentangan dengan keyakinannya, seperti menerima Komuni Kudus (Komisi Pendidikan KWI, 2020). Dengan demikian, keterlibatan lintas warga sekolah yang ditemukan di lapangan bukan sekadar partisipasi tanpa batas, melainkan partisipasi yang terstruktur sesuai prinsip penghormatan terhadap kebebasan hati nurani sebagaimana diamanatkan *Nostra Aetate* artikel 2.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti turut memberikan gambaran mengenai kualitas keterlibatan warga sekolah, khususnya peserta didik, dalam pelaksanaan kegiatan katolisitas. Secara fisik, partisipasi siswa tergolong cukup baik, ditunjukkan dengan kehadiran siswa yang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Namun demikian, keaktifan siswa dalam bertanya maupun menjawab masih tergolong rendah, sedangkan antusiasme siswa tampak lebih tinggi ketika kegiatan diisi dengan unsur gerak dan lagu dibandingkan saat penyampaian materi atau renungan berlangsung. Dari segi sikap, pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang fokus dan sesekali berbicara dengan temannya saat doa atau renungan berlangsung, meskipun sebagian lain menunjukkan keseriusan dan menjalankan tugas atau peran yang diberikan dengan baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan katolisitas tidak hanya bersifat administratif berupa kehadiran fisik, tetapi juga mencakup dimensi keaktifan dan penghayatan yang tingkatannya bervariasi antar individu.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan katolisitas di sekolah berlangsung secara partisipatif dan terorganisasi dengan melibatkan berbagai unsur warga sekolah. Guru memiliki peran sebagai pemimpin,

pendamping, dan pengawas, sedangkan siswa berperan sebagai peserta sekaligus petugas kegiatan. Siswa dan guru non-Katolik juga dapat terlibat dalam kegiatan tertentu sebagai bentuk partisipasi dan kebersamaan, meskipun terdapat batasan pada tugas-tugas liturgis tertentu yang diperuntukkan bagi umat Katolik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan katolisitas di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kerja sama, partisipasi, kebersamaan, dan toleransi di antara warga sekolah.

4.1.2.3 Keterlibatan Sebagai Siswa Non-Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas

Tabel 4.8 Keterlibatan sebagai siswa Non-Katolik dalam kegiatan Katolisitas

PERTANYAAN: Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non-Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas?			
No	Bentuk Keterlibatan	Informan	Jumlah
1	Berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, Bible Time, pembaca firman, koor)	I1, I3, I6, I8, I9, I10, I11	7
2	Berperan sebagai peserta/penyimak karena adanya batasan peran keagamaan	I2, I4, I5, I7	4

Berdasarkan Tabel 4.8, keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan katolisitas terbagi menjadi dua pola pemahaman diri. Sebanyak tujuh (7) informan memahami dirinya pernah dilibatkan secara aktif sebagai petugas dalam kegiatan-kegiatan tertentu, sedangkan empat (4) informan lainnya memahami perannya masih terbatas sebagai peserta atau penyimak.

I8 menuturkan pengalamannya dilibatkan aktif, “aku pernah dapat giliran untuk memimpin pujian atau bernyanyi di depan kelas pas kegiatan Bible Time, dan aku juga sempat dipercaya buat membacakan doa Angelus.” Hal serupa disampaikan I9 yang “pernah ditunjuk langsung oleh guru untuk maju ke depan dan bertugas sebagai pembaca ayat Alkitab.” Di sisi lain, I4 dan I5 memberikan jawaban yang hampir identik mengenai keterbatasan peran mereka, “peran aku sejauh ini memang masih terbatas sebagai umat atau peserta ibadah saja yang duduk mendengarkan bersama yang lain... tugas-tugas krusial seperti itu memang dikhususkan untuk teman-teman yang beragama Katolik saja.” I7 juga menegaskan bahwa “keterlibatan saya murni sebagai bentuk partisipasi” tanpa pernah mendapat tugas memimpin.

Menariknya, kedua pola pemahaman ini sama-sama diterima secara wajar oleh informan tanpa menimbulkan resistensi maupun perasaan didiskriminasi. Baik siswa yang dilibatkan aktif maupun yang berperan sebagai peserta memahami pembagian peran tersebut sebagai konsekuensi logis dari perbedaan keyakinan, bukan sebagai bentuk pengucilan. Pemahaman inilah yang selanjutnya membentuk sikap penerimaan siswa non-Katolik terhadap pelaksanaan kegiatan katolisitas secara keseluruhan, sebagaimana diuraikan pada aspek sikap berikut.

Pola ganda yang ditemukan sebagian besar informan (7 dari 11) terlibat aktif sebagai petugas, sementara sebagian lainnya berperan sebagai peserta/penyimak merupakan bukti empiris dari batasan partisipasi yang dijelaskan Widodo (2023) dalam Jurnal Ledalero, bahwa siswa non-Katolik sebaiknya hadir sebagai “tamunya yang dihormati” dalam perayaan liturgi inti, namun dapat aktif penuh dalam kegiatan yang membangun kebersamaan dan moralitas, seperti memimpin lagu, Bible Time, atau menjadi pembaca firman. Keterlibatan I8 dan I9 sebagai pemimpin pujian dan pembaca ayat Alkitab menjadi contoh konkret dari kegiatan berorientasi nilai universal yang menurut Komisi Pendidikan KWI (2020) memang didorong untuk diikuti siswa non-Katolik, karena tidak menyentuh ranah sakramental.

Yang menarik, temuan bahwa kedua pola keterlibatan ini diterima secara wajar tanpa resistensi maupun perasaan didiskriminasi memperkuat argumen Wahyudi (2023) bahwa sekolah Katolik ideal adalah “rumah bersama” yang perbedaan dirayakan sebagai anugerah, bukan masalah, serta temuan Nurhayati (2021) bahwa toleransi diajarkan melalui praktik nyata, bukan sekadar wacana. Sikap penerimaan siswa non-Katolik terhadap pembagian peran tersebut

memaknainya sebagai konsekuensi logis perbedaan keyakinan, bukan pengucilan juga mengonfirmasi peran kegiatan katolisitas dalam pembentukan karakter sebagaimana dikemukakan Lestari & Budi (2021) dan Prastowo (2022): bahwa paparan terhadap nilai-nilai religius di sekolah, bagi siswa non-Katolik, tidak bertujuan mengubah keyakinan melainkan memperkaya wawasan moral tentang kasih, penghormatan, dan pelayanan merupakan sebuah proses yang pada akhirnya membentuk sikap toleran yang akan diuraikan lebih lanjut pada aspek sikap siswa non-Katolik berikutnya.

Selain pola keterlibatan yang terungkap melalui wawancara, hasil observasi turut mengungkap sejumlah faktor yang memengaruhi motivasi siswa, termasuk siswa non-Katolik, dalam menjalani kegiatan katolisitas. Metode penyampaian materi yang kurang bervariasi, misalnya melalui membaca kitab suci dan mendengarkan renungan tanpa disertai variasi metode, cenderung menimbulkan kebosanan pada sebagian siswa. Di sisi lain, keteladanan pendamping dalam menyampaikan materi dinilai sudah cukup baik dan terstruktur, sementara lingkungan pertemanan yang positif turut menjadi faktor pendukung yang membuat siswa cepat akrab satu sama lain. Meskipun demikian, pemahaman siswa terhadap makna kegiatan katolisitas secara mendalam masih tergolong kurang, sehingga sebagian siswa, termasuk siswa non-Katolik, belum sepenuhnya memaknai keterlibatannya dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk penghayatan iman, melainkan lebih sebagai bentuk partisipasi sosial semata.

Akhirnya kesimpulan dari data tersebut adalah bahwa keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan katolisitas bersifat beragam, mulai dari partisipasi

sebagai peserta hingga keterlibatan aktif dalam pelayanan. Tingkat keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh kesempatan yang diberikan dalam kegiatan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa non-Katolik tidak sepenuhnya berada di luar kegiatan katolisitas, melainkan tetap dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan, meskipun kesempatan untuk menjalankan tugas keagamaan tertentu belum dirasakan sama oleh seluruh informan.

4.2.3 Persepsi Siswa Non-Katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di Sekolah Katolik

Pada bagian ini peneliti mengajukan lima (5) pertanyaan kepada informan sesuai dengan instrumen penelitian tersebut. Pertanyaan pertama digunakan untuk mengetahui perasaan informan saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah. Pertanyaan kedua digunakan untuk mengetahui pengaruh kegiatan katolisitas terhadap keyakinan agama yang dianut informan. Pertanyaan ketiga digunakan untuk mengetahui manfaat yang dirasakan informan dari keterlibatannya dalam kegiatan katolisitas, baik dari segi pribadi, sosial, maupun nilai kehidupan. Pertanyaan keempat digunakan untuk mengetahui pandangan informan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas. Pertanyaan kelima digunakan untuk mengetahui harapan informan agar kegiatan katolisitas dapat dilaksanakan secara lebih inklusif bagi siswa non-Katolik.

4.2.3.1 Perasaan saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah

Tabel 4. 13 perasaan saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas

PERTANYAAN: Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah?			
No	Kategori	Informan	Jumlah

1	Merasa biasa saja karena sudah familiar sejak SD di sekolah Katolik	I1, I2, I11	3
2	Sempat merasa canggung, kemudian terbiasa (proses adaptasi)	I3, I4	2
3	Merasa kagum dengan tradisi dan liturgi Katolik	I5, I7	2
4	Merasa canggung namun disikapi dengan sikap toleran	I6	1
5	Merasa grogi karena mendapat tugas, lalu tumbuh kepercayaan diri	I8	1
6	Merasa senang karena dibimbing dengan sabar oleh guru dan teman	I9	1
7	Perasaan campur aduk antara senang dan cemas	I10	1

Berdasarkan Tabel 4.13, perasaan siswa non-Katolik pada awal mengikuti kegiatan katolisitas tersebar ke dalam tujuh kategori, bukan hanya dua pola. Tiga informan merasa biasa saja karena sudah familiar sejak SD, dua mengalami proses adaptasi dari canggung menjadi terbiasa, dua merasa kagum terhadap tradisi dan liturgi Katolik, sedangkan empat informan lainnya menunjukkan pengalaman yang lebih individual, yaitu canggung tetapi toleran, grogi saat mendapat tugas, senang karena dibimbing, dan campuran senang-cemas. Data ini memperlihatkan variasi afektif yang cukup jelas meskipun terdapat kecenderungan umum menuju penerimaan.

Sementara itu, I10 mengungkapkan perasaan yang lebih kompleks sebagai berikut:

Perasaan aku waktu pertama kali ikut kegiatan keagamaan di sini sebenarnya campur aduk. Di satu sisi aku merasa senang karena dapat pengalaman baru, tapi di sisi lain sempat kaget dan agak grogi... sempat takut kalau nanti salah melakukan gerakan atau salah bersikap.

Adapun I9 menyoroti peran dukungan sosial dalam proses adaptasi tersebut sebagai berikut “Para guru dan teman-teman di sini membimbing kami dengan sangat sabar.

Kami benar-benar diajarkan langkah demi langkah... jadi kami yang non-Katolik bisa tetap ikutan dengan nyaman.” Temuan wawancara mengenai proses adaptasi dan perasaan siswa non-Katolik saat mengikuti kegiatan katolisitas ini turut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan kegiatan Bible Time. Dari segi kehadiran, tercatat 261 siswa hadir tepat waktu mengikuti kegiatan tersebut, termasuk siswa non-Katolik di dalamnya, yang menunjukkan bahwa kecanggungan awal yang dialami sebagian informan tidak menghalangi mereka untuk tetap disiplin hadir dan mengikuti kegiatan secara konsisten. Dari segi partisipasi dan keaktifan, observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, meskipun keaktifan dalam bertanya dan menjawab masih tergolong rendah, dan siswa tampak lebih antusias saat kegiatan diisi dengan gerak dan lagu dibandingkan saat sesi ceramah atau renungan. Sementara itu, dari segi sikap, hasil observasi mencatat bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang kurang fokus dan berbicara sendiri dengan teman saat doa atau renungan berlangsung, meskipun sebagian besar siswa lainnya tetap menunjukkan keseriusan dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Pola ini memperkuat gambaran bahwa proses adaptasi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas bersifat bertahap, yaitu kehadiran dan keterlibatan fisik relatif tinggi sejak awal, sementara keterlibatan secara kognitif dan afektif secara penuh masih terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Pola perasaan yang beragam ini merupakan hal yang wajar dan sejalan dengan karakteristik psikologis remaja awal (usia 13-14 tahun) yang berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial-emosional tertentu, yang rasa cemas

terhadap situasi baru merupakan respons alamiah yang kemudian dapat di atasi melalui dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik dari guru maupun teman sebaya.

Rasa canggung yang dialami sebagian informan pada tahap awal mencerminkan proses seleksi terhadap stimulus baru yang belum familiar, sementara perubahannya menjadi rasa terbiasa dan nyaman menggambarkan berjalannya tahap organisasi dan interpretasi sebagaimana dijelaskan Lesmana (2022). Pola ini juga mengonfirmasi faktor fungsional dalam teori Krech dan Richard (dalam Nisa dkk, 2023), yaitu bahwa pengalaman masa lalu individu seperti riwayat bersekolah di lingkungan Katolik sejak SD turut membentuk persepsi awal siswa. Sementara itu, peran dukungan guru dan teman sebaya dalam proses adaptasi menunjukkan bekerjanya faktor situasional, yang menurut kerangka konseptual persepsi siswa non-Katolik pada sub-bab 2.2.4 menjadi penentu utama arah persepsi, baik positif, netral, maupun negatif. Kecenderungan ini juga selaras dengan karakteristik psikososial siswa SMP yang rentan mengalami kecemasan terhadap situasi baru namun mampu beradaptasi bila didukung ekosistem pendidikan yang memadai (Santrock, 2019; Hidayah & Bowo, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa persepsi dan perasaan siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas tidak berhenti pada rasa canggung atau keterkejutan pada tahap awal, tetapi berkembang melalui proses pengalaman, pembiasaan, pendampingan, dan interaksi sosial menjadi rasa nyaman, senang, kagum, serta sikap menghargai keberagaman agama. Kegiatan katolisitas dalam pengalaman para informan dipahami bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan Katolik, tetapi

juga sebagai pengalaman yang memungkinkan siswa non-Katolik belajar beradaptasi, berpartisipasi, dan membangun sikap toleransi dalam lingkungan sekolah yang beragam.

4.2.3.2 Pengaruh Kegiatan Katolisitas terhadap Keyakinan Agama

Tabel 4. 14 Pengaruh Kegiatan Katolisitas terhadap keyakinan Agama siswa Non-Katolik

PERTANYAAN: Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan!			
No	Kategori	Informan	Jumlah
1	Keyakinan tidak terpengaruh dan justru semakin teguh, disertai peningkatan sikap toleransi	I1, I2, I4, I5, I7, I9	6
2	Menambah wawasan dan pengetahuan lintas agama tanpa memengaruhi keyakinan	I8, I10, I11	3
3	Iman semakin dekat karena kemiripan ajaran Kristen dan Katolik	I3	1
4	Menemukan nilai-nilai universal yang relevan dengan pembentukan karakter	I6	1

Berdasarkan Tabel 4.14, terdapat kesamaan pada satu aspek utama: tidak ada informan yang menyatakan keyakinan agamanya goyah karena mengikuti kegiatan katolisitas. Namun, alasan dan pemaknaan atas pengalaman tersebut berbeda. Enam informan menekankan keteguhan keyakinan sekaligus peningkatan toleransi, tiga informan menekankan tambahan wawasan lintas agama, satu informan mengaitkan pengalaman dengan kedekatan iman karena kemiripan ajaran Kristen dan Katolik, dan satu informan menyoroti nilai universal bagi pembentukan karakter. Dengan demikian, data menunjukkan konvergensi pada keteguhan keyakinan, tetapi variasi pada cara informan memaknai dampaknya.

Hal itu sama sekali tidak menggoyahkan keyakinan agama saya. Saya tidak terpengaruh untuk pindah agama menjadi Katolik, karena

saya sendiri juga rajin beribadah ke gereja saya sendiri. Dampak positif yang saya rasakan justru kegiatan-kegiatan katolisitas membuat saya menjadi pribadi yang lebih menghargai perbedaan.

Pernyataan serupa disampaikan I9 sebagai berikut:

Aku sama sekali tidak terpengaruh untuk pindah ke agama Katolik ataupun agama lainnya... dampak positif yang paling aku rasakan adalah cara pandangku jadi makin dewasa, di mana aku menjadi pribadi yang jauh lebih bisa menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan.

Sementara itu, sejumlah informan menonjolkan aspek bertambahnya wawasan keagamaan sebagai dampak utama. I8 membandingkan tata cara ibadah kedua agama, “menurut aku, tata cara ibadah di Katolik itu pembawaannya terasa lebih formal, teratur, dan mungkin bisa dibilang agak ketat... jadi seru saja bisa menambah wawasan keagamaan baru buat aku.” I11 turut menambahkan bahwa dirinya “jadi merasa penasaran dan tertarik untuk belajar seputar sejarah atau cerita-cerita di balik tradisi Katolik tersebut murni untuk menambah pengetahuan umum,” tanpa hal ini mengganggu keyakinan agamanya sendiri.

Hal ini sejalan dengan pedoman Komisi Pendidikan KWI (2020) bahwa siswa non-Katolik tidak boleh dipaksa mengikuti praktik sakramental yang bertentangan dengan keyakinannya, serta dengan temuan Widodo (2023) dalam Jurnal Ledalero bahwa partisipasi siswa non-Katolik dalam kegiatan katolisitas semestinya diarahkan pada pembentukan karakter dan toleransi, bukan pada konversi agama. Pernyataan informan bahwa keterlibatan dalam kegiatan katolisitas justru meningkatkan sikap saling menghargai perbedaan turut menjadi indikasi lapangan bahwa prinsip penghormatan terhadap kebebasan hati nurani

sebagaimana diamanatkan dalam Nostra Aetate artikel 2 telah terwujud secara nyata di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.

Berdasarkan hasil analisis data, dampak kegiatan katolisitas terhadap siswa non-Katolik cenderung positif, tetapi bentuk pengalaman positif tersebut berbeda antar-informan. Kode yang muncul meliputi keteguhan keyakinan, meningkatnya penghargaan terhadap perbedaan, bertambahnya wawasan lintas agama, pembentukan karakter melalui nilai universal, serta penguatan hubungan sosial. Kode-kode tersebut menunjukkan bahwa satu tema umum dapat muncul melalui pengalaman yang berbeda.

4.2.3.3 Manfaat yang Dirasakan Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

Tabel 4. 15 manfaat yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan katolisitas

PERTANYAAN: Apa manfaat yang Anda rasakan dari mengikuti kegiatan katolisitas, baik dari segi pribadi, sosial, maupun nilai kehidupan?			
No	Kategori	Informan	Jumlah
1	Pribadi: Disiplin, kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketenangan	I1, I2, I3, I6, I8, I9, I10	7
2	Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul	I2, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	9
3	Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	I1, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	9

Berdasarkan Tabel 4.15, seluruh informan menyebut setidaknya satu manfaat dari mengikuti kegiatan katolisitas, tetapi frekuensi dan bentuk manfaat berbeda. Manfaat sosial paling banyak muncul (9 informan), disusul manfaat pada nilai kehidupan (9 informan), sedangkan manfaat pribadi disebut oleh 7 informan. Isi setiap kategori juga beragam, misalnya kepercayaan diri dan kedisiplinan pada

dimensi pribadi, relasi lintas agama pada dimensi sosial, serta toleransi dan penghormatan terhadap ibadah pada dimensi nilai kehidupan.

Pada dimensi sosial, I6 menceritakan relasi persahabatan lintas agama yang terjalin, termasuk dengan “salah satu sahabat dekat saya di kelas adalah murid Khonghucu,” sedangkan pada dimensi nilai kehidupan, I11 menunjukkan kepekaan yang telah tumbuh dalam dirinya, “pas tahu teman-teman Katolik sedang menjalankan masa pantang dan puasa, aku jadi mengerti dan berusaha untuk ikut menjaga sikap serta menghormati ibadah mereka.” Sementara itu, I4 menyoroti manfaat spiritual bagi keyakinannya sendiri, “saya jadi lebih dekat dengan Tuhan... hal itu memotivasi saya untuk ikut menerapkan kebiasaan baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin beribadah dan berdoa sesuai ajaran agama saya sendiri.”

Manfaat pribadi dan sosial yang diungkapkan para informan turut didukung oleh hasil observasi peneliti terkait faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas. Observasi pada kegiatan Bible Time menunjukkan bahwa keteladanan pendamping dalam menyampaikan materi kegiatan sudah cukup baik dan terstruktur, serta lingkungan pertemanan yang positif turut menjadi faktor pendukung utama yang mendorong siswa non-Katolik untuk tetap terlibat dan merasa nyaman selama mengikuti kegiatan. Faktor-faktor pendukung tersebut sejalan dengan manfaat personal dan sosial yang dirasakan informan, seperti tumbuhnya kepercayaan diri dan terjalinnya relasi persahabatan lintas agama yang erat.

Manfaat pribadi berupa kedisiplinan dan kepercayaan diri yang diungkapkan informan mengonfirmasi temuan Lestari & Budi (2021) tentang korelasi positif antara intensitas mengikuti kegiatan kerohanian di sekolah dengan tingkat kedisiplinan dan kejujuran siswa. Manfaat pada dimensi nilai kehidupan, khususnya toleransi dan penghormatan terhadap ibadah orang lain, sejalan dengan pandangan Prastowo (2022) bahwa lingkungan sekolah yang kaya akan simbol dan kegiatan religius menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan moral, yang paparan nilai-nilai tersebut bagi siswa non-Katolik tidak bertujuan mengubah keyakinan, melainkan memperkaya wawasan moral mereka. Adapun relasi persahabatan lintas agama yang terjalin menjadi ilustrasi konkret dari konsep budaya sekolah inklusif, yang menurut Nurhayati (2021) sangat dipengaruhi oleh cara guru memperlakukan siswa minoritas selama kegiatan keagamaan berlangsung. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan katolisitas memberi manfaat yang dirasakan siswa dalam bentuk yang beragam. Manfaat personal terutama berkaitan dengan keberanian, disiplin, dan kemandirian; manfaat sosial berkaitan dengan relasi lintas agama dan solidaritas; sedangkan manfaat pada nilai kehidupan berkaitan dengan toleransi, penghormatan terhadap ibadah, dan kedekatan spiritual. Karena informan tidak menempatkan manfaat yang sama sebagai hal utama, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai kumpulan pengalaman yang saling melengkapi.

4.2.3.4 Pandangan terhadap Nilai-Nilai yang Diajarkan dalam Kegiatan Katolisitas

Tabel 4. 16 Pandangan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas

PERTANYAAN: Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas?			
No	Kategori	Informan	Jumlah
1	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9, I10, I11	9
2	Menilai nilai baik namun masih menemui tantangan dalam praktiknya (terutama kejujuran)	I1, I8	2

Berdasarkan Tabel 4.16, sebanyak sembilan dari sebelas informan memandang nilai kasih sayang, kejujuran, kepedulian, dan tolong-menolong sebagai nilai yang baik dan universal. Dua informan lainnya tetap menerima nilai-nilai tersebut, tetapi secara lebih eksplisit mengungkapkan kesulitan dalam menerapkan kejujuran secara konsisten. Dengan demikian, variasi dalam data tidak terletak pada penolakan terhadap nilai, melainkan pada jarak antara memahami nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat nilai utama yang diajarkan di sini... adalah nilai-nilai universal yang sangat luar biasa baik... karena nilai-nilai ini sifatnya baik untuk semua orang tanpa memandang sekat agama, saya merasa sangat terbantu dan bisa menerapkannya dengan mudah di dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan serupa disampaikan I5, “nilai-nilai kebaikan seperti itu kan sebenarnya bersifat universal, jadi di agama saya pun juga diajarkan hal yang sama.”

Menariknya, dua informan yakni I1 dan I8 secara jujur mengungkapkan bahwa meskipun mereka menyetujui nilai-nilai tersebut, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu mudah. I1 mencontohkan dilema dalam

menerapkan nilai kejujuran, “kadang kejujuran hal yang asli kan belum tentu mengenakan di hati... jadinya kadang kejujuran itu agak susah.” Sementara I8 mengaku sebagai berikut:

Kadang-kadang aku masih suka merasa kesulitan, terutama dalam menjaga nilai kejujuran secara penuh... tapi anehnya, setelah berbohong itu perasaanku langsung tidak tenang, ada rasa bersalah yang mengganjal di hati... Berarti nilai-nilai yang diajarkan di sekolah itu sebenarnya sudah masuk ke hati aku.

Pandangan mayoritas informan bahwa nilai-nilai yang diajarkan bersifat universal selaras dengan pemikiran Groome (2019) bahwa identitas Katolik dalam pendidikan perlu diwujudkan melalui praktik yang memanusiakan. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Surya & Setiawan (2021) bahwa katolisitas mengintegrasikan iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pengakuan dua informan mengenai kesulitan menerapkan kejujuran menunjukkan adanya variasi antara pemahaman nilai dan praktik nilai, yang dapat dibaca sebagai proses internalisasi moral yang belum selalu tuntas.

Berdasarkan analisis data, mayoritas informan memandang nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas sebagai nilai universal yang baik. Dua informan juga menunjukkan persetujuan terhadap nilai tersebut, tetapi mengakui bahwa penerapannya, khususnya kejujuran, masih menghadapi tantangan. Temuan ini menunjukkan adanya kesamaan pada penilaian dasar terhadap nilai, sekaligus variasi pada pengalaman penerapannya.

4.2.3.5 Harapan Siswa Non-Katolik agar Kegiatan Katolisitas Lebih Inklusif

Tabel 4. 17 Harapan Siswa Non-Katolik agar Kegiatan Katolisitas Lebih inklusif

PERTANYAAN: Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik?

No	Kategori Harapan	Informan	Jumlah
1	Kegiatan yang ada saat ini sudah baik dan tidak perlu diubah	I1	1
2	Perluasan partisipasi dan program kunjungan lintas rumah ibadah	I2, I5, I9	3
3	Penambahan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan Katolik	I3	1
4	Penguatan nilai toleransi melalui kunjungan rumah ibadah	I4	1
5	Penguatan kebersamaan melalui kegiatan bersifat sosial	I6	1
6	Pendidikan multikultural melalui diskusi lintas agama	I7	1
7	Penyediaan fasilitas ibadah dan kesempatan yang setara	I8	1
8	Konsistensi pelaksanaan program secara rutin	I10	1
9	Fleksibilitas format kegiatan agar lebih terbuka	I11	1

Berdasarkan Tabel 4.17, harapan siswa non-Katolik tersebar ke dalam beberapa bentuk dan tidak berpusat pada satu kebutuhan saja. Harapan yang paling sering muncul adalah perluasan partisipasi dan program kunjungan lintas rumah ibadah (3 dari 11 informan), sementara harapan lain berkaitan dengan penambahan kesempatan berpartisipasi, penguatan toleransi dan kebersamaan, pendidikan multikultural, fasilitas ibadah yang setara, konsistensi program, dan fleksibilitas kegiatan. Variasi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan dan usulan pengembangan yang berbeda-beda.

Akan seru banget kalau sekolah membuat program kunjungan bersama ke berbagai rumah ibadah dari agama lain... kita semua baik yang Katolik maupun non-Katolik bisa jalan-jalan bareng mengunjungi masjid, pura, vihara, atau kelenteng untuk belajar sejarah dan cara ibadah di sana.

Harapan serupa turut disampaikan I9 yang berharap kegiatan katolisitas “bisa divariasikan lagi bentuknya... kalau jenis kegiatannya bisa lebih bervariasi

dan inovatif, aku yakin teman-teman non-Katolik lainnya juga bakal merasa lebih dilibatkan.”

Hasil wawancara dengan I8 secara khusus menunjukkan adanya harapan terkait fasilitas ibadah bagi siswa non-Katolik. I8 mengungkapkan bahwa sekolah pernah menyediakan ruang ibadah khusus bagi siswa Islam, namun “karena keterbatasan lahan sekolah, ruangan itu sekarang dialihfungsikan jadi gudang.” I8 berharap “ruangan seperti itu bisa diadakan lagi, lengkap dengan bimbingan guru pendamping khusus.” Adapun I1, sebagai satu-satunya informan yang menyatakan tidak memiliki harapan perubahan, menegaskan bahwa “walaupun Katolik atau non-Katolik juga diperlakukan sama di dalam gereja ataupun di sekolah... semuanya diperlakukan sama,” yang menunjukkan bahwa persepsinya terhadap inklusivitas sekolah sudah sangat positif.

Harapan informan mengenai variasi bentuk kegiatan turut diperkuat oleh hasil observasi peneliti di lapangan. Observasi pada pelaksanaan kegiatan Bible Time menunjukkan bahwa metode penyampaian yang masih didominasi ceramah cenderung menimbulkan kebosanan pada sebagian siswa, serta pemahaman siswa terhadap makna mendalam dari kegiatan tersebut masih tergolong kurang. Temuan ini memperkuat relevansi harapan I9 agar kegiatan katolisitas dapat dikemas dengan bentuk yang lebih bervariasi dan inovatif, sehingga keterlibatan dan penghayatan siswa, termasuk siswa non-Katolik, dapat semakin meningkat.

Harapan mengenai perluasan program kunjungan lintas rumah ibadah merupakan salah satu temuan yang paling sering muncul, tetapi tidak mewakili semua informan. Selain usulan tersebut, terdapat masukan individual mengenai

fasilitas ibadah, variasi kegiatan, dan konsistensi pelaksanaan program. Temuan khusus dari I8 mengenai ruang ibadah bagi siswa Islam perlu dipahami sebagai pengalaman dan masukan satu informan yang penting, bukan sebagai gambaran seluruh siswa. Dengan demikian, data menunjukkan adanya dasar inklusivitas sekaligus sejumlah titik yang masih dipandang perlu dikembangkan oleh informan tertentu.

Berdasarkan analisis data, kegiatan katolisitas dipersepsikan cukup inklusif, tetapi tingkat kebutuhan pengembangannya dipahami secara berbeda oleh informan. Temuan yang dapat ditarik secara langsung dari data meliputi kebutuhan akan variasi kegiatan, perluasan kesempatan partisipasi, penguatan kegiatan bersama, fasilitas yang mendukung, dan program lintas agama. Karena usulan tersebut tidak disampaikan dengan frekuensi yang sama, pengembangannya perlu dipahami sebagai kumpulan masukan yang beragam, bukan satu tuntutan yang seragam dari seluruh informan.

4.3 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPK Yos Soedarso Blitar dengan melibatkan sebelas orang informan, yaitu siswa non-Katolik kelas VIII dan IX dengan latar belakang agama yang beragam, terdiri dari tujuh orang beragama Kristen, tiga orang beragama Islam, dan satu orang beragama Buddha. Tujuan penelitian adalah menggambarkan pengalaman siswa non-Katolik di sekolah Katolik, bentuk pelaksanaan kegiatan katolisitas, serta persepsi dan pemaknaan mereka terhadap kegiatan tersebut. Komposisi informan ini menjadi dasar untuk membaca variasi pengalaman tanpa menganggap bahwa semua siswa mengalami situasi yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman siswa non-Katolik selama menempuh pendidikan di sekolah Katolik cenderung positif, tetapi tetap menunjukkan variasi. Sebagian informan mengalami kecanggungan atau kekhawatiran pada awal masuk sekolah, sementara lainnya sudah terbiasa atau lebih cepat merasa diterima. Kegiatan di luar pembelajaran juga beragam, mulai dari kegiatan keagamaan, OSIS, ekstrakurikuler, proyek, hingga kegiatan sosial. Hubungan lintas agama pada umumnya baik, tetapi I11 menunjukkan bahwa kebingungan mengenai batas partisipasi dapat muncul dalam situasi tertentu. Seluruh informan menyatakan nyaman belajar di sekolah Katolik, namun alasan kenyamanan tersebut berbeda-beda. Sikap toleransi juga muncul dalam bentuk yang beragam, mulai dari memberi ruang untuk beribadah hingga menyesuaikan waktu kegiatan dengan kebutuhan ibadah teman.

Kegiatan katolisitas yang dilaksanakan di SMPK Yos Soedarso Blitar meliputi Bible Time, Ekaristi/Misa, Doa Rosario, Doa Angelus, Jalan Salib, Pendalaman Iman, perayaan liturgi tahunan, serta kegiatan sosial dan paduan suara. Frekuensi penyebutan kegiatan berbeda-beda antarinforman, dan bentuk keterlibatan juga terbagi antara siswa yang aktif sebagai petugas dan siswa yang lebih banyak menjadi peserta atau penyimak. Hasil observasi memperlihatkan tambahan temuan berupa rendahnya keaktifan sebagian siswa dan munculnya kebosanan ketika metode penyampaian kurang variatif. Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian pada keberadaan kegiatan, tetapi tidak selalu sama pada kualitas keterlibatan selama kegiatan berlangsung.

Dari sisi persepsi, perasaan siswa non-Katolik pada awal mengikuti kegiatan katolisitas menunjukkan tujuh kategori pengalaman, mulai dari biasa saja, canggung, kagum, grogi, senang, hingga campuran senang dan cemas. Pada aspek keyakinan agama, terdapat kesamaan bahwa tidak ada informan yang menyatakan keyakinannya goyah, tetapi cara mereka menjelaskan dampaknya berbeda, mulai dari keteguhan iman dan toleransi hingga tambahan wawasan lintas agama. Manfaat yang dirasakan juga beragam, dengan manfaat sosial dan nilai kehidupan lebih sering muncul daripada manfaat pribadi. Pola ini menunjukkan bahwa data kualitatif penelitian tidak sepenuhnya seragam; terdapat tema bersama sekaligus variasi dalam pengalaman dan pemaknaannya.

Mayoritas informan memandang nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas sebagai nilai yang baik dan universal, sedangkan dua informan lebih eksplisit menyampaikan tantangan dalam menerapkan kejujuran. Harapan untuk kegiatan yang lebih inklusif juga tersebar dalam beberapa bentuk, dengan kunjungan lintas rumah ibadah menjadi salah satu usulan yang paling sering muncul, bukan satu-satunya usulan. Dengan demikian, temuan menunjukkan kombinasi antara kesamaan tema dan variasi pengalaman, penilaian, serta kebutuhan pengembangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan katolisitas dipersepsikan positif dan cukup inklusif oleh siswa non-Katolik, tetapi data juga memperlihatkan variasi yang penting dalam pengalaman, keterlibatan, manfaat, dan harapan mereka. Selain kesamaan pada keteguhan keyakinan dan kenyamanan belajar, ditemukan pula perbedaan dalam perasaan awal, bentuk

partisipasi, alasan kenyamanan, manfaat yang paling menonjol, serta usulan pengembangan. Temuan ini sekaligus memperjelas fokus yang telah diidentifikasi sebagai celah penelitian pada Bab I, yaitu perlunya menggali secara khusus pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas, bukan hanya membahas pendidikan Katolik secara umum. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian pengalaman dan pemaknaan subjek non-Katolik secara lebih spesifik di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap sebelas siswa non-Katolik, peneliti merumuskan kesimpulan sesuai dengan ketiga rumusan masalah.

Pertama, pengalaman siswa non-Katolik selama menempuh pendidikan di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar secara umum didominasi oleh pengalaman yang positif. Pada tahap awal memasuki lingkungan sekolah Katolik, sebagian siswa sempat mengalami rasa canggung, bingung, atau khawatir, terutama karena belum terbiasa dengan suasana dan kegiatan keagamaan yang berbeda dari latar belakang agama mereka. Namun, seiring proses adaptasi, perasaan tersebut berubah menjadi rasa nyaman dan diterima, yang didukung oleh perlakuan guru yang adil dan tidak membedakan siswa berdasarkan agama, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Hubungan siswa non-Katolik dengan teman-teman yang berbeda agama juga berlangsung harmonis, ditandai oleh sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Seluruh informan menyatakan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah berlatar belakang Katolik, dengan berbagai alasan yang saling melengkapi, mulai dari suasana belajar yang positif, kualitas pembelajaran, hubungan sosial yang erat, hingga kesetaraan perlakuan tanpa diskriminasi. Dengan demikian, pengalaman siswa non-Katolik

menunjukkan bahwa SMPK 3 Yos Soedarso Blitar telah menjadi ruang perjumpaan dan pembelajaran hidup dalam keberagaman, tempat perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi terbentuknya relasi yang inklusif dan saling menghormati.

Kedua, kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar dilaksanakan secara terstruktur dan rutin sebagai bagian dari pembinaan spiritualitas dan pembentukan karakter seluruh warga sekolah. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi Bible Time, Ekaristi atau Misa bersama, doa Rosario, doa Angelus, Jalan Salib, pendalaman iman, perayaan liturgi tahunan seperti Paskah, Natal, dan Adven, serta kegiatan sosial dan paduan suara. Pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan seluruh warga sekolah, dengan guru berperan sebagai pemimpin dan pendamping, serta OSIS atau seksi bidang kerohanian sebagai pelaksana teknis. Keterlibatan siswa non-Katolik dalam kegiatan katolisitas bersifat beragam; sebagian besar pernah dilibatkan secara aktif sebagai petugas, misalnya memimpin lagu, membacakan Bible Time, atau menjadi pembaca firman, sementara sebagian lainnya berperan sebagai peserta atau penyimak. Terdapat pula batasan pada tugas-tugas liturgis tertentu, seperti pelayanan dalam perayaan Ekaristi, yang dikhususkan bagi siswa beragama Katolik sesuai dengan kompetensi sakramentalnya. Meski demikian, batasan tersebut pada umumnya diterima secara wajar oleh siswa non-Katolik dan tidak dimaknai sebagai bentuk diskriminasi, melainkan sebagai konsekuensi logis dari perbedaan keyakinan. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan katolisitas di sekolah bukan sekadar kegiatan ritual keagamaan Katolik, melainkan juga menjadi bagian dari budaya sekolah serta ruang pembentukan

karakter dan kehidupan bersama bagi seluruh siswa, tanpa memandang latar belakang agama.

Ketiga, Pengalaman dan persepsi siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar secara umum bersifat positif. Sebagian siswa merasa biasa saja karena telah terbiasa dengan lingkungan sekolah Katolik sejak jenjang sekolah dasar, sedangkan sebagian lainnya mengalami proses adaptasi dari rasa canggung menuju rasa nyaman seiring berjalannya waktu dan adanya pendampingan dari guru maupun teman. Seluruh informan menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan katolisitas tidak menggoyahkan keyakinan agama yang mereka anut; sebaliknya, kegiatan tersebut justru memberikan wawasan tentang praktik keagamaan lain sekaligus memperkuat sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Pada tataran pribadi, siswa merasakan manfaat berupa peningkatan disiplin, kepercayaan diri, dan kemandirian, sementara pada tataran sosial, kegiatan tersebut mempererat hubungan lintas agama dan menumbuhkan solidaritas antarteman. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas, seperti kasih, kejujuran, kepedulian, dan tolong-menolong, dipandang oleh mayoritas siswa sebagai nilai-nilai yang baik dan bersifat universal, bukan doktrin eksklusif satu agama tertentu, sebagaimana ditunjukkan oleh sembilan dari sebelas informan. Meskipun demikian, siswa non-Katolik masih berharap adanya pengembangan kegiatan agar semakin inklusif, antara lain melalui variasi bentuk kegiatan, program kunjungan lintas rumah ibadah, peningkatan kesempatan partisipasi, penyediaan fasilitas ibadah yang lebih setara, serta kegiatan sosial dan dialog lintas agama. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan katolisitas tidak

hanya berperan dalam pembinaan iman Katolik, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter, toleransi, dan kehidupan bersama dalam keberagaman.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan. Pertama, dari segi lingkup wilayah, penelitian ini hanya dilaksanakan di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar dan tidak mencakup sekolah-sekolah Katolik lain yang juga menyelenggarakan kegiatan katolisitas bagi siswa non-Katolik, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan pengalaman, keterlibatan, dan persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas secara menyeluruh di berbagai konteks sekolah Katolik lainnya.

Kedua, dari segi subjek penelitian, informan dalam penelitian ini hanya melibatkan sebelas siswa non-Katolik dari kelas VIII dan IX, sementara siswa kelas VII yang baru memasuki lingkungan sekolah Katolik tidak dilibatkan sebagai informan. Padahal, siswa kelas VII kemungkinan memiliki pengalaman adaptasi awal yang berbeda dan lebih segar dibandingkan siswa kelas VIII dan IX yang telah lebih lama berada di lingkungan sekolah tersebut, sehingga temuan penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan dinamika pengalaman siswa non-Katolik pada seluruh jenjang kelas.

Ketiga, dari segi waktu penelitian, pengumpulan data hanya dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, yaitu pada tanggal 27 April hingga 4 Mei 2026, sehingga peneliti tidak dapat mengamati secara langsung keseluruhan rangkaian kegiatan katolisitas yang bersifat tahunan, seperti perayaan Paskah, Natal, dan Adven. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks

keterbatasan tersebut, dan diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan sekolah, jenjang kelas, serta rentang waktu pengamatan yang lebih luas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman siswa non-Katolik dalam mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah berlatar belakang Katolik.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama dan kajian mengenai relasi lintas iman di lingkungan sekolah berlatar belakang agama tertentu. Temuan mengenai pengalaman, keterlibatan, dan persepsi siswa non-Katolik terhadap kegiatan katolisitas dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan multikultural serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan yang bersifat inklusif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembinaan spiritualitas di sekolah berlatar belakang agama yang memiliki populasi siswa lintas agama, sehingga kegiatan keagamaan yang diselenggarakan tidak hanya berorientasi pada pembinaan iman satu agama tertentu, tetapi juga mampu mengakomodasi nilai-nilai universal seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama dalam keberagaman. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan kerangka teoretis yang lebih spesifik mengenai dinamika relasi lintas agama di sekolah berlatar belakang Katolik, antara lain dengan mengaitkannya pada teori psikologi perkembangan remaja, sosiologi pendidikan, dan teologi dialog antaragama, guna memperkuat dasar keilmuan dalam bidang ini.

5.3.2 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi bekal berharga dalam memahami secara lebih mendalam bagaimana kegiatan katolisitas dapat dihayati secara inklusif oleh siswa lintas agama, sekaligus memperkaya wawasan peneliti mengenai pentingnya sikap terbuka, adil, dan tidak diskriminatif dalam mendampingi peserta didik yang beragam latar belakang keyakinan. Proses penelitian ini juga melatih peneliti untuk lebih peka dalam menggali data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, serta meningkatkan kemampuan menganalisis dan mengaitkan temuan lapangan dengan kajian teori secara sistematis. Ke depan, peneliti berharap dapat menerapkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman yang ditemukan dalam penelitian ini, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam peran sebagai calon pendidik, sehingga mampu berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah terhadap perbedaan agama dan keyakinan.

5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah Katolik di berbagai wilayah, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melibatkan siswa kelas VII sebagai informan tambahan guna menangkap dinamika pengalaman adaptasi awal siswa non-Katolik yang baru memasuki lingkungan sekolah Katolik. Selain itu, penelitian dengan rentang waktu pengumpulan data yang lebih panjang perlu dipertimbangkan agar peneliti dapat mengamati secara langsung rangkaian kegiatan

katolisitas tahunan, seperti perayaan Paskah, Natal, dan Adven, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih terukur tingkat penerimaan, keterlibatan, dan dampak kegiatan katolisitas terhadap sikap toleransi siswa non-Katolik. Tidak kalah penting, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi perspektif pihak lain, seperti guru, orang tua, maupun siswa Katolik, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika relasi lintas agama di sekolah berlatar belakang Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Beachum, F. D., & McCray, C. R. (2019). *Cultural proficiency in school leadership: Integrating diversity and equity*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Deklarasi Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis (Pernyataan tentang Pendidikan Kristen)*.
- Deklarasi Konsili Vatikan II. (1965). *Nostra Aetate (Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristen)*.
- Groome, T. H. (2019). *Educating for life: A spiritual vision for Christian teachers and parents*. New York: Crossroad Publishing.
- Hayon, P. (2019). *Peran sekolah Katolik dalam pembentukan karakter dan toleransi peserta didik non-Katolik*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(2), 45-58.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heryanto, C. (2022). Variasi kegiatan kerohanian dan dinamika spiritualitas siswa di sekolah Katolik. *Jurnal Fidei: Jurnal Teologi Praktika*, 5(1), 45-58.
- Hidayah, N., & Bowo, A. (2018). Pendampingan psikologis dan ekosistem pendidikan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 34-45.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Ketiga). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (2008). *Pedoman Pendidikan Katolik di Indonesia*. Jakarta: Obor.

- Komisi Pendidikan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (2020). *Pedoman Sekolah Katolik sebagai Komunitas Pembelajaran dan Formasi Iman*. Jakarta: Obor.
- Kuswanto, A. (2018). Perkembangan kognitif remaja awal menurut teori Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 89-101.
- Laksana, A., & Sidauruk, M. (2023). Pembinaan spiritualitas remaja melalui kegiatan pastoral sekolah di era modern. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 12-25.
- Lesmana, G. (2022). *Psikologi persepsi dan komunikasi interpersonal*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, D. (2022). Hidden curriculum dan pembentukan budaya sekolah yang religius. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 7(1), 67-80.
- Lestari, S., & Budi, A. (2021). Hubungan kegiatan kerohanian dengan kedisiplinan dan kejujuran siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 102-115.
- Maharani, T. P., & Wijaya, A. I. K. D. (2025). *Manfaat kegiatan katolisitas bagi peserta didik SMPK 3 Yos Soedarso, Blitar*. *Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 36–45.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjijo. (2012). Perkembangan moral remaja dan implikasinya terhadap pendampingan pastoral. *Jurnal Pastoral Sekolah*, 3(1), 22-35.
- Nasution, S. (2016). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Nurhayati, S. (2021). Peran guru dalam membangun budaya sekolah inklusif di lembaga pendidikan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 12(2), 140-153.
- Prasetya, B. (2008). *Pendampingan iman anak dan remaja di sekolah Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyo, A. (2019). Dinamika interaksi sosial dan pembentukan identitas remaja SMP melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 50-63.
- Prastowo, A. (2021). *Manajemen serta nilai-nilai keagamaan dalam institusi pendidikan*. Yogyakarta: Divapress.
- Prastowo, A. (2022). *Pendidikan karakter berbasis nilai religius di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, D. (2022). *Psikologi sosial: Persepsi interpersonal dan dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rosmini. (2020). Peran keluarga dan kelompok sebaya dalam perkembangan psikososial dan iman remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 77-88.
- Sanjaya, A. (2018). *Konseling pastoral bagi remaja di lingkungan sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi 17). Jakarta: Erlangga.
- Sardjan, M. (2022). Implementasi teori pencarian identitas Erik Erikson pada remaja usia sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(1), 33-44.
- Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri (STAKatN) Pontianak. (2024). *Modul penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah Katolik*. Pontianak: STAKatN Press.
- Siregar, R., dkk. (2023). Penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama pada tingkat menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 95-108.
- STKIP Widya Yuwana. (2020). *Pedoman penyelenggaraan pastoral sekolah dan katolisitas*. Madiun: STKIP Widya Yuwana Press.
- Sudiarta, I. W. (2020). Konsistensi identitas institusi pendidikan keagamaan dalam era pluralisme. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Agama*, 5(2), 112-124.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, H., & Setiawan, B. (2021). Integrasi nilai-nilai katolisitas dalam kurikulum dan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 3(1), 18-29.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Swarjana, I. K. (2022). *Konsep dasar persepsi dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Talo, Y. (2019). Pendekatan kelompok kecil (small group) dalam pendampingan pastoral remaja sekolah. *Jurnal Pastoral Pastoral*, 4(2), 80-92.
- Tim Pastoral KWI. (2021). *Buku panduan pastoral pendidikan Katolik*. Jakarta: Komisi Pendidikan KWI / Obor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiwin, W., Nini, K., & Fua, M. B. A. (2024). *Konsep Spiritualitas Pastoral Paul Janssen dalam Pengalaman Alumni Institut Pastoral Indonesia dalam Tugas Gereja*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 422–434.
- Wahyudi, T. (2023). Sekolah Katolik sebagai rumah bersama dalam kerangka pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 55-68.
- Wahyuni, S. (2018). Perkembangan spiritualitas remaja dan tantangannya di era digital. *Jurnal Psikologi dan Kerohanian*, 2(1), 40-52.

Widodo, A. (2023). Batasan partisipasi dan pendidikan toleransi bagi siswa non-Katolik di sekolah Katolik. *Jurnal Ledalero*, 22(1), 75-90.

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN No.55/BAAK/SKL/WINA/III/2026

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.**
sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Abel Pascal Herlambang**
NPM : **223153**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 2 Maret 2026
Ketua

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024

Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 73/BAAK/IP/WINA/IV/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Kepala SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
Jl. Cempaka No.8
Kec. Sukorejo
Kota Blitar

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Abel Pascal Herlambang
NPM : 223153
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Presepsi Siswa Non-Katolik Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar

kami memohon bantuan kepala sekolah untuk berkenan mengijinkan mahasiswa tersebut di atas melakukan penelitian skripsi dalam bentuk wawancara dengan reponden siswa Non-Katolik SMPK 3 Yos Soedarso Blitar. Penelitian akan dilaksanakan pada 27 April – 4 Mei 2026.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 8 April 2026

Ketua STKIP Widya Yuwana,

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs



YAYASAN YOHANNES GABRIEL

AKTA NOTARIS ANITA ANGGAWIDJAJA, S.H. NO. 37 TANGGAL 21 APRIL 2025

SK. KEMENKUMHAM NO. AH.01.06-0040806 TANGGAL 23 APRIL 2025

PERWAKILAN KABUPATEN DAN KOTA BLITAR - TULUNGAGUNG

SMP KATOLIK YOS SOEDARSO 3 BLITAR

TERAKREDITASI "A"



Jalan: Cepaka No. 06 Telp. (0342) 801277 Kel. Sukorejo, Kec Sukorejo Kota Blitar
NSS: 203056501010 NIS : 202120 NPSN : 20535085 NDS : E. 35012001

Nomor : 62/I04.6/SMPK.3/Swas/LL/V/2026
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Yth.

Pembantu Ketua I

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Universitas Widya Yuwana Madiun

Di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat permohonan nomor : 73/BAAK/IP/WINA/IV/2026, perihal:

Permohonan Izin Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Abel Pascal Herlambang

NPM : 223153

Semester : VIII (delapan)

Prodi/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi

Judul Skripsi : Presepsi Siswa Non Katolik dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di
SMPK Yos Soedarso 3 Blitar

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Blitar, 12 Mei 2026
Kepala Sekolah,

Cecilia Retno Delfia K., S.Pd
TUK. 2470 / YG



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 44/LPPM/Wina/IV/2026

Berdasarkan Surat Tanggapan dari SMP Katolik Yos Soedarso 3 Blitar;
Nomor: 62/104.6/SMPK.3/Swas/LL//V/2026, maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Abel Pascal Herlambang
NIM : 223153
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di SMP Katolik Yos Soedarso 3 Blitar
Judul : "Persepsi Siswa Non-Katolik Mengikuti Kegiatan Katolisitas di
SMP Katolik Yos Soedarso 3 Blitar"
Pelaksanaan : 27 April - 4 Mei 2026

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 15 April 2026

Yang menugaskan,



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM

Hasil Observasi
SMPK 3 YOS SOEDARSO BLITAR
27 April 2026

N o	Indikator	Poin	Keterangan	Simpulan
1	Kehadiran siswa	1. Jumlah siswa yang hadir dan yang seharusnya hadir 2. Ketepatan waktu dalam kehadiran siswa 3. Siswa beragama apa yang mengikuti	1. Siswa yang mengikuti kegiatan katolisitas (<i>Bible Time</i>) 261 yang diantaranya ada siswa non-katolik 2. Semua siswa hadir tepat waktu dalam mengikuti kegiatan katolisitas (<i>Bible Time</i>). 3. Yang mengikuti kegiatan katolisitas ini adalah siswa yang beragama Katolik dan Non-Katolik.	Kehadiran siswa dalam kegiatan Katolisitas (<i>Bible Time</i>) sangat baik, dengan 261 siswa hadir tepat waktu, termasuk siswa non-katolik. Hal ini menunjukkan tingkat kehadiran dan kedisiplinan waktu yang tinggi dari seluruh peserta, termasuk siswa non-katolik.
2	Partisipasi dan Keaktifan siswa	1. Siswa mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir 2. Siswa memperhatikan saat pendamping menyampaikan materi atau renungan	1. semua siswa yang hadir mengikuti kegiatan katolisitas (<i>Bible Time</i>) mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan. 2. Ada siswa yang memperhatikan dan ada juga yang asik	Partisipasi siswa cukup baik secara fisik, namun keaktifannya masih perlu ditingkatkan. Siswa mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, tetapi keaktifan dalam bertanya dan menjawab

		3. siswa terlibat aktif 4. konsisten atau tidak dari awal hingga akhir acara	berbicara sendiri. 3. Siswa kurang terlibat aktif dalam bertanya ataupun menjawab. Melalui gerak dan lagu siswa lebih senang dan banyak yang mengikuti. 4. Tidak konsisten, semakin lama kegiatan siswa semakin ribut ingin cepat selesai karena ada yang merasa bosan.	masih rendah. Siswa lebih antusias saat gerak dan lagu, namun konsistensi menurun seiring berjalannya waktu karena mulai merasa bosan.
3	Sikap siswa selama kegiatan	1. fokus pada jalannya kegiatan 2. menunjukkan ekspresi serius saat doa atau renungan 3. menjalankan tugas atau peran yang diberikan dengan baik	1. tidak fokus, masih banyak siswa yang asyik sendiri atau bicara dengan temannya dalam mengikuti kegiatan tersebut. 2. Ada yang menunjukkan keseriusannya dan ada juga siswa yang tidak menunjukkan keseriusannya dalam doa atau renungan siswa masih sangat banyak ketika	Sikap siswa selama kegiatan masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa yang kurang fokus, masih berbicara sendiri saat doa dan renungan berlangsung. Hanya sebagian siswa yang menunjukkan keseriusan dan menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, sehingga diperlukan

			doa atau renungan yang masih berbicara dengan temannya dan bercanda. 3. Sebagian siswa menjalankan tugas yang diberikan, namun tidak semuanya bersungguh-sungguh.	pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan penghayatan siswa.
4	Faktor yang mempengaruhi motivasi	1. Metode 2. Keteladanan 3. lingkungan pertemanan 4. pemahaman siswa terhadap makna kegiatan Katolisitas	1. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini membaca kitab suci dan mendengarkan renungan. Tetapi ada sebagian siswa yang kelihatan bosan. 2. Keteladanan dalam menyampaikan materi cukup bagus dan terstruktur tetapi jika metode ceramah mereka sangat bosan. 3. Lingkungan pertemanan sangat baik dan mereka cepat akrab 4. Pemahaman siswa terhadap makna kegiatan Katolisitas	Motivasi siswa dalam kegiatan Katolisitas dipengaruhi oleh metode yang kurang variatif sehingga menimbulkan kebosanan. Keteladanan pendamping sudah cukup baik, namun metode ceramah perlu dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih interaktif. Lingkungan pertemanan yang positif menjadi faktor pendukung, namun pemahaman siswa terhadap makna kegiatan

			masih kurang, banyak yang belum memaknai kegiatan ini secara mendalam.	Katolisitas masih perlu
--	--	--	---	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Identitas Informan 1

Nama : Theodore Resevelt
Kelas : VIII (8)
Agama : Budha
Tempat Wawancara : Di Sekolah
Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 28 April 2026

Hasil Wawancara

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Kalau saya sendiri, pengalamanya saya disini di perlakukan sama seperti murid-murid lainnya. Tidak ada diskriminasi atau perbedaan karena agama dan saya juga menjalankan tugas-tugas sesuai katolik. Misalnya, ada pelajaran agama katolik, atau ada acara misa di gereja, bacaan injil saya juga ikut.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? Kegiatan saya selain kegiatan belajar mengajar saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, saya mengikuti ekstrakurikuler bridge yang main kartu itu. Selama ini kalau ada lomba-lomba saya biasanya ikut lomba di mall atau dari IG dan paling besar saya pernah ikut Global Youth Summit, Saya menang juara tiga di Asia Tenggara. Kalau mengikuti kegiatan agama, saya biasanya hanya mengikuti misa atau kegiatan pembacaan Injil dan dulu saya pernah ikutan jadi petugas pembacaan Injil.

3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? Hubungan saya baik-baik saja. Soalnya kalau zaman sekarang, teman-teman saya itu sudah meminimkan diskriminasi berbasis agama. Jadi kita tidak pernah melihat kayak “Oh Agamanu beda, nggak usah temenan” kalau itu kita tidak ada karena semuanya sama dan semuanya teman.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Kalau menurut saya sendiri nyaman ya, karena soalnya sekolahnya bisa dibilang cukup friendly dan teman-teman saya juga asik. Kalau di kelas juga tidak terlalu tertekan karena gurunya juga tidak terlalu killer.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Kalau menurut saya itu toleransi dan saya juga tidak apa-apa karena setiap manusia mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda. Saya juga paham, saya tidak memaksakan agama saya, yang penting kita teman baik saya tidak mempermasalahkan atau yang penting orangnya baik dan tidak meresahkan begitu saya tidak apa-apa.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan katolisitas, kegiatan apa saja yang DILAKSANAKAN di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar? (seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll) Disini kegiatan katolisitas yang pernah saya ikuti lomba membuat keranjang telur buat paskah, ikut ke gereja untuk misa pelajar, jalan salib, bacaan injil, Rosario. Tetapi kalau pendalaman iman saya belum pernah ikut dan novena juga. Tapi saya sedikit mengenal dengan kedua itu dari teman-teman saya.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah?

	Semuanya ikut terlibat. seperti saat misa gitu. Biasanya ada juga yang kayak petugas-petugasnya, koor atau misdinar itu juga murid sini. Dan beberapa petugas itu seingat saya ada Bu Niken dan juga Bu Debby, guru agama.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Kalau petugas, saya cuman pernah sekali, itu pun menjadi petugas bacaan Injil saat bible kids. Jadi, sebelum ruang komputer dibangun, sebelumnya itu Adalah lapangan basket. Nah, dulu bacaan Injil di situ. Jadi murid-murid lain itu duduk, terus ada lagu atau nyanyian yang membuat asyik, nanti beberapa petugasnya menari dan kayak ada nyanyi dan menari bersama gitu loh, nah saya termasuk dalam situ dulu. Saat itu saya kelas tujuh. Tapi sekarang sudah tidak ada, soalnya ruang komputernya dibangun, dan sekarang bacaan Injil cuman membacakan aja, tidak ada tari dan nyanyi.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Pertama kali saya merasa biasa saja, karena saya juga dari kecil sudah dibesarkan secara Katolik, karena sekolah SD saya Katolik, mamah saya juga dulunya Katolik. Sebelum pindah ke agama Buddha untuk nikah sama papah saya. Jadi enggak ada yang <i>culture shock</i> atau kaget karena keluarga dulu pernah Katolik juga.
2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! Kalau saya lebih menghargai perbedaan. Dan juga agama saya tidak terpengaruh sih, Pak. Lagipula kalau bagi saya dalam kehidupan sehari-hari, Katolik dan Buddha itu juga hampir sama.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah?

	Dari segi pribadi saya terbiasa berbaur dengan lingkungan bernuansa Katolik sejak kecil membuat diri menjadi pribadi yang mudah menyesuaikan diri (<i>adaptif</i>) dan tidak mudah mengalami keterkejutan budaya (<i>culture shock</i>) di lingkungan baru. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan saya merasa percaya diri dan keberanian tampil di depan publik menjadi lebih terasah. Dari segi sosial, saya telah Mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama terbukti mampu meminimalkan batasan berbasis agama dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini membangun lingkungan pertemanan yang sehat, kompak, ramah, dan saling merangkul satu sama lain. Dari segi nilai kehidupan, melalui kegiatan ini memperdalam pemahaman saya bahwa setiap orang memiliki hak untuk memeluk kepercayaan yang berbeda. Pengalaman ini menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi serta rasa saling menghargai tanpa ada niat untuk memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain.
4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Kalau bagi saya, itu sudah cukup baik. Tapi terkadang yang bagian kejujuran. Biasanya, kadang kejujuran hal yang asli kan belum tentu mengenakan di hati, ya. Kadang boleh dilapisi sama yang enak didengar, jadinya kadang kejujuran itu agak susah sih, Pak. Soalnya misalnya ada orang yang emang originalnya giginya maju, terus saya bilang giginya maju, kan kasar ya.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Harapan saya terkait kegiatan katolisitas tidak perlu ada perubahan kegiatan, karena saya juga sudah merasa diterima walaupun beda agama. Soalnya walaupun Katolik atau non-Katolik juga diperlakukan sama di dalam gereja ataupun di sekolah, atau pas ada acara-acara yang beragama Katolik gitu, ya semuanya diperlakukan sama.

Identitas Informan 2

Nama : Angeline Salim
Kelas : VIII (8)
Agama : Islam
Tempat Wawancara : Di Sekolah
Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 28 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Pengalamannya saya cukup unik. Soalnya ini sekolah Katolik terus aku Islam. Jadi, ngikutin secara langsung ngikutin cara ajaran-ajaran agama Katolik juga. Kalau perasaan canggung ada. Soalnya kan setiap kan Katolik ini setiap ada kegiatan-kegiatan Paskah gitu-gitu, mesti ke gereja gitu. Biasanya tuh bingung, di gereja tuh sebenarnya ngapain. Jadi, cuman diam terus duduk aja gitu. Kalau misalnya ada yang bersujud gitu, saya ikut juga.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? kegiatan ada sih, kegiatan kayak ke gereja, terus kayak Jalan Salib gitu kita ngikut, tapi tidak sampai mendalami. Untuk kegiatan lain saya juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kayak Pramuka dan OSIS saya bagian seni budaya. Jadi saya bagian membuat poster seperti hari kartini.
3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? sebenarnya kita tidak ada memandang agama satu sama lain. Kita semuanya teman. Jadi, kita sebelum kenal itu, Cuma kenal saja, tapi kita tidak tahu agamanya apa. Saya dulu sempat dikira Kristen, soalnya kan

	belum tahu, belum begitu dekat. Kita cuman saling kenal. Terus pas saling mendalami, saling kenal-kenal gitu, mereka kaget lihat saya. "Lho, ternyata kamu Islam?" jadi hubungan saya dengan teman-teman saya baik-baik saja.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Saya sangat nyaman. Tapi, kalau misalnya pelajaran agama gitu, kadang-kadang saya malas. Kalau pelajaran lain, saya tetap ikut. Saya, ya nyaman aja lah. mungkin masa pelajarannya sih. guru biasanya memberikan penjelasan dengan benar. Jadi, kita paham dengan penyampaianya. Terus, nyaman juga kalau misalnya guru mengajak tanya-jawab gitu.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Saya sebenarnya ngikut aja sih, enggak terlalu mempermasalahkan. Yang penting saya tetap belajar agama saya juga.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan katolisitas, kegiatan apa saja yang DILAKSANAKAN di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar? (seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll) Kayak misa gitu paling, ya pernah sih pas lagi Paskah itu kan pulang dari gereja, terus kita sama sekolah disuruh buat ikut lomba. Lomba kayak membuat telur Paskah terus dihias. lalu buat keranjang tempatnya. Saya juga pernah ikut rosario bersama di aula.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? Yang ikut semua. Murid dan guru ikut. Terkadang murid itu jadi misdinar-nya juga. Terkhusus guru itu yang menjadi petugas bacaan dan petugas Koor. pada saat rosario guru juga memimpin, itu dilaksanakan setiap hari Jumat pagi selama pra paskah. setiap harinya itu selalu ada apel dan biasanya hari jumat <i>Bible Time</i>. Terus kadang yang tugas guru dan murid.

3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Saya belum pernah menjadi petugas, cuman saya ikut-ikut aja. Yang penting selagi saya tidak mengganggu teman-teman yang sedang beribadah, Petugasnya itu biasanya yang benar-benar umat Katolik. Jadi, Kristen, Hindu, Buddha gitu tidak. Meskipun saya sering mengikuti kegiatan <i>bible time</i>, saya belum pernah jadi petugas.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Biasa saja, karena SD saya dulu SD Katolik di Santa Maria. Jadi tidak kaget lagi sekolah di SMPK Yos Soedarso ini karena sudah tahu sekolah katolik
2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! lebih menghargai perbedaan satu sama lain. Soalnya kan bisa tahu agama ini ngapain aja ibadahnya dan kalau misalnya tertarik, saya enggak tertarik. Saya tetap menganut agama saya sendiri dan mempertahankannya. Tapi, saya pernah pergi ke tempat seperti Goa Maria di Sendang Rejo kegiatan OSIS dan LDKS.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Dari segi Pribadi, saya punya nilai baru dan sabar. Nilai baru itu bisa menghargai perbedaan, terus ada pengalaman. Saya dulu waktu SD itu anak pindahan, dari kelas 2. Nah, dulu itu waktu saya kelas 1 itu sekolah di negeri. Jadi, belajarnya tuh fokusnya ke agama Islam. Saya juga tidak tahu agama yang lain apa aja. Terus, waktu saya pindah itu, saya kaget, pelajarannya beda. Saya kan sekolah negeri ke swasta Jadi, kaget dengan pelajarannya soalnya beda, ajarannya juga beda.

	Dari segi sosial, Lebih akrab sama bisa menghargai orang lain dan dari segi kehidupan menghormati satu sama lain, pokoknya akrab sama teman-teman walaupun kita berbeda-beda tetap bisa bersatulah dan tetap akrab.
4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Menurut pandangan saya, Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ini banyak seperti kasih sayang, kejujuran, kepedulian, dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut diajarkan dengan baik dan saya bisa menerapkannya dalam kehidupan saya.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Harapan saya terkait kegiatan katolisitas lebih inklusif bagi siswa non-Katolik. Jadi, bukan hanya untuk siswa Katolik saja, tapi bisa juga fokus ke siswa yang non-Katolik-nya. Dan pelajaran tentang Katolik itu semuanya, semua murid itu ikut. Jadi, yang non-Katolik atau Katolik pun tetap ikut. Dan harapan lainnya yaitu pergi ke rumah-rumah ibadah.

Informan 3

Nama : Jonathan Putra Kusuma

Kelas : VIII (8)

Agama : Kristen

Tempat Wawancara : Di Sekolah

Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 28 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? sejauh ini sih cukup seru kegiatan-kegiatannya, juga tidak mengutamakan yang beragama Katolik, jadi yang non-Katolik itu juga mendapat bagian, jadi ya seru-seru aja. Kalau merasa canggung belum pernah karena SD saya dulu di sekolah katolik jadi teman-teman saya juga berbagai agama.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? Saya mengikuti kegiatan OSIS serta ekstrakurikuler, saya juga biasanya ikut misa setiap jumat pertama, itu bersama teman-teman juga.
3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? Baik, karena semua teman-teman saya juga saling toleransi, dan saling menghargai perbedaan satu sama lain, sehingga hubungan pertemanan kami selalu baik.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Saya merasa nyaman, terutama guru-gurunya ramah semua pada muridnya. Terus teman-teman juga banyak yang toleransi dan ramah juga.

5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Saya sebenarnya ngikut aja sih, saya juga tidak memperdulikan teman yang beda agama, saya berteman baik sama mereka dan tidak terlalu menyinggung soal agama.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan katolisitas, kegiatan apa saja yang DILAKSANAKAN di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar? (seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll) Kegiatan doa rosario, Ekaristi, pendalaman iman, dan Jalan salib kami tetap melaksanakan sesuai jadwalnya. Terus kalau setiap Jumat, itu kami mengadakan namanya <i>Bible Time</i>. Kegiatan <i>Bible Time</i> itu seluruh kelas kumpul mendengarkan firman Tuhan.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? Semuanya ikut. Biasanya guru-guru membantu petugas dan murid juga terlibat sebagai petugas.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Kebetulan saya OSIS yang bagian sekbid bahasa, jadi biasanya diminta untuk membawakan firman dan biasanya juga membantu dalam acara-acara.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? pertamanya cukup canggung, saya melihat seperti aneh. Soalnya beda agama juga melihat budayanya mereka seperti mengikuti misa dan lain-lain, tapi lama-lama terbiasa juga. Terus rasanya kayak udah terbiasa.

2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! kebetulan Kristen sama Katolik kurang lebih sama. Jadi, ada sisi positifnya kebanyakan. Imanya semakin dekat, semakin pahlamlah. Terus juga teman-teman juga semakin dekat.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Dari segi Pribadi, saya merasa lebih bersabar, juga lebih disiplinlah dalam segi pembelajaran, dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi sosial, lebih akrab sama teman juga terutama, sama sama dengan orang lain itu juga lebih mudah mengenal satu sama lain dan menghargai. Dari segi kehidupan, yang saya ambil saling menghargai perbedaan.
4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Menurut saya semua materi yang dijelaskan oleh guru-guru di sekolah sebenarnya semuanya baik. Itu kan juga banyak memberikan banyak manfaat kepada saya juga teman-teman.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Harapan saya, mungkin bagi yang siswa non-Katolik, bisa diberi kesempatan untuk membantu lebih banyak dalam kegiatan agama katolik, misal kegiatan misa, atau kegiatan lain yang terkait dengan Kegiatan Katolisitas.

Informan 4

Nama : Agatha Olivia

Kelas : VIII (8)

Agama : Kristen

Tempat Wawancara : Di Sekolah

Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 28 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Menurut saya, sekolah di sini rasanya lumayan seru, saya jadi bisa belajar dan tahu banyak hal baru tentang agama Katolik, terutama lewat materi-materi pelajaran agama yang diajarkan di kelas. Jujur saja, waktu awal-awal masuk sekolah dulu, saya memang sempat merasa agak canggung karena lingkungannya baru dan berbeda dengan keyakinan saya. Tetapi lama-kelamaan rasa canggung itu hilang dan berganti jadi seru karena saya bisa sambil mempelajari hal-hal baru yang belum pernah saya tahu sebelumnya.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? Kalau kegiatan yang masih ada hubungannya dengan keagamaan Katolik, saya sering ikut Misa bersama teman-teman yang lain di gereja Santa Maria. Selain itu, saya juga aktif di kegiatan luar kelas seperti ekstrakurikuler. Di sekolah ini saya ikut organisasi OSIS dan kebetulan saya ditempatkan di bagian kewirausahaan. Tugas saya di sana itu membantu jualan atau mengurus bagian dana kalau OSIS sedang mengadakan acara-acara tertentu.
3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah?

	kalau soal hubungan dengan teman-teman di sini, menurut saya seru banget dan sama sekali tidak ada masalah. Kita semua berteman dengan sangat baik tanpa membedakan agama. Selama sekolah di sini, saya juga tidak pernah menemui kesulitan yang berarti dalam bergaul. Bahkan asyiknya, kalau ada materi pelajaran agama Katolik yang kurang saya pahami atau bikin bingung, saya bisa langsung bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman saya yang beragama Katolik. Mereka dengan senang hati membantu menjelaskan.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Iya saya merasa nyaman-nyaman saja dan kegiatannya seru kok selama belajar di sini. Melalui sekolah ini, saya jadi bisa mendapatkan banyak sekali pengalaman baru, terutama tentang bagaimana kehidupan beragama teman-teman Katolik. Apalagi sebelum masuk SMP ini, saya juga sudah terbiasa karena waktu SD dulu saya bersekolah di sekolah Katolik juga, yaitu di SD Santa Maria. Hal utama yang bikin saya betah banget sekolah di sini adalah lingkungan orang-orangnya. Guru-guru di sini cara mengajarnya asyik dan tidak kaku, terus teman-teman seangkatan saya juga semuanya ramah dan <i>friendly</i> banget dalam menyambut kehadiran saya.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Dalam menghadapi perbedaan yang ada, saya selalu berusaha untuk mengedepankan sikap toleransi saya. Caranya adalah dengan tetap menghargai dan menghormati setiap proses ibadah atau keyakinan yang dijalankan oleh teman-teman lain yang berbeda agama dengan saya. Bagi saya, perbedaan itu bukan halangan untuk tetap kompak.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan katolisitas, kegiatan apa saja yang DILAKSANAKAN di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar? (seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll)

	Kalau untuk kegiatan di hari Jumat, biasanya kami semua mengadakan kegiatan bersama yang namanya <i>Bible Time</i> atau waktu membaca Alkitab bersama. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan rutin setiap hari, kami selalu melaksanakan doa <i>Angelus</i> jam 12 siang. Di luar itu, sebenarnya ada juga kegiatan pendalaman iman dan doa Rosario bersama, tapi saya pribadi tidak mengikuti semua sesi tersebut. Namun, kalau untuk Perayaan Ekaristi atau misa bersama di hari Jumat Pertama, saya pasti ikut bergabung bersama teman-teman yang lain.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? Yang terlibat dalam kegiatan ini tentunya seluruh warga sekolah, mulai dari teman-teman siswa, guru-guru, sampai staf karyawan sekolah semuanya ikut serta. Tugas guru-guru di sini biasanya terbagi dua, ada yang memang mendapatkan tugas khusus untuk memimpin jalannya <i>Bible Time</i>, dan ada juga yang bertugas untuk mendampingi serta mengawasi para siswa agar kegiatan <i>Bible Time</i> berjalan tertib. Begitupun dengan para siswa, beberapa dari kami juga ada yang diberi kepercayaan untuk bertugas di gereja saat misa berlangsung. Tapi khusus untuk kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah seperti <i>Bible Time</i>, kegiatannya dilakukan bersama-sama di kelas masing-masing.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Selama mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah, peran aku sejauh ini memang masih terbatas sebagai umat atau peserta ibadah saja yang duduk mendengarkan bersama yang lain. Aku belum pernah mendapatkan kesempatan untuk menjadi petugas yang memimpin ibadah ataupun membaca kutipan Kitab Suci di depan umum, termasuk saat kegiatan <i>Bible Time</i>. Biasanya, tugas-tugas krusial seperti itu memang dikhususkan untuk teman-teman yang beragama Katolik saja.

C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Kalau diingat-ingat lagi pada saat waktu masa-masa awal dulu, rasanya sempat bingung dan kaget dengan segala kegiatan katolisitas disini. Tapi karena saya melihat teman-teman yang lain, akhirnya saya memutuskan untuk ikut memperhatikan dan mengikuti jalannya kegiatan tersebut supaya tidak salah langkah. Untungnya, karena kegiatan itu terus berjalan setiap hari, lama-kelamaan saya jadi mulai terbiasa dan sekarang rasanya sudah seperti hal yang biasa saja. Apalagi waktu masuk SMP di sini, saya sudah tidak sekaget dulu karena pas SD kan sudah sering ikut kegiatan serupa. Jadi tinggal menyesuaikan saja.
2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah sama sekali tidak membuat goyah iman ataupun mengubah keyakinan dasar yang saya anut. Justru sebaliknya, lewat kegiatan ini saya merasa iman saya terhadap agama saya sendiri menjadi semakin kuat dan mantap. Di sisi lain, pengalaman berbaur dalam kegiatan katolisitas ini juga membuka pikiran saya untuk menjadi pribadi yang jauh lebih bisa menghargai dan menghormati adanya perbedaan keyakinan di sekitar saya.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Dari Segi Pribadi, saya merasa dampak baiknya membuat saya jadi pribadi yang lebih disiplin. Contohnya, semenjak bersekolah di sini, saya jadi lebih rajin dan rutin untuk menyempatkan diri membaca Kitab Suci serta menjadi lebih sering berdoa secara pribadi di rumah. Dari Segi Sosial, Kegiatan katolisitas membuat hubungan saya dengan teman-teman di sekolah menjadi jauh lebih akrab. Meskipun kami memiliki

	latar belakang agama yang berbeda, hal itu sama sekali tidak membatasi kami untuk bisa mengobrol dekat, bercanda, dan saling mendukung satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari. Dari Segi Nilai Kehidupan, Manfaat mendalam yang saya rasakan adalah Ketika saya merasa bisa menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan. Karena di sekolah sering diingatkan untuk beribadah lewat berbagai kegiatan keagamaan, hal itu memotivasi saya untuk ikut menerapkan kebiasaan baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin beribadah dan berdoa sesuai ajaran agama saya sendiri.
4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Menurut pandangan saya, nilai-nilai moral yang sering disampaikan di sekolah itu bagus banget. Nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian itu sebenarnya diajarkan di semua agama. Makanya, ada beberapa nilai kebaikan dari sekolah yang coba saya contoh dan praktekan langsung di kehidupan nyata. Misalnya, saya berusaha untuk selalu berkata jujur kepada siapa saja dan mencoba untuk meningkatkan rasa kepedulian serta suka menolong kalau melihat ada teman yang sedang kesulitan.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Harapan saya ke depannya, semoga semua teman-teman di sekolah bisa terus mempertahankan dan meningkatkan sikap toleransi yang sudah berjalan baik. Saya ingin kita semua bisa saling peduli dan menghormati tanpa memandang apa latar belakang agama yang dianut. Sebenarnya saya punya satu ide atau impian yang seru banget kalau bisa diwujudkan. Saya sempat terpikir, bagaimana ya kalau sesekali sekolah mengadakan program kunjungan bersama ke berbagai rumah ibadah dari agama lain? Jadi tidak hanya belajar di lingkungan sekolah atau gereja saja, tapi kita juga bisa main dan belajar langsung ke tempat ibadah agama lain agar wawasan toleransi kita semua jadi makin luas.

Informan 5

Nama : Kasunade Delagustin Putri Yona

Kelas : VIII (8)

Agama : Kristen

Tempat Wawancara : Di Sekolah

Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 28 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Saya sudah bersekolah di sekolah Katolik sejak SD sampai SMP sekarang. Selama sekolah di sini, saya merasa senang sekali karena bisa mendapatkan banyak pengalaman baru yang seru. Saya jadi tahu dan bisa merasakan langsung bagaimana teman-teman yang beragama Katolik saat beribadah. Soalnya, di sekolah Katolik kita kan sering diajak ikut kegiatan seperti misa, jalan salib, dan pendalaman iman. Jadi, buat saya hal ini pengalaman yang sangat berharga banget. Lalu saya sama sekali tidak pernah merasa canggung, saya justru merasa sangat diterima di sini. Teman-teman yang beragama Katolik di sekolah semuanya baik-baik banget dan asyik diajak berteman. Mereka juga punya sikap toleransi yang tinggi terhadap teman-teman lain yang agamanya bukan Katolik. Kebetulan mayoritas teman-teman di sini beragama Katolik, jadi saya merasa nyaman-nyaman saja tanpa ada rasa canggung sedikit pun.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler, saya aktif mengikuti ekskul dance dan juga English Club. kalau untuk kegiatan keagamaan di sekolah, saya tetap mengikuti seperti misa bersama, jalan salib, doa Angelus, dan setiap

	hari Jumat juga ada kegiatan <i>Bible Time</i>. Pokoknya masih banyak lagi kegiatan lainnya yang saya ikuti, termasuk aktif di kepengurusan OSIS juga.
3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? Hubungan saya dengan teman-teman di sekolah berjalan dengan sangat baik dan akrab. Saya tipe orang yang bisa berteman dengan siapa saja tanpa memandang apa agama mereka atau dari mana latar belakang mereka. Bagi saya, yang paling penting itu adalah kenyamanan dalam berteman. Selama mereka bersikap baik, saya juga pasti akan memperlakukan mereka dengan sangat baik. Jadi, tidak ada kesulitan sama sekali dalam bergaul dengan teman yang beda keyakinan.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Selama ini saya merasa nyaman-nyaman saja sekolah di sini. Teman-temannya semua ramah dan terbuka, guru-gurunya juga baik dan asyik saat mengajar. Selain itu, suasana belajarnya tidak membosankan karena terasa seru dengan banyaknya kegiatan yang sering diadakan oleh sekolah. Kadang-kadang kalau ada lomba, saya juga ikut di libatkan. Menang atau kalah itu belakangan, yang penting senang bisa membawa nama baik sekolah.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Sikap saya pastinya selalu mengutamakan rasa toleransi dan saling menghargai. Kalau teman-teman yang Katolik sedang ada perayaan ekaristi atau misa, saya tidak akan mengganggu mereka dan memberikan ruang agar mereka bisa berdoa dengan tenang. Begitu juga sebaliknya, misalnya untuk teman yang Islam meskipun jumlahnya sedikit di sini kalau mereka butuh waktu dan tempat untuk salat atau berdoa, ya silakan saja. Intinya, kita harus saling menjaga dan menghormati keyakinan masing-masing.

B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan katolisitas, kegiatan apa saja yang DILAKSANAKAN di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar? (seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll) Seingat saya, seperti pada bulan maret, setiap hari Jumat sekolah selalu mengadakan kegiatan ibadat jalan salib. Kegiatan itu rutin dilakukan sebelum memasuki masa Paskah. Selain itu, ada juga kelompok paduan suara (<i>choir</i>), tapi itu khusus diikuti oleh teman-teman yang beragama Katolik saja. Waktu merayakan Paskah kemarin, sekolah juga mengadakan banyak lomba seru, seperti lomba menghias telur Paskah. Selain lomba-lomba, kami juga sering mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial di panti asuhan. Di sekolah juga rutin diadakan kegiatan keagamaan harian, seperti <i>Bible Time</i>, doa Angelus, dan pendalaman iman untuk menyambut masa pra-Paskah kemarin. Biasanya sebelum jam pelajaran dimulai, kadang-kadang ada juga kegiatan literasi Alkitab. Jadi, nanti ada salah satu teman yang bertugas membacakan ayat Alkitab di depan kelas, lalu siswa lainnya menuliskan inti atau pesan dari ayat tersebut di buku, kemudian ditandatangani oleh guru.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? Walaupun saya bukan beragama Katolik, saya sering juga diberi kesempatan untuk ikut ambil bagian. Saya pernah menjadi petugas dalam kegiatan <i>Bible Time</i> yang memimpin gerakan dan lagu di depan teman-teman. Pengalaman itu seru banget dan membuat saya jadi tidak canggung lagi. Selain itu, karena setiap kelas mendapatkan giliran secara rutin untuk bertugas memimpin doa Angelus, saya juga pernah kebagian tugas. Waktu itu saya yang membaca teks doa Angelus langsung dari ruang Tata Usaha (TU) lewat pengeras suara sekolah. Kalau untuk tugas-tugas pelayanan di dalam gereja saat misa memang tidak pernah, karena itu khusus untuk

	teman-teman Katolik. Tapi kalau sekadar ikut misanya, saya selalu hadir dan mengikuti dengan baik.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Selama mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah, peran aku sejauh ini memang masih terbatas sebagai umat atau peserta ibadah saja yang duduk mendengarkan bersama yang lain. Aku belum pernah mendapatkan kesempatan untuk menjadi petugas yang memimpin ibadah ataupun membaca kutipan Kitab Suci di depan umum, termasuk saat kegiatan <i>Bible Time</i>. Biasanya, tugas-tugas krusial seperti itu memang dikhususkan untuk teman-teman yang beragama Katolik saja.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Jujur saja, dari awal pertama kali ikut kegiatan katolisitas sewaktu SD di Santa Maria dulu sampai SMP sekarang, perasaan saya selalu kagum. Soalnya, meskipun agama Kristen dan Katolik itu mirip, ternyata ada beberapa perbedaan dalam tata cara berdoanya. Saat melihat bagaimana cara teman-teman Katolik berdoa saat misa, saya merasa takjub banget. Apalagi kalau mendengarkan paduan suara mereka, suaranya bagus-bagus sekali dan bikin merinding. Susunan acara ibadahnya juga tertata dengan sangat rapi dan teratur, terutama saat momen-momen menjelang Paskah atau masa pra-Paskah.
2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! Meskipun saya sering ikut dan merasa kagum dengan segala kegiatan katolisitas di sekolah, hal itu sama sekali tidak menggoyahkan keyakinan agama saya. Saya tidak terpengaruh untuk pindah agama menjadi Katolik, karena saya sendiri juga rajin beribadah ke gereja saya sendiri. Dampak

	positif yang saya rasakan justru kegiatan-kegiatan katolisitas membuat saya menjadi pribadi yang lebih menghargai perbedaan. Nilai toleransi di dalam diri saya jadi semakin tumbuh subur karena terbiasa hidup berdampingan dengan teman-teman Katolik.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Dari Segi Pribadi, Kegiatan katolisitas ini melatih saya untuk menjadi orang yang lebih disiplin dalam membagi waktu. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih sabar dan bisa menghargai waktu ibadah teman-teman lain. Jadi, kalau mereka lagi sibuk mempersiapkan tugas pelayanan di gereja atau kegiatan misdinar, aku bisa mengerti dan mendukung mereka. Dari Segi Sosial, Manfaatnya terasa sekali bagi saya karena lingkungan sekolah ini membuat saya jadi punya banyak teman dan hubungannya akrab banget. Tidak cuma dekat dengan sesama siswa, saya juga bisa dekat dan akrab dengan bapak ibu guru di sini yang mayoritasnya beragama Katolik. Perbedaan agama sama sekali tidak menjadi batasan buat saya untuk saling berbaur. Dari Segi Kehidupan, Pelajaran hidup paling berharga yang bisa saya petik adalah kesadaran bahwa setiap agama itu pasti punya keunikan dan cara beribadahnya masing-masing. Saya juga wajib menghormati perbedaan tersebut tanpa harus saling mengusik. Menurut saya berteman itu harus tulus, tidak boleh pilih-pilih atau membedakan orang hanya berdasarkan latar belakang agamanya saja.
4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Menurut saya, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah Katolik ini luar biasa. Saya sangat setuju dengan konsep-konsep moral yang guru tanamkan kepada siswa, terutama tentang bagaimana cara saya mempraktikkan rasa kasih sayang dan kepedulian kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan seperti itu kan sebenarnya bersifat universal, jadi di

	agama saya pun juga diajarkan hal yang sama. Intinya, ajaran moral di sini sangat positif dan membantu saya untuk menjadi orang yang lebih baik.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Kalau untuk saat ini, sepertinya saya belum punya masukan atau harapan. Soalnya, dari apa yang saya alami sendiri, pihak sekolah sudah sangat baik dalam melibatkan siswa non-Katolik di setiap kegiatan keagamaan. saya tidak pernah dikucilkan dan selalu diajak kegiatan bersama, jadi sejauh ini semuanya sudah terasa inklusif dan adil. Tapi kalau boleh kasih ide untuk ke depannya, mungkin sekolah bisa mengadakan kegiatan kunjungan berbagai rumah ibadah agama lain. Jadi, kita semua baik yang Katolik maupun non-Katolik bisa jalan-jalan bareng mengunjungi masjid, pura, vihara, atau kelenteng untuk belajar sejarah dan cara ibadah di sana. Pasti bakal jadi pengalaman yang seru dan menambah wawasan baru buat kita semua, apalagi kalau di sana ada pemandu (<i>guide</i>) yang menjelaskan keunikan masing-masing rumah ibadah tersebut. Pokoknya biar kita bisa semakin mendalami arti toleransi secara langsung.

Informan 6

Nama : Martin Milan
Kelas : IX (9)
Agama : Kristen
Tempat Wawancara : Di Sekolah
Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 29 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Pengalaman pribadi saya selama sekolah di sini, puji Tuhan, rasanya baik-baik saja. Guru-guru di sini itu baik banget, bahkan saat pelajaran Agama Katolik pun mereka tetap memperlakukan semua murid dengan adil dan sama rata tanpa membedakan. Apalagi kalau dipikir-pikir, ajaran Kristen dan Katolik itu sebenarnya mirip dan tidak terlalu jauh berbeda. Jadi, saya merasa guru-guru di sekolah ini sangat menghargai perbedaan. Selama sekolah di sini, saya juga tidak pernah merasa canggung ataupun bingung karena beragama Kristen. Soalnya, waktu SD dulu saya juga sekolah di SDK Santa Maria. Jadi, sejak kecil saya memang sudah terbiasa dengan lingkungan sekolah Katolik dan punya pengalaman beradaptasi di lingkungan seperti ini.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? Kegiatan sekolah yang paling berkesan buat saya itu waktu ikut acara <i>retret</i> kemarin. Waktu itu, kegiatan <i>retret</i>-nya diadakan di daerah Kademangan. Di sana sistemnya kami dibagi menjadi beberapa kelompok, lalu masing-masing kelompok akan menginap dan tinggal di rumah-rumah warga setempat yang sudah bersedia memberikan tumpangan. Kalau untuk

	organisasi sekolah seperti OSIS, kebetulan saya tidak ikut. Tapi kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler, saya lumayan aktif. Sekarang di kelas 9 saya fokus ikut ekskul matematika. Dulu waktu kelas 7, aku sempat ambil dua ekskul sekaligus, yaitu Karya Ilmiah Remaja dan matematika, tapi karena sudah kelas 9, sekarang saya pilih fokus ke satu ekskul saja.
3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? Hubungan pertemanan saya dengan teman-teman yang beda agama di sini terjalin sangat baik. Bahkan, saya dan teman-teman yang beragama Katolik membuat sebuah komunitas kecil atau grup WhatsApp bersama. Di grup itu, kami sering mengobrol santai dan berdiskusi banyak hal, termasuk belajar bareng mengenai hal-hari keagamaan atau isi Alkitab. Jadi, puji Tuhan selama ini saya tidak menemukan kesulitan atau kendala sama sekali dalam berteman dengan siapa pun di sekolah ini. Semuanya saling menghargai dan kompak-kompak saja.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Jujur, saya merasa nyaman banget belajar di SMPK Yos Sudarso ini. Menurut saya, sekolah di sekolah Katolik itu punya suasana yang positif, terutama karena semangat belajarnya yang tinggi dan bagus banget. Hal itu bikin saya ikut merasa kalau <i>spirit</i> atau semangat saya cocoknya di sini. Saya merasa keputusan untuk bersekolah di sini sama sekali tidak salah. Lagipula, seperti yang saya bilang tadi, ajaran Kristen dan Katolik itu tidak banyak berbeda, jadi Saya bisa cepat merasa betah dan nyaman.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Cara Saya menghadapi perbedaan agama di sini adalah dengan berusaha fleksibel dan saling pengertian, terutama saat ada tugas kelompok. Kadang kan jadwal kelompok suka bentrok, misalnya di hari Minggu, di mana teman-teman yang Kristen dan Katolik harus beribadah ke gereja terlebih

	dahulu. Terus ada juga teman-teman dari agama lain yang punya jadwal ibadah mereka sendiri di hari tersebut. Kebetulan, saya beberapa kali dipercaya untuk menjadi ketua kelompok. Sebagai ketua, saya selalu berusaha mencocokkan waktu dan mencari hari yang paling tepat buat kerja kelompok, yang biasanya saya usahakan saat jam sekolah saja. Soalnya kalau bikin kerja kelompok di luar jam sekolah, aku khawatir bakal mengganggu waktu ibadah saya sendiri ataupun waktu ibadah teman-teman yang lain, padahal ibadah harus tetap diprioritaskan. Kalau untuk kehidupan sehari-hari di sekolah aman-aman saja dan tidak ada masalah, apalagi sahabat dekat saya di sekolah ini juga ada yang beragama Khonghucu.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan Katolisitas, Kegiatan Apa Saja Yang Dilaksanakan Di Smpk 3 Yos Soedarso Blitar? (Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Untuk kegiatan katolisitas yang rutin dilakukan sehari-hari, biasanya sebelum mulai pelajaran kami wajib membaca Alkitab di kelas masing-masing. Bacaannya itu sudah ditentukan, bisa satu perikop atau bacaan dari injil hari itu yang dipilihkan langsung oleh Bu Debby selaku guru Agama, lalu jadwalnya dibagikan ke guru wali kelas untuk dibaca bersama murid-murid. Rutinitas ini juga dicatat di buku yang nantinya harus ditandatangani oleh guru dan orang tua. Selain baca Alkitab, kegiatan rutin lainnya yang pasti dilakukan adalah doa <i>Angelus</i> bersama. Lalu khusus di hari Jumat pagi, ada juga kegiatan <i>Bible Time</i>. Kemarin waktu masa prapaskah, sekolah juga mengadakan kegiatan ibadat Jalan Salib dan ada hari khusus yang dipakai untuk pendalaman iman. Kegiatan pendalaman iman kemarin sempat agak disesuaikan jadwalnya karena bertepatan dengan ujian adik kelas, tapi kami tetap ada waktu untuk misa ke gereja bersama. Kalau masuk bulan Maria, sekolah juga mengadakan kegiatan doa Rosario bersama.

2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? Semua warga sekolah terlibat dalam kegiatan katolisitas ini, mulai dari siswa, bapak ibu guru, sampai seluruh staf karyawan. Pokoknya semuanya ikut serta tanpa terkecuali. Biasanya, keterlibatan murid dan guru non-Katolik seperti yang beragama Kristen itu terlihat jelas saat kegiatan <i>Bible Time</i>. Kadang-kadang guru yang beragama Kristen juga ikut menyampaikan renungan, atau murid-murid dicampur tanpa memandang agama untuk ikut dalam kegiatan gerak dan lagu, misalnya dari kelas 9A. Tapi kalau untuk beberapa waktu terakhir ini, keterlibatan guru-guru memang terasa lebih sering. Sementara untuk pengisi acara gerak dan lagu, akhir-akhir ini biasanya diambil dari murid-murid yang memang bertugas sebagai koor.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Kalau dulu, saya sempat ikut terlibat dalam tim gerak dan lagu untuk kegiatan <i>bible time</i>. Tapi kalau untuk kegiatan membaca kitab suci secara rutin, itu kan dilakukan di dalam kelas dan sifatnya wajib bagi semua murid bergantian setiap hari. Biasanya guru kelas sudah membuat aturan agar jadwal membacanyaurut berdasarkan nomor absen, mulai dari absen pertama sampai absen terakhir. Jadi, semua pasti terlibat dan dapat giliran untuk membaca Alkitab di pagi hari.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Waktu pertama kali saya ikut kegiatan katolisitas, jujur rasanya agak bingung dan merasa canggung. Soalnya tata cara berdoa, liturgi, dan kebiasaan-kebiasaannya lumayan beda dengan tata cara di gereja saya. Tapi untungnya, sejak kecil orang tua saya selalu menanamkan pemikiran kalau

	perbedaan ibadah itu harus dipandang sebagai anugerah dari Tuhan, bukan sesuatu yang aneh. Apalagi di gereja Kristen tempat saya beribadah, saya selalu diajarkan kalau sesama pengikut Kristus itu adalah satu tubuh yang harus saling menghargai. Makanya, pandangan saya terhadap kegiatan Katolik di sini tidak pernah berpikiran negatif. Sekarang, kalau misalnya ada teman sesama Kristen yang salah paham atau bingung soal liturgi Katolik, saya malah sering membantu menjelaskan ke mereka supaya bisa saling menghargai keberagaman di sekolah ini. Intinya, kalau dulu awalnya sempat kaget, sekarang karena sudah lama jadinya sudah biasa.
2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! Kegiatan-kegiatan katolisitas di sini membuat saya jadi pribadi yang jauh lebih menghargai perbedaan agama. Alasan utamanya adalah karena setiap renungan pagi yang disampaikan oleh bapak dan ibu guru itu sifatnya tidak eksklusif hanya untuk orang Katolik saja. Renungan tersebut bisa dipahami dan cocok untuk semua murid dari agama apa pun. Misalnya, saat guru memberikan renungan tentang pentingnya menjaga kejujuran, nilai-nilai moral seperti itu dijelaskan secara umum. Sekolah di sini melihat kalau semua agama itu mengajarkan kebaikan, dan tidak ada satu pun agama yang mengajarkan hal buruk seperti ketidakjujuran. Karena ada selipan nilai-nilai kebaikan universal itulah yang membuat kegiatan katolisitas di sekolah ini bagus buat perkembangan karakter iman saya.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Dari segi pribadi, saya pasti jadi lebih disiplin dan sabar, tapi manfaat yang paling besar adalah iman Kristen saya jadi semakin diperkuat. Kadang kan kalau di rumah, karena sibuk dengan banyaknya tugas sekolah, saya suka lalai atau lupa meluangkan waktu buat berdoa dan membaca Alkitab. Berkat adanya kegiatan dari sekolah yang mewajibkan baca Alkitab setiap

	pagi, rohani saya jadi ikut terisi dan terjaga secara seimbang antara pelajaran umum dan iman. Kalau dari segi sosial, kegiatan ini bikin saya jadi lebih akrab dengan teman-teman dan makin bisa menghargai orang lain. Dibandingkan waktu zaman SD dulu, pertemanan saya di tingkat SMP sekarang rasanya jauh lebih dewasa karena program-program di sekolah ini memang relevan untuk menyatukan murid Katolik maupun yang non-Katolik, bahkan salah satu sahabat dekat saya di kelas adalah murid Khonghucu. Terakhir, dari segi nilai kehidupan, saya mendapat banyak pelajaran berharga dari renungan di sekolah. Contohnya saat mengikuti ibadat Jalan Salib kemarin; di gereja Kristen kan tidak ada tradisi seperti itu. Lewat Jalan Salib, saya jadi bisa lebih paham, menghayati, dan menghargai kisah sengsara sampai wafatnya Tuhan Yesus. Hal itu bikin pandangan saya soal iman kekristenan jadi lebih terbuka luas. Selain itu, katolisitas kan identik dengan ajaran cinta kasih, dan aku melihat nilai cinta kasih itu benar-benar dipraktikkan di sini, baik antar-murid maupun antara murid dan guru. Kalaupun sempat ada salah paham kecil di antara kami, guru dan murid di sini selalu terbuka untuk saling memaafkan tanpa menyimpan rasa dendam yang bisa merugikan diri sendiri.
4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Menurut pendapat saya, nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas di sekolah ini sudah bagus. Setiap nilai moral yang ada itu benar-benar dikupas tuntas dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan cuma sekadar teori saja. Apalagi sekarang kan materi pelajaran Agama juga digabung dengan budi pekerti. Jadi, waktu saya belajar tentang kisah sengsara Tuhan Yesus, fokusnya bukan cuma soal sejarahnya saja, tapi saya diajak melihat sisi kemanusiaan dan kesabaran Tuhan Yesus yang harus saya contoh dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti bagaimana cara menjadi orang yang sabar dan peduli di tengah kesulitan itu benar-benar

	dibedah secara kontekstual, sehingga sangat berguna buat pembentukan karakter saya sebagai remaja.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Kalau bagi saya untuk kegiatan yang sifatnya kebersamaan, seperti gerak dan lagu atau aktivitas sosial, keterlibatan aktif dari seluruh siswa (baik Katolik maupun non-Katolik) perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Karena terbukti efektif untuk membangun keakraban dan mengikis kecanggungan di antara siswa yang berbeda keyakinan. Menurut saya melalui pendekatan yang inklusif ini, kegiatan katolisitas tidak akan dinilai sebagai sekat pemisah, melainkan menjadi sarana untuk mempertebal rasa saling menghargai dan memperkuat semangat cinta kasih antar sesama di lingkungan sekolah.

Informan 7

Nama : Tanaya Corabel
Kelas : IX (9)
Agama : Islam
Tempat Wawancara : Di Sekolah
Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 29 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Waktu awal masuk kelas 7 dulu, jujur saya sempat merasa canggung. Saya mengira bakal ada perlakuan yang membedakan atau diskriminasi dari teman-teman karena agama saya berbeda sendiri, apalagi mayoritas siswa di sekolah ini beragama Katolik dan Kristen. Rasanya seperti ada perasaan takut tidak ditemani atau sulit membaur dengan yang lain. Tapi, setelah menjalani masa sekolah selama 3 tahun di sini, ternyata dugaan awal saya itu salah besar. Semua lingkungan sekolah di sini sangat menerima keberadaan saya dengan baik. Tidak ada yang namanya membedakan teman berdasarkan agama, dan kami semua bisa berteman dengan akrab tanpa batasan tersebut.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? Di sekolah ini sebenarnya ada banyak sekali kegiatan atau acara yang bisa saya ikuti. Salah satu yang paling berkesan buat saya adalah acara YSC, yaitu semacam ajang kompetisi olahraga antar kelas, seperti pertandingan basket dan lomba-lomba lainnya. Waktu acara itu digelar, saya bahkan berkesempatan untuk ikut berpartisipasi langsung menjadi bagian dari panitia acaranya. Selain acara olahraga, ada juga berbagai kegiatan

	keagamaan rutin, seperti ibadah ke gereja, perayaan misa bersama, hingga kegiatan menyambut bulan Ramadan. Kalau momen Ramadan tiba, sekolah juga biasanya mengadakan kegiatan sosial seperti membagikan takjil gratis untuk berbuka puasa.
3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? Hubungan saya dengan teman-teman di sini sangat dekat dan akrab banget. Di sekolah ini, saya tidak pernah mengalami yang namanya permusuhan atau konflik karena masalah perbedaan keyakinan. Semuanya saling menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belakang agama. Selama saya bersekolah di sini, saya juga tidak pernah melihat atau mengalami kejadian di mana ada teman yang mengejek ataupun mengolok-olok agama yang dianut orang lain. Jadi, suasana pertemanan saya benar-benar sehat dan penuh rasa toleransi.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Saya merasa nyaman sekolah di sini. Salah satu alasan utamanya adalah karena lingkungan sekolahnya sangat sehat dan mendukung. Teman-teman di sini tidak pernah memperlakukan orang berdasarkan perbedaan keyakinan. Jadi, mau siapa pun orangnya, apa pun kelebihan atau kekurangannya, saya tetap dirangkul dan ditemani bersama-sama. Selain faktor teman-teman, bapak dan ibu guru di sekolah ini juga sangat perhatian dan peduli kepada para muridnya. Cara mengajar mereka itu sangat sabar dan telaten dalam membimbing saya. Perhatian dan kesabaran dari para guru inilah yang membuat suasana belajar di sekolah jadi terasa semakin menyenangkan.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Sikap saya dalam menghadapi perbedaan di sekolah ini dengan selalu menjaga kata-kata agar tidak menyinggung hal-hal sensitif terkait agama

	orang lain. Saya berusaha untuk tidak pernah membanding-bandingkan keyakinan yang dianut oleh teman-teman saya dengan keyakinan yang saya miliki sendiri. Jika ada teman yang sedang bercerita tentang agamanya, saya akan mendengarkannya dengan penuh rasa hormat. Selain itu, saya juga selalu berusaha untuk aktif berpartisipasi dan hadir dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, seperti acara misa bersama. Bagiku, hal yang paling utama dalam menghadapi perbedaan ini adalah dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan Katolisitas, Kegiatan Apa Saja Yang Dilaksanakan Di Smpk 3 Yos Soedarso Blitar? (Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Kegiatan katolisitas di sekolah ini terjadwal secara rutin. Setiap siang hari, tepatnya pada jam 12.00 WIB, seluruh warga sekolah bersama-sama menghentikan aktivitas sejenak untuk Doa Angelus bersama. Selain itu, ada juga perayaan misa bersama yang diadakan pada momen-momen tertentu, seperti saat menjelang ujian sekolah, acara ulang tahun sekolah, hingga perayaan kenaikan kelas. Sebelum perayaan Paskah kemarin, sekolah juga mengadakan misa paskah dan kegiatan jalan salib untuk mengenang kisah sengsara Yesus. Sementara itu, untuk kegiatan mingguan, setiap hari Jumat biasanya dialokasikan waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan pendalaman kitab suci atau <i>Bible Time</i>.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan katolisitas ini mencakup seluruh warga sekolah, mulai dari para siswa hingga bapak dan ibu guru. Bahkan, dalam beberapa kesempatan tertentu, kegiatan perayaan misa ini diadakan secara gabungan bersama dengan adik-adik dari sekolah dasar

	yang berada dalam satu yayasan dengan kami. Namun, untuk peran-peran khusus seperti petugas liturgi dan pembaca doa tugas tersebut memang dikhususkan bagi siswa yang beragama Katolik saja. Jadi, bagi saya siswa yang beragama non-Katolik, keterlibatan saya adalah dengan ikut hadir, menyimak jalannya ibadah, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatannya dengan baik.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Sebagai siswa yang beragama non-Katolik, saya pribadi memang tidak pernah mendapatkan tugas untuk membaca perikop kitab suci atau memimpin doa di depan kelas. Meskipun tidak ikut bertugas secara langsung, saya tidak pernah absen dan selalu ikut serta dalam setiap kegiatan keagamaan tersebut. Setiap kali kegiatan keagamaan seperti pembacaan kitab suci atau <i>Bible Time</i> dilaksanakan, saya selalu hadir untuk mendengarkan, menyimak, dan mengikuti jalannya kegiatan tersebut bersama teman-teman yang lain. Keterlibatan saya murni sebagai bentuk partisipasi.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Pengalaman pertama kali ikut masuk ke dalam gereja dan mengikuti ibadah Katolik jujur membuat saya sempat merasa kaget sekaligus kagum. Saya sama sekali tidak menyangka kalau suasana di dalam gereja dan prosesi ibadahnya akan seindah itu. Waktu pertama kali mengikutinya, ada perasaan senang dan takjub di dalam hati karena melihat sesuatu yang baru bagi saya. Seiring berjalannya waktu, perasaan canggung itu perlahan menghilang karena saya mulai terbiasa dengan rutinitas ibadah tersebut. Meskipun sekarang kegiatan itu sudah menjadi hal yang biasa aku ikuti

	setiap hari, rasa senang dan nyaman saat mengikuti kegiatannya tetap selalu ada dalam diri saya.
2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! Mengikuti kegiatan keagamaan Katolik di sekolah ini justru menjadi sarana yang baik untuk melatih iman dan keyakinan agama saya sendiri. Rutinitas ini membuat saya belajar untuk tetap teguh pada prinsip agama saya tanpa harus merasa goyah atau terpengaruh oleh keyakinan lain di sekitar saya. Di sisi lain, pengalaman berharga ini juga memberikan dampak yang sangat positif bagi cara pandang saya terhadap sesama. Saya merasa tingkat toleransi di dalam diri saya menjadi semakin tumbuh dan meningkat. Saya jadi bisa lebih memahami, menghargai, serta menghormati setiap perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekitar saya dengan lebih bijak.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Secara pribadi, manfaat terbesar yang saya rasakan adalah saya menjadi pribadi yang jauh lebih sabar dari sebelumnya. Kegiatan seperti misa bersama itu durasinya sering kali cukup lama, dan terkadang rasa bosan sempat muncul saat menjalaninya. Namun, melalui proses itulah saya justru belajar bagaimana cara mengontrol diri, menahan ego, dan melatih kesabaran dalam menghadapi situasi tertentu. Selain melatih kesabaran, saya juga mendapatkan banyak pengetahuan dan nilai-nilai baru mengenai kehidupan. Melalui kegiatan keagamaan yang rutin ini, pemahaman saya tentang arti toleransi yang sesungguhnya jadi lebih terbuka. Saya juga bisa mendapatkan wawasan tambahan mengenai tata cara beribadah dan tradisi yang ada di dalam agama Katolik. Kalau dari segi sosial, saya merasakan kedua manfaat tersebut terjadi di dalam kehidupan sehari-hari saya. Di satu sisi, intensitas bertemu dan beribadah bersama membuat hubungan pertemanan saya dengan siswa-

	siswa lain di sekolah ini menjadi semakin dekat, kompak, dan akrab. Di sisi lain, kebersamaan di tengah perbedaan ini juga secara tidak langsung membentuk karakter saya menjadi orang yang lebih peka secara sosial. Saya menjadi lebih bisa menghormati hak-hak orang lain dan menghargai keberadaan mereka tanpa perlu memandang apa latar belakang agama yang mereka anut. Pelajaran hidup yang paling berharga yang bisa saya petik dari semua pengalaman ini adalah pentingnya memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan. Melalui interaksi sosial dan kegiatan keagamaan yang saya ikuti di sekolah, saya menjadi paham bahwa perbedaan keyakinan itu bukanlah sebuah penghalang untuk bersatu, melainkan sebuah warna yang harus dihormati. Pengalaman ini juga mengajarkan saya untuk tidak mudah menilai sesuatu hanya dari luarnya saja atau berdasarkan prasangka buruk. Dengan mau membuka diri untuk ikut serta dan menyimak, saya bisa melihat kebaikan di dalam setiap ajaran dan menjadi pribadi yang tidak suka membedakan orang lain dalam bergaul.
4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Menurut pandangan saya, keempat nilai utama yang diajarkan di sini yaitu kasih sayang, kejujuran, kepedulian, dan sikap tolong-menolong adalah nilai-nilai universal yang sangat luar biasa baik. Selama tiga tahun menuntut ilmu di sini, nasihat dan pembelajaran yang kami terima memang tidak pernah lepas dari penanaman keempat nilai luhur tersebut. Karena nilai-nilai ini sifatnya baik untuk semua orang tanpa memandang sekat agama, saya merasa sangat terbantu dan bisa menerapkannya dengan mudah di dalam kehidupan sehari-hari. Berkat pembiasaan di sekolah, saya jadi lebih paham bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan penuh kasih, menjaga kejujuran, serta selalu siap menolong sesama yang sedang membutuhkan bantuan.

5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Harapan aku ke depannya, kegiatan keagamaan di sekolah ini bisa dikembangkan lagi agar terasa semakin inklusif dan merangkul para siswa yang beragama non-Katolik. Salah satu ide yang mungkin bisa diterapkan adalah dengan sesekali mengadakan program kunjungan belajar bersama ke berbagai tempat ibadah agama lain, seperti ke masjid, pura, atau klenteng. Tujuannya agar kami semua bisa sama-sama belajar mengenal tempat ibadah satu sama lain secara langsung. Selain itu, alangkah baiknya jika dalam momen-momen tertentu, sekolah juga memfasilitasi sesi diskusi atau berbagi pengetahuan dasar mengenai agama-agama lain di luar Katolik kepada seluruh siswa. Dengan begitu, teman-teman yang beragama Katolik pun bisa mendapatkan wawasan baru, sehingga ikatan toleransi di antara kami semua bisa tumbuh semakin kuat dan seimbang.
---	--

Informan 8

Nama : Samuel Rafha
Kelas : IX (9)
Agama : Kristen
Tempat Wawancara : Di Sekolah
Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 29 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Pengalaman aku sekolah di sini menyenangkan banget, Aku senang karena jadi bisa tahu dan melihat langsung bagaimana cara teman-teman yang beragama Katolik beribadah. Walaupun sekilas mirip dengan agama Kristen, ternyata setelah diperhatikan tetap ada perbedaan-perbedaan yang unik. Dulu waktu SD, aku sekolahnya di sekolah negeri, jadi sama sekali belum pernah tahu rasanya belajar di sekolah Katolik. Makanya, waktu masuk ke SMP ini, semuanya terasa baru dan jadi pengalaman pertama yang berkesan banget buat aku.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? Selain belajar di kelas seperti biasa, aku juga lumayan aktif ikut beberapa kegiatan lain di sekolah. Kalau untuk menyalurkan hobi, aku memilih ikut ekstrakurikuler basket karena bisa olahraga bareng teman-teman. Lalu, kalau untuk kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, aku ikutan kegiatan <i>Bible Time</i>. Selain itu, aku juga pernah kebagian tugas untuk membacakan doa Angelus yang rutin diadakan setiap jam 12 siang di sekolah.

3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? Hubungan aku sama teman-teman yang beda agama di sekolah ini asyik-asyik saja dan berjalan baik kok. Teman-teman di sini punya rasa toleransi yang tinggi banget, jadi mereka tidak pernah milih-milih teman atau membedakan berdasarkan agama. Karena suasananya saling menghargai, aku sama sekali tidak menemukan kesulitan buat bergaul. Jujur, sebelum masuk ke SMP ini, aku sempat mikir kalau lingkungan sekolah Katolik bakal terasa beda jauh banget dengan latar belakangku yang Kristen. Tapi setelah dijalani, rasanya mirip-mirip saja dan tidak asing. Paling hanya tata cara ibadahnya saja yang kelihatan sedikit berbeda, tapi tujuannya kan tetap sama, yaitu sama-sama memuji dan menyembah Tuhan.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Aku merasa nyaman banget sekolah di sini karena teman-temannya punya rasa kesetiakawanan dan solidaritas yang kompak habis. Contohnya baru bulan lalu, waktu ada salah satu teman sekelas yang berulang tahun. Karena kondisi ekonomi keluarganya kurang mampu, ada salah satu teman yang punya ide bagus untuk menghadiahi dia tas baru. Akhirnya kami sekelas diajak patungan, dan kerennya semua anak langsung setuju untuk iuran sampai tasnya bisa terbeli. Selain faktor teman-teman, suasana belajar bareng guru-guru di sini juga bikin betah karena cara mengajar mereka gampang dipahami dan asyik. Memang sih, ada satu atau dua guru yang terkesan galak atau <i>killer</i>, tapi aku tahu kalau sikap tegas itu tujuannya baik, yaitu biar kami semua bisa jadi murid yang lebih disiplin.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Sikap yang selalu aku terapkan di sini adalah saling menghormati satu sama lain. Contoh sederhananya, kalau ada teman yang beragama Islam dan

	sudah waktunya untuk sholat Jumat, ya aku dukung dan persilakan mereka untuk beribadah tanpa diganggu. Aku ingat banget waktu pelajaran olahraga hari Jumat di lapangan basket sekolah, aku lagi asyik main basket bareng teman-teman cowok. Di tengah permainan, ada seorang teman yang beragama Islam pamit karena harus bersiap-siap pergi jumatan ke masjid terdekat di samping sekolah, dekat SMP 2. Aku dan teman-teman yang lain langsung mengizinkan dia dengan senang hati.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan Katolisitas, Kegiatan Apa Saja Yang Dilaksanakan Di Smpk 3 Yos Soedarso Blitar? (Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Sekolah kami punya banyak agenda rutin untuk kegiatan keagamaan atau katolisitas. Setiap hari Jumat pagi, biasanya diawali dengan kegiatan <i>Bible Time</i>. Selain itu, ada juga ibadah misa bersama, tradisi jalan salib, dan kewajiban doa <i>Angelus</i> di jam-jam tertentu. Buat teman-teman yang beragama Katolik, mereka juga punya kegiatan khusus seperti pendalaman iman yang diadakan sebelum memasuki masa Prapaskah. Terakhir, setiap akhir tahun, sekolah juga selalu mengadakan perayaan Natal bersama yang meriah buat seluruh siswa.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? Semua warga sekolah terlibat. Dulu waktu awal-awal, kegiatan seperti <i>Bible Time</i> dan doa <i>Angelus</i> sifatnya lebih terbuka, jadi murid non-Katolik kayak yang beragama Kristen boleh ikutan kalau mau, bahkan aku sendiri juga sempat ikutan mencoba. Tapi kalau aturan yang sekarang, kegiatan ibadah tersebut dikhususkan untuk yang beragama Katolik saja. Seluruh guru dan staf karyawan di sekolah juga wajib ikutan ambil bagian. Biar kegiatannya berjalan tertib dan tidak mengganggu tugas masing-masing, pihak sekolah sudah membuat jadwal piket berkala, jadi diatur bergantian

	kapan waktunya giliran murid dan kapan waktunya para guru atau staf yang beribadah.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Walaupun Aku bukan siswa Katolik, aku beberapa kali tetap ikutan terlibat langsung dalam tugas keagamaan di sekolah. Aku pernah dapat giliran untuk memimpin pujian atau bernyanyi di depan kelas pas kegiatan <i>Bible Time</i>, dan aku juga sempat dipercaya buat membacakan doa Angelus. Selain itu, di sekolah ini punya kebiasaan religius setiap pagi dari hari Senin sampai jumat, yaitu membaca ayat Alkitab bersama sebelum mulai belajar. Petugas pembacanya digilir bergantian berdasarkan nomor absen dari atas sampai bawah, jadi semua murid pasti kebagian tugas membaca, sedangkan hari Jumat siang khusus diisi untuk kegiatan <i>Bible Time</i>.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Karena waktu SD belum pernah sekolah di tempat keagamaan seperti ini, jujur pas pertama kali kebagian tugas aku merasa grogi dan deg-degan banget. Sistem tugas <i>Bible Time</i> di sekolah ini kan diatur bergiliran dari kelas 9 sampai kelas 7. Nah, pas giliran kelas aku yang bertugas, mendadak aku ditunjuk untuk maju ke depan. Waktu itu aku panik karena belum terlalu paham urutan acaranya harus bagaimana. Untungnya, setelah dijelaskan, aku hanya diminta untuk memimpin bagian menyanyikan lagu pujian saja. Kebetulan aku sudah lumayan terbiasa memimpin pujian di gereja tempat ibadahku sendiri, jadi pas maju rasa groginya pelan-pelan hilang dan tugasnya bisa kuselesaikan dengan baik. Sedangkan untuk bagian pembacaan doanya, biasanya diserahkan ke teman lain yang memang beragama Katolik.

2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! Mengikuti kegiatan keagamaan di sini tidak membuat keyakinanku goyah, malah justru bikin iman Kristenku terasa makin kuat dan bikin aku jadi lebih menghargai perbedaan agama. Lewat kegiatan ini, aku jadi belajar melihat hal-hal baru yang membedakan antara Kristen dan Katolik. Menurut aku, tata cara ibadah di Katolik itu pembawaannya terasa lebih formal, teratur, dan mungkin bisa dibilang agak ketat. Aturan liturgi atau urutan ibadah yang mereka miliki itu sangat kaya dan bermacam-macam, jadi seru saja bisa menambah wawasan keagamaan baru buat aku.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Nilai positif yang aku rasakan secara pribadi setelah ikut kegiatan-kegiatan ini adalah aku dilatih menjadi pribadi yang lebih disiplin, sabar, dan mental ku jadi lebih berani. Dulu aku tipe anak yang pemalu dan tidak percaya diri kalau disuruh memimpin nyanyi di depan orang banyak. Tapi karena di sekolah ini sering ditunjuk dan dibiasakan jadi pemimpin ibadah, sekarang aku jadi lebih berani dan tidak gampang grogi lagi kalau tampil di depan umum. Dari segi hubungan sosial dengan sesama, kegiatan ini bikin lingkungan pertemanan kami jadi makin akrab tanpa ada batasan. Di sekolah kami selalu diajarkan prinsip penting untuk tidak pernah melihat atau menilai seseorang hanya dari latar belakang agama dan keyakinannya saja. Intinya, semua anak statusnya sama dan dilarang saling membeda-bedakan. Terakhir, untuk nilai kehidupan yang membekas di hati aku adalah pentingnya berserah dan selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran ini mengingatkan aku kalau di masa depan kita sedang menghadapi masalah berat yang rasanya susah diselesaikan, kita tidak boleh putus asa. Cara terbaik adalah tetap percaya pada rencana-Nya dan rajin berdoa meminta jalan keluar serta pertolongan dari Tuhan.

4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Keempat nilai kebaikan itu menurutku bagus banget dan pastinya berusaha keras buat aku praktikkan di kehidupan sehari-hari. Tapi ya namanya juga proses belajar, jujur kadang-kadang aku masih suka merasa kesulitan, terutama dalam menjaga nilai kejujuran secara penuh. Ada momen di mana aku kadang refleksi berbohong kecil ke teman karena alasan tertentu. Tapi anehnya, setelah berbohong itu perasaanku langsung tidak tenang, ada rasa bersalah yang mengganjal di hati, berdosa, dan jadi merasa takut sama Tuhan. Berarti nilai-nilai yang diajarkan di sekolah itu sebenarnya sudah masuk ke hati aku.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Karena aku sudah sekolah di sini selama tiga tahun, aku punya sedikit harapan agar kegiatan untuk murid non-Katolik bisa lebih diperhatikan dan mendapat porsi yang seimbang. Salah satunya adalah kenyamanan dalam beribadah, seperti penyediaan fasilitas ruangan khusus. Dulu waktu awal aku masuk, sekolah sempat menyediakan ruangan ibadah buat teman-teman Islam di lantai bawah, tapi sayang karena keterbatasan lahan sekolah, ruangan itu sekarang dialihfungsikan jadi gudang. Aku berharap ruangan seperti itu bisa diadakan lagi, lengkap dengan bimbingan guru pendamping khusus yang bisa mengoordinasi berdoa teman-teman Islam seperti dulu. Harapan lainnya, aku ingin sistem kegiatan <i>Bible Time</i> dikembalikan lagi seperti konsep yang dulu, di mana murid non-Katolik yang Kristen tetap diizinkan ikut bergabung dan bertugas. Berdasarkan pengalaman pribadiku, ditunjuk menjadi petugas ibadah itu punya dampak yang bagus banget buat melatih mental siswa. Walaupun awalnya pasti ada rasa grogi, kalau kita diberikan kesempatan dan berani mencoba, hal itu bisa melatih diri kita jadi pribadi yang lebih berani dan punya jiwa kepemimpinan yang kuat.

Informan 9

Nama : Michelle Cornelius Lee

Kelas : IX (9)

Agama : Kristen

Tempat Wawancara : Di Sekolah

Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 29 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Pengalaman pertama aku sekolah di sini rasanya luar biasa dan seru banget! Aku kaget sekaligus senang karena lingkungan di sini punya rasa toleransi yang tinggi banget. Di sekolah kita ini seru, muridnya tidak cuma yang beragama Katolik saja, tapi ada juga yang beragama Islam dan agama lainnya. Yang paling bikin aku betah adalah teman-teman di sini asyik semua, mereka tidak pernah pilih-pilih teman atau memandang bulu berdasarkan latar belakang agama. Kita semua dirangkul dan kompak bareng-bareng. Kebetulan sebelum masuk SMP ini, aku sudah terbiasa dengan lingkungan sekolah Katolik karena waktu kelas 6 sempat sekolah di SD Yos juga, dan sebelumnya lagi di SDK Santo Fransiskus Malang. Jadi pas masuk ke sini aku sudah tidak kaget lagi.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? Kegiatan di sekolah kita ini sebenarnya banyak dan padat banget. Selain kegiatan belajar di kelas, ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan biasa, ada satu program keren yang wajib diikuti namanya kegiatan <i>Live In</i>. Pas kegiatan <i>Live In</i> itu, kami seangkatan pergi ke suatu daerah yang jauh dan tidak boleh ditemani orang tua, melainkan hanya didampingi oleh guru-guru saja.

	Di sana kami menginap dan menumpang di rumah-rumah warga setempat. Rasanya seperti anak rantau sungguhan karena kami harus belajar mandiri mulai dari memasak makanan sendiri sampai membersihkan rumah pemilik rumah. Pengalaman itu benar-benar melatih kemandirian kami sebagai siswa.
3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? Hubungan pertemanan aku sama anak-anak yang beda agama di sekolah ini bisa dibilang dekat dan akrab banget. Seperti yang aku sebutkan sebelumnya, anak-anak di sini tidak ada yang rasis atau membedakan suku dan agama kalau mau berteman. Kita semua di sini selalu membaur, saling merangkul, dan tidak ada kubu-kubuan. Kalau melihat ada salah satu teman yang lagi kesusahan atau butuh bantuan, tanpa berpikir panjang yang lain pasti langsung kompak menolong. Suasana kekeluargaannya terasa kuat banget.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Jujur saja, aku merasa nyaman dan betah banget belajar di SMP Katolik Yos Soedarso ini. Alasan utamanya karena sistem belajarnya seru dan guru-guru di sini sangat demokratis karena selalu memberikan kesempatan kepada muridnya untuk berpendapat di kelas. Jadi, suasana belajarnya dua arah dan hidup. Kami sebagai siswa tidak cuma duduk diam mendengarkan penjelasan seperti robot, tapi kami juga aktif bersuara, berdiskusi, dan menyampaikan ide atau pemikiran kami kepada guru. Itu yang bikin belajar jadi tidak membosankan.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Sikap yang selalu aku pegang teguh di sekolah ini adalah selalu mengutamakan rasa toleransi yang tinggi. Aku selalu berusaha untuk saling menghargai dan menghormati hak maupun privasi teman-teman tanpa

	memandang apa pun keyakinan mereka. Bagiku, menghormati ritual ibadah dan keyakinan agama lain yang ada di sekolah ini adalah hal yang wajib. Dengan begitu, lingkungan sekolah kita bisa tetap damai, asyik, dan terhindar dari konflik-konflik yang tidak penting.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan Katolisitas, Kegiatan Apa Saja Yang Dilaksanakan Di Smpk 3 Yos Soedarso Blitar? (Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Untuk kegiatan keagamaan Katolik atau katolisitas di sekolah ini jenisnya ada banyak sekali. Contohnya setiap hari Jumat pagi ada kegiatan wajib yang namanya <i>Bible Time</i>. Kalau hari Senin sampai Kamis kan kami biasanya rutinitasnya apel pagi, nah khusus hari Jumat diisi dengan <i>Bible Time</i> di mana semua murid berbaris untuk mendengarkan guru menyampaikan renungan pagi yang sejuk. Selain itu, kami juga sering mengadakan ibadah misa bersama seluruh warga sekolah di gedung gereja yang lokasinya dekat dengan SD. Rutinitas keagamaan lainnya yang rutin dilakukan adalah pendalaman iman sebelum masa Paskah, ibadah jalan salib, serta doa rosario bersama.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? Kalau ditanya siapa saja yang berpartisipasi, jawabannya adalah seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, karena kami sudah menganggap sekolah ini seperti satu keluarga besar. Mengenai pembagian tugas petugas ibadah seperti pada saat <i>Bible Time</i>, umumnya yang dipilih menjadi petugas utama adalah teman-teman yang beragama Katolik. Namun uniknya, murid non-Katolik yang beragama Kristen seperti aku juga diberi kesempatan. Aku sendiri sudah pernah merasakan ditunjuk untuk maju ke depan kelas memimpin dan memberikan renungan pagi. Guru-guru di sekolah juga aktif terlibat mendampingi, memimpin doa, atau bersiap mengambil alih

	memberikan renungan darurat kalau ada murid petugas yang mendadak berhalangan atau belum siap tampil.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Keterlibatan aku sebagai siswa Kristen di kegiatan keagamaan sekolah ini lumayan banyak. Di kegiatan <i>Bible Time</i>, aku pernah ditunjuk langsung oleh guru untuk maju ke depan dan bertugas sebagai pembaca ayat Alkitab di hadapan teman-teman. Seingat aku, kalau untuk tugas membaca firman sih baru itu saja. Tapi kalau keterlibatan dalam bentuk lain, waktu masih kelas 7 dan kelas 8 dulu, aku sering ikutan tim gerak dan lagu. Jadi tugasnya itu menyanyi sambil menari menggerakkan badan mengikuti irama lagu pujian biar suasananya makin meriah.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Perasaan aku pas awal-awal mengikuti kegiatan katolisitas di SMP ini rasanya seru dan menyenangkan sekali. Meskipun aku bukan siswa Katolik, aku tidak merasa asing atau dikucilkan sama sekali. Hal itu karena para guru dan teman-teman di sini membimbing kami dengan sangat sabar. Kami benar-benar diajarkan langkah demi langkah serta diarahkan dengan baik tentang bagaimana tata cara mengikuti setiap prosesi ibadahnya, jadi kami yang non-Katolik bisa tetap ikutan dengan nyaman.
2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! untuk kegiatan keagamaan Katolik di sekolah ini tidak membuat iman atau keyakinan agamaku berubah atau goyah. Aku sama sekali tidak terpengaruh untuk pindah ke agama Katolik ataupun agama lainnya yang ada di sini. Aku tetap teguh pada pendirianku dan konsisten menjadi seorang penganut agama Kristen. Namun, dampak positif yang paling aku

	rasakan adalah cara pandangku jadi makin dewasa, di mana aku menjadi pribadi yang jauh lebih bisa menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada di sekitar aku.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Kalau bicara soal manfaat, aku merasakannya dari tiga aspek sekaligus. Secara pribadi, kegiatan keagamaan di sekolah ini sukses melatih aku menjadi anak yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini karena guru-guru sering memberikan kepercayaan berupa tugas ibadah kepada murid non-Katolik seperti aku. Mau tidak mau, aku harus mempersiapkan diri dengan baik dan tepat waktu, yang otomatis memicu rasa tanggung jawab besar dalam diriku. Dari segi hubungan sosial, manfaatnya bikin lingkungan pertemanan aku jadi makin akrab. Karena sering berinteraksi dan melihat langsung proses ibadah mereka, aku jadi paham letak perbedaannya, dan pemahaman itu membuat rasa saling menghargai di antara kami tumbuh makin kuat. Terakhir, dari segi nilai kehidupan, materi-materi khotbah atau renungan pagi yang disampaikan guru selalu mengandung pesan moral mendalam yang bisa aku petik dan jadikan pedoman hidup sehari-hari.
4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Pandangan aku terhadap keempat nilai kebaikan itu jelas sangat positif karena semuanya bagus dan sudah mulai aku terapkan dalam perilakuku sehari-hari. Selama tiga tahun belajar di sini bersama teman-teman yang beragama Katolik, aku mendapat banyak sekali pengalaman berharga yang membuka mata aku. Sebagai murid non-Katolik, aku sering memperhatikan kebiasaan mereka yang suka menolong dengan tulus. Mereka tidak pernah melihat status sosial atau apa agama orang yang sedang kesusahan. Setiap kali aku pribadi mengalami kesulitan dalam hal pelajaran atau hal lain di sekolah, mereka pasti langsung datang membantu tanpa pamrih. Sikap

	keren dari teman-teman inilah yang aku tiru dan aku ambil sebagai teladan hidup.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Harapan aku sebagai murid yang sudah tiga tahun sekolah di sini adalah ingin agar kegiatan katolisitas di sekolah bisa divariasikan lagi bentuknya. Aku paham betul kalau sekolah ini berbasis Katolik, jadi sasaran utama kegiatannya pasti untuk menanamkan iman Katolik. Selama ini, aku perhatikan keterlibatan untuk murid non-Katolik paling mentok hanya seputar tugas membaca renungan atau ikut tim gerak dan tari saja. Nah, kalau jenis kegiatannya bisa lebih bervariasi dan inovatif, aku yakin teman-teman non-Katolik lainnya juga bakal merasa lebih dilibatkan, bisa ikut seru-seruan berpartisipasi, dan esensi kebbaikannya bisa ikut dirasakan oleh seluruh murid di sekolah.

Informan 10

Nama : Franciezca Angelica

Kelas : IX (9)

Agama : Kristen

Tempat Wawancara : Di Sekolah

Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 30 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Pengalaman aku sekolah di sini menurut aku menyenangkan ya. Teman-teman di kelas punya sikap toleransi yang tinggi. Mereka semua baik dan mau berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama. Dulu pas awal masuk sini sempat merasa canggung, sih. Soalnya, mayoritas teman di kelas beragama Katolik dan aku merasa paling beda sendiri. Tapi untungnya itu cuma di awal saja. Makin ke sini, kami malah jadi makin dekat, sering main bareng, dan sekarang hubungannya sudah akrab banget. Karena Waktu SD dulu aku sekolah di SD Katolik Santa Maria, jadi sebenarnya aku sudah lumayan terbiasa dengan lingkungan sekolah Katolik.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? Di luar jam pelajaran biasa, ada banyak kegiatan seru yang aku ikuti. Contohnya seperti kegiatan <i>live in</i>, program P5, <i>study tour</i>, dan juga kegiatan <i>outing class</i>. Untuk program P5 itu semacam program khusus dari sekolah di mana kami diajak untuk membuat suatu proyek kelompok. Nanti, hasil karya yang kami bikin bisa dipamerkan atau dijual ke luar sekolah. Kegiatannya biasanya diadakan seminggu sekali, tapi hari pastinya

	fleksibel tergantung jadwal kelompok masing-masing. Produk yang pernah kami buat itu ada puding telang, dan yang paling baru ini kami bikin batik telang yang motifnya dipakai khusus untuk seragam sekolah kami sendiri. Jadi bangga banget karena seragam itu hasil buatan kami.
3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? Hubungan aku sama teman-teman yang beda agama di sini dekat banget, kok. Intinya, kami semua di sini selalu menjaga toleransi satu sama lain. Sama sekali tidak ada kesulitan buat berteman atau bergaul dengan mereka semua.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Aku merasa nyaman banget belajar di sekolah ini. Alasan utamanya karena lingkungan sekolahnya asri dan mendukung buat belajar. Selain itu, guru-guru di sini juga asyik dan enak banget cara mengajarnya, jadi materi pelajaran mudah dimengerti. Walaupun pasti ada saja guru yang killer, tapi cara mereka mengajar tetap seru dan ramah.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Menurut aku, kita tidak boleh membeda-bedakan teman berdasarkan agamanya. Sikap aku ya tetap berteman biasa seperti biasa saja. Kami selalu diingatkan untuk tidak boleh bertengkar, apalagi sampai saling mengejek agama lain. Yang paling penting adalah saling menghormati dan menjaga toleransi.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan Katolisitas, Kegiatan Apa Saja Yang Dilaksanakan Di Smpk 3 Yos Soedarso Blitar? (Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Setiap kali ada perayaan hari besar keagamaan, sekolah pasti mengadakan misa bersama. Setelah misa selesai, biasanya kami lanjut dengan acara

	makan bersama, terus ada lomba-lomba seru atau pentas seni yang diadakan oleh sekolah. Selain perayaan besar, kalau mau ujian atau memasuki semester baru, kami juga selalu mengadakan misa doa bersama. Sebelum pelajaran dimulai setiap pagi, ada juga kegiatan literasi kitab suci. Kemarin pas masa pra-Paskah, Adven, dan bulan Maria, kami juga rutin mengadakan kegiatan pendalaman iman serta doa rosario bersama.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? Semua guru yang mengajar di sini terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Selain para guru, biasanya sekolah juga menunjuk beberapa perwakilan murid untuk bertugas. Para guru biasanya bertugas untuk membacakan bacaan kitab suci atau kadang bertindak sebagai pemimpin lagu. Tugas-tugas ini dilakukan di semua acara keagamaan, seperti saat <i>bible time</i> atau misa sekolah. Kalau untuk kegiatan literasi kitab suci yang diadakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, semua murid mendapatkan giliran secara bergantian setiap harinya.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas? Walaupun aku bukan beragama Katolik, aku tetap ikut berpartisipasi aktif. Aku pernah bertugas memimpin kegiatan <i>bible time</i> di kelas. Selain itu, pas kegiatan literasi kitab suci pagi hari, aku juga pernah mendapat giliran untuk maju ke depan kelas dan membaca bacaan di depan teman-teman.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Perasaan aku waktu pertama kali ikut kegiatan keagamaan di sini sebenarnya campur aduk. Di satu sisi aku merasa senang karena dapat pengalaman baru, tapi di sisi lain sempat kaget dan agak grogi. Soalnya kan tata cara ibadahnya berbeda dengan agamaku sendiri, jadi sempat takut

	kalau nanti salah melakukan gerakan atau salah bersikap saat mengikuti jalannya acara.
2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! Kegiatan keagamaan di sekolah ini sama sekali tidak menggoyahkan iman atau keyakinan agamaku sendiri. Justru, hal ini membuat aku jadi jauh lebih menghargai perbedaan yang ada. Lewat kegiatan-kegiatan ini, aku jadi bisa belajar dan tahu bagaimana tata cara ibadah serta kebiasaan dari agama lain. Jadi, pandangan aku tentang toleransi menjadi lebih luas.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Kalau dari segi pribadi, manfaat yang paling aku rasakan adalah aku jadi belajar untuk menjadi orang yang lebih sabar dan tenang. Biasanya kalau ibadah di gereja aku sendiri kan prosesnya berjalan lumayan cepat. Nah, kalau ibadah di sini kan suasananya lebih tenang, khusyuk, dan prosesnya juga lebih lama. Dari situlah aku melatih diri untuk bisa lebih sabar dalam mengikuti seluruh rangkaian acaranya dari awal sampai selesai. Menurut aku, untuk segi sosial. Di satu sisi, aku jadi bisa lebih menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dengan aku. Di sisi lain, aku juga jadi punya kesempatan untuk bisa lebih akrab dengan adik kelas yang jarang ngobrol sehari-hari. Pas kegiatan keagamaan itu, kami dicampur dan adik-kelas yang beragama Katolik dengan baik hati mau mengajari aku, "Oh, seperti ini lho Kak cara jalannya atau sikapnya." Jadi kami malah bisa saling membaaur dan makin akrab. Dari segi nilai kehidupan pasti ada banyak pelajaran hidup berharga yang bisa aku petik. Selain belajar tentang arti kesabaran dan cara menghargai orang lain seperti yang aku ceritakan tadi, kegiatan-kegiatan ini juga memberikan aku banyak sekali pengalaman baru yang belum tentu bisa aku dapatkan di tempat lain. Pelajaran hidup ini berharga banget buat masa depan aku.

4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Menurut pandangan aku, keempat nilai yang diajarkan itu bagus banget dan sangat bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Contoh nyatanya bisa dilihat pas kegiatan misa sekolah. Pas sesi pemberkatan, biasanya anak-anak yang belum komuni atau yang beragama non-Katolik seperti aku akan maju ke depan untuk menerima berkat dari Romo. Di momen itu, kami diajarkan nilai kasih sayang dan kepedulian karena semua siswa dirangkul tanpa memandang perbedaan. Selain itu, kami juga dilatih untuk sabar dan tertib mengantre dengan jujur tanpa boleh serobot sana-sini. Lalu untuk menerima komuni sendiri kan syaratnya harus sudah dibaptis dan ikut komuni pertama dulu, jadi di situ ada nilai kejujuran yang diterapkan secara tidak langsung. Pelajaran-pelajaran seperti ini membuat aku sadar kalau nilai kebaikan itu sifatnya universal dan bisa kita lakukan di mana saja.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Harapan aku ke depannya, semoga kegiatan katolisitas seperti <i>bible time</i> bisa diadakan secara lebih rutin dan konsisten tanpa sering kosong. Soalnya, kadang-kadang kalau aula sekolah sedang dipakai untuk keperluan lain atau ada kendala teknis, kegiatannya suka ditiadakan begitu saja. Padahal kalau menurut aku, semisal aulanya sedang dipakai, kegiatannya tetap bisa berjalan lewat pengeras suara di kelas masing-masing agar siswa non-Katolik juga tetap bisa menyimak dan mendapatkan pembiasaan yang sama. Selain itu, akan seru banget kalau sekolah membuat program khusus di mana semua siswa, baik yang Katolik maupun non-Katolik, bisa diajak pergi bersama-sama untuk mengunjungi tempat ibadah agama lain guna mengenal budayanya secara langsung. Atau sebaliknya, kami semua diajak pergi ziarah bersama ke Gua Maria satu sekolah agar bisa saling mengenal tradisi keagamaan dengan lebih seru. Setahu aku program seperti itu belum ada di sekolah ini, jadi semoga ke depannya bisa diwujudkan oleh pihak sekolah agar lingkungan kita makin inklusif dan

	kompak, meskipun mungkin pas program itu jalan aku dan temanku sudah telanjur lulus dari sini.
--	--

Informan 11

Nama : Grace Patricia Halim

Kelas : IX (9)

Agama : Islam

Tempat Wawancara : Di Sekolah

Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 30 April 2026

No	Pertanyaan dan Jawaban
A	Pengalaman Siswa Non-Katolik Di SMP katolik
1	Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini? Kalau boleh jujur, awalnya aku sempat merasa takut dan khawatir banget pas pertama kali masuk ke sekolah ini. Di pikiran aku waktu itu, aku takut tidak bakal bisa dapat teman karena agama yang aku anut berbeda sendiri dari mayoritas siswa di sini. Tapi untungnya, ketakutan aku itu sama sekali tidak terbukti setelah aku mulai menjalani hari-hari sekolah di sini. Ternyata teman-teman di kelas sangat asyik, mereka bisa mengerti posisi aku, dan menganggap perbedaan agama itu bukan masalah sama sekali buat berteman. Sebenarnya aku dulu sekolahnya di SDK Santa Maria yang kebetulan juga merupakan sekolah Katolik. Jadi sebenarnya, aku sudah lumayan kenal dan terbiasa dengan lingkungan serta atmosfer sekolah Katolik sebelum masuk ke SMP ini.
2	Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar? untuk kegiatan di luar jam pelajaran, aku tetap aktif. Misalnya, kalau ada acara doa bersama atau kegiatan ibadah kelompok, aku biasanya selalu ikut hadir dan bergabung bersama teman-teman yang lain. Selain itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, kebetulan aku memilih untuk masuk dan mengikuti ekskul matematika. Terus kalau untuk kegiatan rutin

	seperti <i>Bible time</i> , aku juga tidak pernah absen dan selalu ikutan bergabung bersama seluruh warga sekolah.
3	Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah? Hubungan aku sama teman-teman yang beda agama di sini bisa dibilang berjalan dengan sangat baik sih. Tapi kalau diingat-ingat lagi, dulu aku sempat punya pengalaman unik karena pernah ikut bergabung dalam kegiatan kelompok paduan suara atau kor di sekolah. Nah, awalnya aku baru tahu belakangan kalau kegiatan koor itu ternyata lebih dikhususkan untuk siswa-siswi yang beragama Katolik saja untuk keperluan ibadah mereka. Sempat ada sedikit kebingungan dari teman-teman lain yang bertanya, "Eh, kamu kan Islam, tapi kok malah ikutan gabung ke kelompok koor Katolik, sih?" Pertanyaan-pertanyaan seperti itu kadang muncul dan sempat bikin bingung, tapi untungnya dari pihak sekolah dan teman-teman sendiri akhirnya tidak mempermasalahkannya, jadi aku tetap diperbolehkan ikut menyanyi bersama mereka.
4	Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik? Mengapa? Selama sekolah di sini, aku merasa nyaman-nyaman saja dan menikmati proses belajarnya. Alasan utamanya karena lingkungan di sekolah ini sangat menghargai kesetaraan, di mana semua murid diperlakukan dengan adil dan rata tanpa ada yang dibeda-bedakan berdasarkan latar belakang agamanya. Tidak ada sekat atau batasan sosial yang membuat siswa non-Katolik seperti aku merasa dikucilkan, jadi suasana terasa sangat inklusif.
5	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah? Sikap aku dalam menghadapi perbedaan yang ada di sekolah ini sih santai saja dan tidak mau dibawa pusing atau terlalu dipikirkan secara berlebihan. Hal yang paling penting buat aku adalah bagaimana kita semua bisa saling

	menghormati dan menjaga toleransi satu sama lain, sehingga suasana sekolah tetap damai dan kami bisa berteman dengan kompak tanpa memandang perbedaan keyakinan.
B	Kegiatan Katolisitas di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Dalam Kegiatan Katolisitas, Kegiatan Apa Saja Yang Dilaksanakan Di Smpk 3 Yos Soedarso Blitar? (Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Ada banyak sekali kegiatan keagamaan Katolik yang rutin diadakan di sekolah ini. Contohnya seperti kegiatan <i>Bible time</i>, lalu ada juga pembiasaan Doa Angelus atau Doa Malaikat Tuhan yang selalu kami ikuti bersama-sama. Selain itu, sekolah juga sempat mengadakan kegiatan Doa Novena yang dikhususkan bagi kakak-kakak kelas 9 waktu mereka mau menghadapi ujian sekolah kemarin agar diberikan kelancaran. Di samping itu, ada juga kegiatan Doa Rosario yang diadakan pada bulan-bulan tertentu, serta ibadah Jalan Salib yang dilaksanakan untuk memperingati masa-masa sengsara Yesus.
2	Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah? yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini biasanya dipimpin oleh guru-guru agama, seperti Bu Debby, Bu Tika, Bu Niken, dan dibantu juga oleh guru-guru lainnya di sekolah. Kalau dari pihak murid, sebenarnya semua siswa ikut terlibat dan hadir dalam kegiatan tersebut. Namun, untuk petugas yang memimpin jalannya acara keagamaan, biasanya akan dipilih dari pengurus OSIS, khususnya mereka yang masuk dalam sekbid (seksi bidang) kerohanian. Jadi, teman-teman dari sekbid kerohanian inilah yang bertugas mengatur jalannya acara, membantu persiapan, dan memimpin teman-teman yang lain, sementara guru-guru bertugas mengawasi dan mendampingi kami agar ibadah berjalan baik.
3	Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas?

	Bentuk keterlibatan aku sebagai siswa non-Katolik di sekolah ini adalah dengan sempat ikut bergabung ke dalam tim paduan suara atau kor sekolah yang bertugas mengisi lagu-lagu pujian dalam rangkaian acara keagamaan. Namun, kalau untuk kegiatan keagamaan lain yang sifatnya harian atau mingguan seperti memimpin ibadah <i>Bible time</i>, aku pribadi belum pernah mendapatkan giliran atau kesempatan untuk memimpinnya langsung di depan kelas, jadi porsinya lebih banyak sebagai peserta yang menyimak dengan baik.
C	Presepsi Siswa Non-katolik Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas Di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar
1	Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Perasaan aku saat pertama kali mengikuti kegiatan keagamaan di sini sebenarnya biasa saja dan tidak merasa kaget atau bingung yang berlebihan. Hal ini dikarenakan pas masa SD dulu kan aku sudah pernah bersekolah di lingkungan Katolik juga, jadi aku sudah lumayan familier dengan tata cara dan bentuk-bentuk ibadahnya. Palingan aku cuma sempat merasa kagum saja karena ternyata pas masuk SMP ini, jenis dan variasi kegiatan katolisisme yang diterapkan di sekolah jauh lebih banyak dan beragam daripada waktu aku SD dulu.
2	Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda? Jelaskan! Waktu aku mengikuti berbagai kegiatan katolisitas di sekolah ini sama sekali tidak menggoyahkan atau mempengaruhi keimanan serta keyakinan pada agama yang aku anut sejak lahir. Justru dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, wawasan aku jadi semakin terbuka dan aku bisa lebih memahami bagaimana cara beribadah serta kebiasaan dari pemeluk agama lain. Jadi, dampaknya positif karena membuat aku bisa lebih menghargai toleransi antarumat beragama tanpa harus kehilangan jati diri agama aku sendiri. Kadang-kadang aku juga jadi merasa penasaran dan tertarik untuk

	belajar seputar sejarah atau cerita-cerita di balik tradisi Katolik tersebut murni untuk menambah pengetahuan umum.
3	Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah? Manfaat secara pribadi yang paling aku rasakan adalah aku menjadi pribadi yang memiliki pemikiran lebih terbuka terhadap hal-hal baru di sekitar aku. Contohnya, pas ada teman yang bercerita tentang tradisi atau kegiatan keagamaan mereka, aku tidak lagi merasa asing dan bisa langsung menyahut, "Oh iya, aku tahu kegiatan itu!" Hal ini membuat aku merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi karena sudah memiliki pemahaman dasar yang baik, sehingga aku tidak gampang berprasangka buruk terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Dari segi hubungan sosial, aku merasa diuntungkan karena jadi bisa memiliki jaringan pertemanan yang sangat luas dan akrab dengan banyak orang tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, aku juga jadi bisa lebih peka dalam menghormati situasi teman-teman yang sedang beribadah. Misalnya, pas tahu teman-teman Katolik sedang menjalankan masa pantang dan puasa, aku jadi mengerti dan berusaha untuk ikut menjaga sikap serta menghormati ibadah mereka. Sementara untuk nilai kehidupan, pelajaran terbesar yang bisa aku petik dari kegiatan <i>Bible time</i> dan ibadah lainnya adalah bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut bisa menjadi pengingat yang kuat bagi aku untuk selalu memperteguh keimanan dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat aku belajar untuk menjadi manusia yang lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan di dunia nyata.
4	Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas? Menurut sudut pandang aku, keempat nilai utama yang sering diajarkan di sekolah ini yaitu (kasih sayang, kejujuran, kepedulian, dan tolong-menolong) adalah nilai-nilai universal yang sangat bagus dan berdampak

	positif. Nilai-nilai kebaikan seperti itu tentu saja tidak terbatas pada satu agama saja, sehingga aku merasa sangat bisa dan perlu untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari bersama keluarga maupun teman-teman di luar sekolah agar kita bisa menjadi pribadi yang lebih peduli dan suka menolong sesama yang sedang kesulitan.
5	Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik? Harapan aku, semoga ke depannya format kegiatan keagamaan yang ada di sekolah bisa dikemas dengan sedikit lebih terbuka dan fleksibel, sehingga semua murid tanpa terkecuali bisa ikut membaur dan merasakan esensi kegiatannya bersama-sama secara nyaman. Selain itu, kalau memang memungkinkan, aku rasa akan sangat menarik dan seru jika sesekali sekolah mengadakan program kunjungan edukasi bersama ke berbagai tempat ibadah atau situs bersejarah dari agama lain. Dengan begitu, kami semua tidak hanya belajar tentang satu agama saja, tetapi juga bisa mendapatkan pengalaman langsung untuk mengenal kekayaan budaya dan tradisi agama-agama lain secara nyata, yang pastinya bakal bikin ikatan pertemanan kami semua jadi makin kompak dan toleran.

CODING HASIL WAWANCARA

PERTANYAAN 1: <i>Bagaimana pengalaman anda sebagai siswa non-katolik di sekolah katolik ini?</i>			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kalau saya sendiri, pengalamannya saya disini di perlakukan sama seperti murid-murid lainnya. Tidak ada diskriminasi atau perbedaan karena agama dan saya juga menjalankan tugas-tugas sesuai katolik. Misalnya, ada pelajaran agama katolik, atau ada acara misa di gereja, bacaan injil saya juga ikut.	Penerimaan sosial dan kesetaraan perlakuan	1a
I2	Pengalamannya saya cukup unik. Soalnya ini sekolah Katolik terus aku Islam. Jadi, ngikutin secara langsung ngikutin cara ajaran-ajaran agama Katolik juga. Kalau perasaan canggung ada. Soalnya kan setiap kan Katolik ini setiap ada kegiatan-kegiatan Paskah gitu-gitu, mesti ke gereja gitu. Biasanya tuh bingung, di gereja tuh sebenarnya ngapain. Jadi, cuman diam terus duduk aja gitu. Kalau misalnya ada yang bersujud gitu, saya ikut juga.	Proses adaptasi (awalnya canggung, lalu terbiasa)	1b
I3	sejauh ini sih cukup seru kegiatan-kegiatan-nya, juga tidak mengutamakan yang beragama Katolik, jadi yang non-Katolik itu juga mendapat bagian, jadi ya seru-seru aja. Kalau merasa canggung belum pernah karena SD saya dulu di sekolah katolik jadi teman-teman saya juga berbagai agama.	Lingkungan yang inklusif dan tidak membedakan	1c
I4	Menurut saya, sekolah di sini rasanya lumayan seru, saya jadi bisa belajar dan tahu banyak hal baru tentang agama Katolik, terutama lewat materi-materi pelajaran agama yang diajarkan di kelas. Jujur saja, waktu awal-awal masuk sekolah dulu, saya memang sempat merasa agak canggung karena lingkungannya baru dan berbeda dengan keyakinan saya. Tetapi lama-kelamaan rasa canggung itu hilang dan berganti jadi seru karena saya bisa sambil mempelajari hal-hal baru yang belum pernah saya tahu sebelumnya.	Pengalaman belajar dan pembelajaran lintas agama	1e
I5	Saya sudah bersekolah di sekolah Katolik sejak SD sampai SMP sekarang. Selama sekolah di sini, saya merasa senang sekali karena bisa	Toleransi beragama dan	1d

	mendapatkan banyak pengalaman baru yang seru. Saya jadi tahu dan bisa merasakan langsung bagaimana teman-teman yang beragama Katolik saat beribadah. Soalnya, di sekolah Katolik kita kan sering diajak ikut kegiatan seperti misa, jalan salib, dan pendalaman iman. Jadi, buat saya hal ini pengalaman yang sangat berharga banget. Lalu saya sama sekali tidak pernah merasa canggung, saya justru merasa sangat diterima di sini. Teman-teman yang beragama Katolik di sekolah semuanya baik-baik banget dan asyik diajak berteman. Mereka juga punya sikap toleransi yang tinggi terhadap teman-teman lain yang agamanya bukan Katolik. Kebetulan mayoritas teman-teman di sini beragama Katolik, jadi saya merasa nyaman-nyaman saja tanpa ada rasa canggung sedikit pun.	relasi sosial yang erat	
I6	Pengalaman pribadi saya selama sekolah di sini, puji Tuhan, rasanya baik-baik saja. Guru-guru di sini itu baik banget, bahkan saat pelajaran Agama Katolik pun mereka tetap memperlakukan semua murid dengan adil dan sama rata tanpa membedakan. Apalagi kalau dipikir-pikir, ajaran Kristen dan Katolik itu sebenarnya mirip dan tidak terlalu jauh berbeda. Jadi, saya merasa guru-guru di sekolah ini sangat menghargai perbedaan. Selama sekolah di sini, saya juga tidak pernah merasa canggung ataupun bingung karena beragama Kristen. Soalnya, waktu SD dulu saya juga sekolah di SDK Santa Maria. Jadi, sejak kecil saya memang sudah terbiasa dengan lingkungan sekolah Katolik dan punya pengalaman beradaptasi di lingkungan seperti ini.	Penerimaan sosial dan kesetaraan perlakuan	1a
I7	Waktu awal masuk kelas 7 dulu, jujur saya sempat merasa canggung. Saya mengira bakal ada perlakuan yang membedakan atau diskriminasi dari teman-teman karena agama saya berbeda sendiri, apalagi mayoritas siswa di sekolah ini beragama Katolik dan Kristen. Rasanya seperti ada perasaan takut tidak ditemani atau sulit membaur dengan yang lain. Tapi, setelah menjalani masa sekolah selama 3	Perubahan persepsi dari rasa khawatir menjadi rasa diterima	1f

	tahun di sini, ternyata dugaan awal saya itu salah besar. Semua lingkungan sekolah di sini sangat menerima keberadaan saya dengan baik. Tidak ada yang namanya membedakan teman berdasarkan agama, dan kami semua bisa berteman dengan akrab tanpa batasan tersebut.		
I8	Pengalaman aku sekolah di sini menyenangkan banget, Aku senang karena jadi bisa tahu dan melihat langsung bagaimana cara teman-teman yang beragama Katolik beribadah. Walaupun sekilas mirip dengan agama Kristen, ternyata setelah diperhatikan tetap ada perbedaan-perbedaan yang unik. Dulu waktu SD, aku sekolahnya di sekolah negeri, jadi sama sekali belum pernah tahu rasanya belajar di sekolah Katolik. Makanya, waktu masuk ke SMP ini, semuanya terasa baru dan jadi pengalaman pertama yang berkesan banget buat aku.	Pengalaman belajar dan pembelajaran lintas agama	1e
I9	Pengalaman pertama aku sekolah di sini rasanya luar biasa dan seru banget! Aku kaget sekaligus senang karena lingkungan di sini punya rasa toleransi yang tinggi banget. Di sekolah kita ini seru, muridnya tidak cuma yang beragama Katolik saja, tapi ada juga yang beragama Islam dan agama lainnya. Yang paling bikin aku betah adalah teman-teman di sini asyik semua, mereka tidak pernah pilih-pilih teman atau memandang bulu berdasarkan latar belakang agama. Kita semua dirangkul dan kompak bareng-bareng. Kebetulan sebelum masuk SMP ini, aku sudah terbiasa dengan lingkungan sekolah Katolik karena waktu kelas 6 sempat sekolah di SD Yos juga, dan sebelumnya lagi di SDK Santo Fransiskus Malang. Jadi pas masuk ke sini aku sudah tidak kaget lagi.	Toleransi beragama dan relasi sosial yang erat	1d
I10	Pengalaman aku sekolah di sini menurut aku menyenangkan ya. Teman-teman di kelas punya sikap toleransi yang tinggi. Mereka semua baik dan mau berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama. Dulu pas awal masuk sini sempat merasa canggung, sih. Soalnya, mayoritas teman di kelas beragama Katolik dan aku merasa paling beda sendiri. Tapi untungnya itu cuma di awal saja. Makin	Proses adaptasi (awalnya canggung, lalu terbiasa)	1b

	ke sini, kami malah jadi makin dekat, sering main bareng, dan sekarang hubungannya sudah akrab banget. Karena Waktu SD dulu aku sekolah di SD Katolik Santa Maria, jadi sebenarnya aku sudah lumayan terbiasa dengan lingkungan sekolah Katolik.		
I11	Kalau boleh jujur, awalnya aku sempat merasa takut dan khawatir banget pas pertama kali masuk ke sekolah ini. Di pikiran aku waktu itu, aku takut tidak bakal bisa dapat teman karena agama yang aku anut berbeda sendiri dari mayoritas siswa di sini. Tapi untungnya, ketakutan aku itu sama sekali tidak terbukti setelah aku mulai menjalani hari-hari sekolah di sini. Ternyata teman-teman di kelas sangat asyik, mereka bisa mengerti posisi aku, dan menganggap perbedaan agama itu bukan masalah sama sekali buat berteman. Sebenarnya aku dulu sekolahnya di SDK Santa Maria yang kebetulan juga merupakan sekolah Katolik. Jadi sebenarnya, aku sudah lumayan kenal dan terbiasa dengan lingkungan serta atmosfer sekolah Katolik sebelum masuk ke SMP ini.	Perubahan persepsi dari rasa khawatir menjadi rasa diterima	1f

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
1a	Penerimaan sosial dan kesetaraan perlakuan	I1, I6	2
1b	Proses adaptasi (awalnya canggung, lalu terbiasa)	I2, I10	2
1c	Lingkungan yang inklusif dan tidak membedakan	I3	1
1d	Toleransi beragama dan relasi sosial yang erat	I5, I9	2
1e	Pengalaman belajar dan pembelajaran lintas agama	I4, I8	2
1f	Perubahan persepsi dari rasa khawatir menjadi rasa diterima	I7, I11	2

PERTANYAAN 2: *Apa saja kegiatan yang anda ikuti di sekolah selain kegiatan belajar mengajar?*

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kegiatan saya selain kegiatan belajar mengajar saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, saya mengikuti ekstrakurikuler bridge yang main kartu itu. Selama ini kalau ada lomba-lomba saya biasanya ikut lomba di mall atau dari IG dan paling besar saya pernah ikut Global Youth Summit, Saya menang juara tiga di Asia Tenggara. Kalau mengikuti kegiatan agama, saya biasanya hanya mengikuti misa atau kegiatan pembacaan Injil dan dulu saya pernah ikutan jadi petugas pembacaan Injil.	Ekstrakurikuler non-keagamaan (bridge, dance, matematika, basket)	2c
I2	kegiatan ada sih, kegiatan kayak ke gereja, terus kayak Jalan Salib gitu kita ngikut, tapi tidak sampai mendalami. Untuk kegiatan lain saya juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kayak Pramuka dan OSIS saya bagian seni budaya. Jadi saya bagian membuat poster seperti hari kartini.	Kegiatan keagamaan rutin (misa, jalan salib, Angelus, Bible Time, doa) Organisasi sekolah (OSIS)	2a 2b
I3	Saya mengikuti kegiatan OSIS serta ekstrakurikuler, saya juga biasanya ikut misa setiap jumat pertama, itu bersama teman-teman juga.	Kegiatan keagamaan rutin (misa, jalan salib, Angelus, Bible Time, doa) Organisasi sekolah (OSIS)	2a 2b
I4	Kalau kegiatan yang masih ada hubungannya dengan keagamaan Katolik, saya sering ikut Misa bersama teman-teman yang lain di gereja Santa Maria. Selain itu, saya juga aktif di kegiatan luar kelas seperti ekstrakurikuler. Di sekolah ini saya ikut organisasi OSIS dan kebetulan saya ditempatkan di bagian kewirausahaan. Tugas saya di sana itu membantu jualan atau mengurus bagian dana kalau OSIS sedang mengadakan acara-acara tertentu.	Kegiatan keagamaan rutin (misa, jalan salib, Angelus, Bible Time, doa) Organisasi sekolah (OSIS)	2a 2b
I5	Kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler, saya aktif mengikuti ekskul dance dan juga English Club. kalau untuk kegiatan keagamaan di sekolah, saya tetap mengikuti seperti misa bersama, jalan salib, doa Angelus, dan setiap hari Jumat juga ada	Kegiatan keagamaan rutin (misa, jalan salib, Angelus, Bible Time, doa) Organisasi sekolah	2a 2b 2c

	kegiatan Bible Time. Pokoknya masih banyak lagi kegiatan lainnya yang saya ikuti, termasuk aktif di kepengurusan OSIS juga.	(OSIS) Ekstrakurikuler non-keagamaan (bridge, dance, matematika, basket)	
I6	Kegiatan sekolah yang paling berkesan buat saya itu waktu ikut acara retreat kemarin. Waktu itu, kegiatan retreat-nya diadakan di daerah Kademangan. Di sana sistemnya kami dibagi menjadi beberapa kelompok, lalu masing-masing kelompok akan menginap dan tinggal di rumah-rumah warga setempat yang sudah bersedia memberikan tumpangan. Kalau untuk organisasi sekolah seperti OSIS, kebetulan saya tidak ikut. Tapi kalau untuk kegiatan ekstrakurikuler, saya lumayan aktif. Sekarang di kelas 9 saya fokus ikut ekskul matematika. Dulu waktu kelas 7, aku sempat ambil dua ekskul sekaligus, yaitu Karya Ilmiah Remaja dan matematika, tapi karena sudah kelas 9, sekarang saya pilih fokus ke satu ekskul saja.	Ekstrakurikuler non-keagamaan (bridge, dance, matematika, basket)	2c
I7	Di sekolah ini sebenarnya ada banyak sekali kegiatan atau acara yang bisa saya ikuti. Salah satu yang paling berkesan buat saya adalah acara YSC, yaitu semacam ajang kompetisi olahraga antar kelas, seperti pertandingan basket dan lomba-lomba lainnya. Waktu acara itu digelar, saya bahkan berkesempatan untuk ikut berpartisipasi langsung menjadi bagian dari panitia acaranya. Selain acara olahraga, ada juga berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti ibadah ke gereja, perayaan misa bersama, hingga kegiatan menyambut bulan Ramadan. Kalau momen Ramadan tiba, sekolah juga biasanya mengadakan kegiatan sosial seperti membagikan takjil gratis untuk berbuka puasa.	Kegiatan keagamaan rutin (misa, jalan salib, Angelus, Bible Time, doa) Kepanitiaan dan kegiatan sosial (YSC/Yos Soedarso Cup, bakti sosial)	2a 2e
I8	Selain belajar di kelas seperti biasa, aku juga lumayan aktif ikut beberapa kegiatan lain di sekolah. Kalau untuk menyalurkan hobi, aku memilih ikut ekstrakurikuler basket karena bisa olahraga bareng teman-teman. Lalu, kalau untuk kegiatan yang	Kegiatan keagamaan rutin (misa, jalan salib, Angelus, Bible Time, doa) Ekstrakurikuler non-	2a 2c

	berhubungan dengan keagamaan, aku ikutan kegiatan Bible Time. Selain itu, aku juga pernah kebagian tugas untuk membacakan doa Angelus yang rutin diadakan setiap jam 12 siang di sekolah.	keagamaan (bridge, dance, matematika, basket)	
I9	Kegiatan di sekolah kita ini sebenarnya banyak dan padat banget. Selain kegiatan belajar di kelas, ekskul, dan kegiatan keagamaan biasa, ada satu program keren yang wajib diikuti namanya kegiatan Live In. Pas kegiatan Live In itu, kami seangkatan pergi ke suatu daerah yang jauh dan tidak boleh ditemani orang tua, melainkan hanya didampingi oleh guru-guru saja. Di sana kami menginap dan menumpang di rumah-rumah warga setempat. Rasanya seperti anak rantau sungguhan karena kami harus belajar mandiri mulai dari memasak makanan sendiri sampai membersihkan rumah pemilik rumah. Pengalaman itu benar-benar melatih kemandirian kami sebagai siswa.	Kegiatan berbasis proyek dan pengalaman (Live In, P5, study tour)	2d
I10	Di luar jam pelajaran biasa, ada banyak kegiatan seru yang aku ikuti. Contohnya seperti kegiatan live in, program P5, study tour, dan juga kegiatan outing class. Untuk program P5 itu semacam program khusus dari sekolah di mana kami diajak untuk membuat suatu proyek kelompok. Nanti, hasil karya yang kami bikin bisa dipamerkan atau dijual ke luar sekolah. Kegiatannya biasanya diadakan seminggu sekali, tapi hari pastinya fleksibel tergantung jadwal kelompok masing-masing. Produk yang pernah kami buat itu ada puding telang, dan yang paling baru ini kami bikin batik telang yang motifnya dipakai khusus untuk seragam sekolah kami sendiri. Jadi bangga banget karena seragam itu hasil buatan kami.	Kegiatan berbasis proyek dan pengalaman (Live In, P5, study tour)	2d
I11	untuk kegiatan di luar jam pelajaran, aku tetap aktif. Misalnya, kalau ada acara doa bersama atau kegiatan ibadah kelompok, aku biasanya selalu ikut hadir dan bergabung bersama teman-teman yang lain. Selain itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler	Kegiatan keagamaan rutin (misa, jalan salib, Angelus, Bible Time, doa) Ekstrakurikuler non-	2a 2c

	yang ada di sekolah, kebetulan aku memilih untuk masuk dan mengikuti ekskul matematika. Terus kalau untuk kegiatan rutin seperti Bible time, aku juga tidak pernah absen dan selalu ikutan bergabung bersama seluruh warga sekolah.	keagamaan (bridge, dance, matematika, basket)	
--	---	---	--

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
2a	Kegiatan keagamaan rutin (misa, jalan salib, Angelus, Bible Time, doa)	I2, I3, I4, I5, I7, I8, I11	7
2b	Organisasi sekolah (OSIS)	I2, I3, I4, I5	4
2c	Ekstrakurikuler non-keagamaan (bridge, dance, matematika, basket)	I1, I5, I6, I8, I11	5
2d	Kegiatan berbasis proyek dan pengalaman (Live In, P5, study tour)	I9, I10	2
2e	Kepanitiaan dan kegiatan sosial (YSC/Yos Soedarso Cup, bakti sosial)	I7	1

PERTANYAAN 3: Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Hubungan saya baik-baik saja. Soalnya kalau zaman sekarang, teman-teman saya itu sudah meminimalkan diskriminasi berbasis agama. Jadi kita tidak pernah melihat kayak "Oh Agamanu beda, nggak usah temenan" kalau itu kita tidak ada karena semuanya sama dan semuanya teman.	Relasi sosial berjalan baik tanpa memandang agama	3a
I2	sebenarnya kita tidak ada memandang agama satu sama lain. Kita semuanya teman. Jadi, kita sebelum kenal itu, Cuma kenal saja, tapi kita tidak tahu agamanya apa. Saya dulu sempat dikira Kristen, soalnya kan belum tahu, belum begitu dekat. Kita cuman saling kenal. Terus pas saling mendalami, saling kenal-kenal gitu, mereka kaget lihat saya. "Lho, ternyata kamu Islam?" jadi hubungan saya dengan teman-teman saya baik-baik saja.	Relasi sosial berjalan baik tanpa memandang agama	3a
I3	Baik, karena semua teman-teman saya juga saling toleransi, dan saling menghargai perbedaan satu sama lain, sehingga hubungan pertemanan kami selalu baik.	Sikap saling toleransi dan menghargai perbedaan	3b

I4	kalau soal hubungan dengan teman-teman di sini, menurut saya seru banget dan sama sekali tidak ada masalah. Kita semua berteman dengan sangat baik tanpa membedakan agama. Selama sekolah di sini, saya juga tidak pernah menemui kesulitan yang berarti dalam bergaul. Bahkan asyiknya, kalau ada materi pelajaran agama Katolik yang kurang saya pahami atau bikin bingung, saya bisa langsung bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman saya yang beragama Katolik. Mereka dengan senang hati membantu menjelaskan.	Interaksi positif dan saling membantu lintas agama	3c
I5	Hubungan saya dengan teman-teman di sekolah berjalan dengan sangat baik dan akrab. Saya tipe orang yang bisa berteman dengan siapa saja tanpa memandang apa agama mereka atau dari mana latar belakang mereka. Bagi saya, yang paling penting itu adalah kenyamanan dalam berteman. Selama mereka bersikap baik, saya juga pasti akan memperlakukan mereka dengan sangat baik. Jadi, tidak ada kesulitan sama sekali dalam bergaul dengan teman yang beda keyakinan.	Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah	3d
I6	Hubungan pertemanan saya dengan teman-teman yang beda agama di sini terjalin sangat baik. Bahkan, saya dan teman-teman yang beragama Katolik membuat sebuah komunitas kecil atau grup WhatsApp bersama. Di grup itu, kami sering mengobrol santai dan berdiskusi banyak hal, termasuk belajar bareng mengenai hal-hari keagamaan atau isi Alkitab. Jadi, puji Tuhan selama ini saya tidak menemukan kesulitan atau kendala sama sekali dalam berteman dengan siapa pun di sekolah ini. Semuanya saling menghargai dan kompak-kompak saja.	Interaksi positif dan saling membantu lintas agama	3c
I7	Hubungan saya dengan teman-teman di sini sangat dekat dan akrab banget. Di sekolah ini, saya tidak pernah mengalami yang namanya permusuhan atau konflik karena masalah perbedaan keyakinan. Semuanya saling menghargai satu sama lain tanpa memandang latar belakang agama. Selama saya bersekolah di sini, saya juga tidak pernah melihat atau mengalami kejadian di mana ada teman yang mengejek ataupun mengolok-olok agama yang	Relasi sosial berjalan baik tanpa memandang agama	3a

	dianut orang lain. Jadi, suasana pertemanan saya benar-benar sehat dan penuh rasa toleransi.		
I8	Hubungan aku sama teman-teman yang beda agama di sekolah ini asyik-asyik saja dan berjalan baik kok. Teman-teman di sini punya rasa toleransi yang tinggi banget, jadi mereka tidak pernah milih-milih teman atau membedakan berdasarkan agama. Karena suasananya saling menghargai, aku sama sekali tidak menemukan kesulitan buat bergaul. Jujur, sebelum masuk ke SMP ini, aku sempat mikir kalau lingkungan sekolah Katolik bakal terasa beda jauh banget dengan latar belakangku yang Kristen. Tapi setelah dijalani, rasanya mirip-mirip saja dan tidak asing. Paling hanya tata cara ibadahnya saja yang kelihatan sedikit berbeda, tapi tujuannya kan tetap sama, yaitu sama-sama memuji dan menyembah Tuhan.	Sikap saling toleransi dan menghargai perbedaan	3b
I9	Hubungan pertemanan aku sama anak-anak yang beda agama di sekolah ini bisa dibilang dekat dan akrab banget. Seperti yang aku sebutkan sebelumnya, anak-anak di sini tidak ada yang rasis atau membedakan suku dan agama kalau mau berteman. Kita semua di sini selalu membaur, saling merangkul, dan tidak ada kubu-kubuan. Kalau melihat ada salah satu teman yang lagi kesusahan atau butuh bantuan, tanpa berpikir panjang yang lain pasti langsung kompak menolong. Suasana kekeluargaannya terasa kuat banget.	Interaksi positif dan saling membantu lintas agama	3c
I10	Hubungan aku sama teman-teman yang beda agama di sini dekat banget, kok. Intinya, kami semua di sini selalu menjaga toleransi satu sama lain. Sama sekali tidak ada kesulitan buat berteman atau bergaul dengan mereka semua.	Sikap saling toleransi dan menghargai perbedaan	3b
I11	Hubungan aku sama teman-teman yang beda agama di sini bisa dibilang berjalan dengan sangat baik sih. Tapi kalau diingat-ingat lagi, dulu aku sempat punya pengalaman unik karena pernah ikut bergabung dalam kegiatan kelompok paduan suara atau kor di sekolah. Nah, awalnya aku baru tahu belakangan kalau kegiatan koor itu ternyata lebih dikhususkan untuk siswa-siswi yang beragama Katolik saja untuk keperluan ibadah mereka. Sempat ada	Pengalaman diterima meski sempat muncul pertanyaan seputar identitas agama	3e

	sedikit kebingungan dari teman-teman lain yang bertanya, "Eh, kamu kan Islam, tapi kok malah ikutan gabung ke kelompok koor Katolik, sih?" Pertanyaan-pertanyaan seperti itu kadang muncul dan sempat bikin bingung, tapi untungnya dari pihak sekolah dan teman-teman sendiri akhirnya tidak mempermasalahkannya, jadi aku tetap diperbolehkan ikut menyanyi bersama mereka.		
--	---	--	--

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
3a	Relasi sosial berjalan baik tanpa memandang agama	I1, I2, I7	3
3b	Sikap saling toleransi dan menghargai perbedaan	I3, I8, I10	3
3c	Interaksi positif dan saling membantu lintas agama	I4, I6, I9	3
3d	Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah	I5	1
3e	Pengalaman diterima meski sempat muncul pertanyaan seputar identitas agama	I11	1

PERTANYAAN 4: <i>Apakah anda merasa nyaman belajar di sekolah yang berlatar belakang katolik?</i>			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Mengapa? Kalau menurut saya sendiri nyaman ya, karena soalnya sekolahnya bisa dibilang cukup friendly dan teman-teman saya juga asik. Kalau di kelas juga tidak terlalu tertekan karena gurunya juga tidak terlalu killer.	Nyaman karena lingkungan belajar yang positif dan tidak menekan	4a
I2	Mengapa? Saya sangat nyaman. Tapi, kalau misalnya pelajaran agama gitu, kadang-kadang saya malas. Kalau pelajaran lain, saya tetap ikut. Saya, ya nyaman aja lah. mungkin masa pelajarannya sih. guru biasanya memberikan penjelasan dengan benar. Jadi, kita paham dengan penyampaiannya. Terus, nyaman juga kalau misalnya guru mengajak tanya-jawab gitu.	Nyaman karena kualitas pembelajaran dan penjelasan guru yang jelas	4b
I3	Mengapa? Saya merasa nyaman, terutama guru-gurunya ramah semua pada muridnya. Terus teman-teman juga banyak yang toleransi dan ramah juga.	Nyaman karena hubungan sosial dan solidaritas antarteman	4c

I4	Mengapa? Iya saya merasa nyaman-nyaman saja dan kegiatannya seru kok selama belajar di sini. Melalui sekolah ini, saya jadi bisa mendapatkan banyak sekali pengalaman baru, terutama tentang bagaimana kehidupan beragama teman-teman Katolik. Apalagi sebelum masuk SMP ini, saya juga sudah terbiasa karena waktu SD dulu saya bersekolah di sekolah Katolik juga, yaitu di SD Santa Maria. Hal utama yang bikin saya betah banget sekolah di sini adalah lingkungan orang-orangnya. Guru-guru di sini cara mengajarinya asyik dan tidak kaku, terus teman-teman seangkatan saya juga semuanya ramah dan friendly banget dalam menyambut kehadiran saya.	Nyaman karena pengalaman belajar yang beragam dan tidak membosankan	4d
I5	Mengapa? Selama ini saya merasa nyaman-nyaman saja sekolah di sini. Teman-temannya semua ramah dan terbuka, guru-gurunya juga baik dan asyik saat mengajar. Selain itu, suasana belajarnya tidak membosankan karena terasa seru dengan banyaknya kegiatan yang sering diadakan oleh sekolah. Kadang-kadang kalau ada lomba, saya juga ikut di libatkan. Menang atau kalah itu belakangan, yang penting senang bisa membawa nama baik sekolah.	Nyaman karena lingkungan belajar yang positif dan tidak menekan	4a
I6	Mengapa? Jujur, saya merasa nyaman banget belajar di SMPK Yos Sudarso ini. Menurut saya, sekolah di sekolah Katolik itu punya suasana yang positif, terutama karena semangat belajarnya yang tinggi dan bagus banget. Hal itu bikin saya ikut merasa kalau spirit atau semangat saya cocoknya di sini. Saya merasa keputusan untuk bersekolah di sini sama sekali tidak salah. Lagipula, seperti yang saya bilang tadi, ajaran Kristen dan Katolik itu tidak banyak berbeda, jadi Saya bisa cepat merasa betah dan nyaman.	Nyaman karena pengalaman belajar yang beragam dan tidak membosankan	4d
I7	Mengapa? Saya merasa nyaman sekolah di sini. Salah satu alasan utamanya adalah karena lingkungan sekolahnya sangat sehat dan mendukung. Teman-teman di sini tidak pernah memperlakukan orang berdasarkan perbedaan keyakinan. Jadi, mau siapa pun orangnya, apa pun kelebihan atau	Nyaman karena suasana budaya sekolah yang mendukung dan peduli	4e

	kekurangannya, saya tetap dirangkul dan ditemani bersama-sama. Selain faktor teman-teman, bapak dan ibu guru di sekolah ini juga sangat perhatian dan peduli kepada para muridnya. Cara mengajar mereka itu sangat sabar dan telaten dalam membimbing saya. Perhatian dan kesabaran dari para guru inilah yang membuat suasana belajar di sekolah jadi terasa semakin menyenangkan.		
I8	Mengapa? Aku merasa nyaman banget sekolah di sini karena teman-temannya punya rasa kesetiakawanan dan solidaritas yang kompak habis. Contohnya baru bulan lalu, waktu ada salah satu teman sekelas yang berulang tahun. Karena kondisi ekonomi keluarganya kurang mampu, ada salah satu teman yang punya ide bagus untuk menghadiahi dia tas baru. Akhirnya kami sekelas diajak patungan, dan kerennya semua anak langsung setuju untuk iuran sampai tasnya bisa terbeli. Selain faktor teman-teman, suasana belajar bareng guru-guru di sini juga bikin betah karena cara mengajar mereka gampang dipahami dan asyik. Memang sih, ada satu atau dua guru yang terkesan galak atau killer, tapi aku tahu kalau sikap tegas itu tujuannya baik, yaitu biar kami semua bisa jadi murid yang lebih disiplin.	Nyaman karena hubungan sosial dan solidaritas antarteman	4c
I9	Mengapa? Jujur saja, aku merasa nyaman dan betah banget belajar di SMP Katolik Yos Soedarso ini. Alasan utamanya karena sistem belajarnya seru dan guru-guru di sini sangat demokratis karena selalu memberikan kesempatan kepada muridnya untuk berpendapat di kelas. Jadi, suasana belajarnya dua arah dan hidup. Kami sebagai siswa tidak cuma duduk diam mendengarkan penjelasan seperti robot, tapi kami juga aktif bersuara, berdiskusi, dan menyampaikan ide atau pemikiran kami kepada guru. Itu yang bikin belajar jadi tidak membosankan.	Nyaman karena kualitas pembelajaran dan penjelasan guru yang jelas	4b
I10	Mengapa? Aku merasa nyaman banget belajar di sekolah ini. Alasan utamanya karena lingkungan sekolahnya asri dan mendukung buat belajar. Selain itu, guru-guru di sini juga asyik dan enak banget cara	Nyaman karena pengalaman belajar yang beragam dan tidak membosankan	4d

	mengajarnya, jadi materi pelajaran mudah dimengerti. Walaupun pasti ada saja guru yang killer, tapi cara mereka mengajar tetap seru dan ramah.		
I11	Mengapa? Selama sekolah di sini, aku merasa nyaman-nyaman saja dan menikmati proses belajarnya. Alasan utamanya karena lingkungan di sekolah ini sangat menghargai kesetaraan, di mana semua murid diperlakukan dengan adil dan rata tanpa ada yang dibeda-bedakan berdasarkan latar belakang agamanya. Tidak ada sekat atau batasan sosial yang membuat siswa non-Katolik seperti aku merasa dikucilkan, jadi suasananya terasa sangat inklusif.	Nyaman karena kesetaraan perlakuan tanpa diskriminasi	4f

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
4a	Nyaman karena lingkungan belajar yang positif dan tidak menekan	I1, I5	2
4b	Nyaman karena kualitas pembelajaran dan penjelasan guru yang jelas	I2, I9	2
4c	Nyaman karena hubungan sosial dan solidaritas antarteman	I3, I8	2
4d	Nyaman karena pengalaman belajar yang beragam dan tidak membosankan	I4, I6, I10	3
4e	Nyaman karena suasana budaya sekolah yang mendukung dan peduli	I7	1
4f	Nyaman karena kesetaraan perlakuan tanpa diskriminasi	I11	1

PERTANYAAN 5: *Bagaimana sikap anda dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan sekolah?*

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kalau menurut saya itu toleransi dan saya juga tidak apa-apa karena setiap manusia mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda. Saya juga paham, saya tidak memaksakan agama saya, yang penting kita teman baik saya tidak mempermasalahkan atau yang penting	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	5a

	orangnya baik dan tidak meresahkan begitu saya tidak apa-apa.		
I2	Saya sebenarnya ngikut aja sih, enggak terlalu mempermasalahkan. Yang penting saya tetap belajar agama saya juga.	Berfokus pada keyakinan sendiri tanpa mempermasalahkan perbedaan	5b
I3	Saya sebenarnya ngikut aja sih, saya juga tidak memperdulikan teman yang beda agama, saya berteman baik sama mereka dan tidak terlalu menyinggung soal agama.	Berfokus pada keyakinan sendiri tanpa mempermasalahkan perbedaan	5b
I4	Dalam menghadapi perbedaan yang ada, saya selalu berusaha untuk mengedepankan sikap toleransi saya. Caranya adalah dengan tetap menghargai dan menghormati setiap proses ibadah atau keyakinan yang dijalankan oleh teman-teman lain yang berbeda agama dengan saya. Bagi saya, perbedaan itu bukan halangan untuk tetap kompak.	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	5a
I5	Sikap saya pastinya selalu mengutamakan rasa toleransi dan saling menghargai. Kalau teman-teman yang Katolik sedang ada perayaan ekaristi atau misa, saya tidak akan mengganggu mereka dan memberikan ruang agar mereka bisa berdoa dengan tenang. Begitu juga sebaliknya, misalnya untuk teman yang Islam meskipun jumlahnya sedikit di sini kalau mereka butuh waktu dan tempat untuk salat atau berdoa, ya silakan saja. Intinya, kita harus saling menjaga dan menghormati keyakinan masing-masing.	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	5a
I6	Cara Saya menghadapi perbedaan agama di sini adalah dengan berusaha fleksibel dan saling pengertian, terutama saat ada tugas kelompok. Kadang kan jadwal kelompok suka bentrok, misalnya di hari Minggu, di mana teman-teman yang Kristen dan Katolik harus beribadah ke gereja terlebih dahulu. Terus ada juga teman-teman dari agama lain yang punya jadwal ibadah mereka sendiri di hari tersebut. Kebetulan, saya beberapa kali	Bersikap fleksibel menyesuaikan jadwal dengan waktu ibadah	5c

	dipercaya untuk menjadi ketua kelompok. Sebagai ketua, saya selalu berusaha mencocokkan waktu dan mencari hari yang paling tepat buat kerja kelompok, yang biasanya saya usahakan saat jam sekolah saja. Soalnya kalau bikin kerja kelompok di luar jam sekolah, aku khawatir bakal mengganggu waktu ibadah saya sendiri ataupun waktu ibadah teman-teman yang lain, padahal ibadah harus tetap diprioritaskan. Kalau untuk kehidupan sehari-hari di sekolah aman-aman saja dan tidak ada masalah, apalagi sahabat dekat saya di sekolah ini juga ada yang beragama Khonghucu.		
17	Sikap saya dalam menghadapi perbedaan di sekolah ini dengan selalu menjaga kata-kata agar tidak menyinggung hal-hal sensitif terkait agama orang lain. Saya berusaha untuk tidak pernah membanding-bandingkan keyakinan yang dianut oleh teman-teman saya dengan keyakinan yang saya miliki sendiri. Jika ada teman yang sedang bercerita tentang agamanya, saya akan mendengarkannya dengan penuh rasa hormat. Selain itu, saya juga selalu berusaha untuk aktif berpartisipasi dan hadir dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, seperti acara misa bersama. Bagiku, hal yang paling utama dalam menghadapi perbedaan ini adalah dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	5a
18	Sikap yang selalu aku terapkan di sini adalah saling menghormati satu sama lain. Contoh sederhananya, kalau ada teman yang beragama Islam dan sudah waktunya untuk sholat Jumat, ya aku dukung dan persilakan mereka untuk beribadah tanpa diganggu. Aku ingat banget waktu pelajaran olahraga hari Jumat di lapangan basket sekolah, aku lagi asyik main basket bareng teman-teman cowok. Di tengah permainan, ada	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	5a

	seorang teman yang beragama Islam pamit karena harus bersiap-siap pergi jumatatan ke masjid terdekat di samping sekolah, dekat SMP 2. Aku dan teman-teman yang lain langsung mengizinkan dia dengan senang hati.		
I9	Sikap yang selalu aku pegang teguh di sekolah ini adalah selalu mengutamakan rasa toleransi yang tinggi. Aku selalu berusaha untuk saling menghargai dan menghormati hak maupun privasi teman-teman tanpa memandang apa pun keyakinan mereka. Bagiku, menghormati ritual ibadah dan keyakinan agama lain yang ada di sekolah ini adalah hal yang wajib. Dengan begitu, lingkungan sekolah kita bisa tetap damai, asyik, dan terhindar dari konflik-konflik yang tidak penting.	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	5a
I10	Menurut aku, kita tidak boleh membedakan teman berdasarkan agamanya. Sikap aku ya tetap berteman biasa seperti biasa saja. Kami selalu diingatkan untuk tidak boleh bertengkar, apalagi sampai saling mengejek agama lain. Yang paling penting adalah saling menghormati dan menjaga toleransi.	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	5a
I11	Sikap aku dalam menghadapi perbedaan yang ada di sekolah ini sih santai saja dan tidak mau dibawa pusing atau terlalu dipikirkan secara berlebihan. Hal yang paling penting buat aku adalah bagaimana kita semua bisa saling menghormati dan menjaga toleransi satu sama lain, sehingga suasana sekolah tetap damai dan kami bisa berteman dengan kompak tanpa memandang perbedaan keyakinan.	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	5a

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
5a	Menghormati dan memberi ruang bagi ibadah teman berbeda agama	I1, I4, I5, I7, I8, I9, I10, I11	8
5b	Berfokus pada keyakinan sendiri tanpa mempermasalahkan perbedaan	I2, I3	2

5c	Bersikap fleksibel menyesuaikan jadwal dengan waktu ibadah	I6	1
----	--	----	---

PERTANYAAN 6: *Dalam Kegiatan katolisitas, kegiatan apa saja yang DILAKSANAKAN di SMPK 3 Yos Soedarso Blitar?*

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	(seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll) Disini kegiatan katolisitas yang pernah saya ikuti lomba membuat keranjang telur buat paskah, ikut ke gereja untuk misa pelajar, jalan salib, bacaan injil, Rosario. Tetapi kalau pendalaman iman saya belum pernah ikut dan novena juga. Tapi saya sedikit mengenal dengan kedua itu dari teman-teman saya.	Ekaristi/Misa bersama Jalan Salib Pendalaman Iman Doa Rosario	6a 6d 6e 6f
I2	(seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll) Kayak misa gitu paling, ya pernah sih pas lagi Paskah itu kan pulang dari gereja, terus kita sama sekolah disuruh buat ikut lomba. Lomba kayak membuat telur Paskah terus dihias. lalu buat keranjang tempatnya. Saya juga pernah ikut rosario bersama di aula.	Ekaristi/Misa bersama Doa Rosario Perayaan liturgi tahunan (Paskah, Natal, Adven)	6a 6f 6g
I3	(seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll) Kegiatan doa rosario, Ekaristi, pendalaman iman, dan Jalan salib kami tetap melaksanakan sesuai jadwalnya. Terus kalau setiap Jumat, itu kami mengadakan namanya Bible Time. Kegiatan Bible Time itu seluruh kelas kumpul mendengarkan firman Tuhan.	Ekaristi/Misa bersama Bible Time Pendalaman Iman	6a 6b 6e
I4	(seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll) Kalau untuk kegiatan di hari Jumat, biasanya kami semua mengadakan kegiatan bersama yang namanya Bible Time atau waktu membaca Alkitab bersama. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan rutin setiap hari, kami selalu melaksanakan doa Angelus jam 12 siang. Di luar itu, sebenarnya ada juga kegiatan pendalaman iman dan doa Rosario bersama, tapi saya pribadi tidak mengikuti semua sesi tersebut. Namun, kalau untuk Perayaan Ekaristi atau misa bersama di hari Jumat Pertama, saya pasti ikut bergabung bersama teman-teman yang lain.	Bible Time Doa Angelus	6b 6c

I5	(seperti jalan salib, APP, pendalaman iman, dll) Seingat saya, seperti pada bulan maret, setiap hari Jumat sekolah selalu mengadakan kegiatan ibadat jalan salib. Kegiatan itu rutin dilakukan sebelum memasuki masa Paskah. Selain itu, ada juga kelompok paduan suara (choir), tapi itu khusus diikuti oleh teman-teman yang beragama Katolik saja. Waktu merayakan Paskah kemarin, sekolah juga mengadakan banyak lomba seru, seperti lomba menghias telur Paskah. Selain lomba-lomba, kami juga sering mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial di panti asuhan. Di sekolah juga rutin diadakan kegiatan keagamaan harian, seperti Bible Time, doa Angelus, dan pendalaman iman untuk menyambut masa pra-Paskah kemarin. Biasanya sebelum jam pelajaran dimulai, kadang-kadang ada juga kegiatan literasi Alkitab. Jadi, nanti ada salah satu teman yang bertugas membacakan ayat Alkitab di depan kelas, lalu siswa lainnya menuliskan inti atau pesan dari ayat tersebut di buku, kemudian ditandatangani oleh guru.	Jalan Salib Pendalaman Iman Perayaan liturgi tahunan (Paskah, Natal, Adven) Kegiatan sosial dan paduan suara (bakti sosial, choir)	6d 6e 6g 6h
I6	(Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Untuk kegiatan katolisitas yang rutin dilakukan sehari-hari, biasanya sebelum mulai pelajaran kami wajib membaca Alkitab di kelas masing-masing. Bacaannya itu sudah ditentukan, bisa satu perikop atau bacaan dari injil hari itu yang dipilihkan langsung oleh Bu Debby selaku guru Agama, lalu jadwalnya dibagikan ke guru wali kelas untuk dibaca bersama murid-murid. Rutinitas ini juga dicatat di buku yang nantinya harus ditandatangani oleh guru dan orang tua. Selain baca Alkitab, kegiatan rutin lainnya yang pasti dilakukan adalah doa Angelus bersama. Lalu khusus di hari Jumat pagi, ada juga kegiatan Bible Time. Kemarin waktu masa prapaskah, sekolah juga mengadakan kegiatan ibadat Jalan Salib dan ada hari khusus yang dipakai untuk pendalaman iman. Kegiatan pendalaman iman kemarin sempat agak disesuaikan jadwalnya karena bertepatan dengan ujian adik kelas, tapi kami tetap ada waktu untuk misa ke gereja bersama. Kalau masuk bulan Maria, sekolah	Bible Time Doa Angelus Jalan Salib Pendalaman Iman Doa Rosario	6b 6c 6d 6e 6f

	juga mengadakan kegiatan doa Rosario bersama.		
I7	(Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Kegiatan katolisitas di sekolah ini terjadwal secara rutin. Setiap siang hari, tepatnya pada jam 12.00 WIB, seluruh warga sekolah bersama-sama menghentikan aktivitas sejenak untuk Doa Angelus bersama. Selain itu, ada juga perayaan misa bersama yang diadakan pada momen-momen tertentu, seperti saat menjelang ujian sekolah, acara ulang tahun sekolah, hingga perayaan kenaikan kelas. Sebelum perayaan Paskah kemarin, sekolah juga mengadakan misa paskah dan kegiatan jalan salib untuk mengenang kisah sengsara Yesus. Sementara itu, untuk kegiatan mingguan, setiap hari Jumat biasanya dialokasikan waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan pendalaman kitab suci atau Bible Time.	Ekaristi/Misa bersama Bible Time Doa Angelus Kegiatan sosial dan paduan suara (bakti sosial, choir)	6a 6b 6c 6h
I8	(Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Sekolah kami punya banyak agenda rutin untuk kegiatan keagamaan atau katolisitas. Setiap hari Jumat pagi, biasanya diawali dengan kegiatan Bible Time. Selain itu, ada juga ibadah misa bersama, tradisi jalan salib, dan kewajiban doa Angelus di jam-jam tertentu. Buat teman-teman yang beragama Katolik, mereka juga punya kegiatan khusus seperti pendalaman iman yang diadakan sebelum memasuki masa Prapaskah. Terakhir, setiap akhir tahun, sekolah juga selalu mengadakan perayaan Natal bersama yang meriah buat seluruh siswa.	Bible Time Doa Angelus Pendalaman Iman Perayaan liturgi tahunan (Paskah, Natal, Adven)	6b 6c 6e 6g
I9	(Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Untuk kegiatan keagamaan Katolik atau katolisitas di sekolah ini jenisnya ada banyak sekali. Contohnya setiap hari Jumat pagi ada kegiatan wajib yang namanya Bible Time. Kalau hari Senin sampai Kamis kan kami biasanya rutinitasnya apel pagi, nah khusus hari Jumat diisi dengan Bible Time di mana semua murid berbaris untuk mendengarkan guru menyampaikan renungan pagi yang sejuk. Selain itu, kami juga sering mengadakan ibadah misa bersama seluruh warga sekolah di gedung	Ekaristi/Misa bersama Bible Time Jalan Salib Doa Rosario	6a 6b 6d 6f

	gereja yang lokasinya dekat dengan SD. Rutinitas keagamaan lainnya yang rutin dilakukan adalah pendalaman iman sebelum masa Paskah, ibadah jalan salib, serta doa rosario bersama.		
I10	(Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Setiap kali ada perayaan hari besar keagamaan, sekolah pasti mengadakan misa bersama. Setelah misa selesai, biasanya kami lanjut dengan acara makan bersama, terus ada lomba-lomba seru atau pentas seni yang diadakan oleh sekolah. Selain perayaan besar, kalau mau ujian atau memasuki semester baru, kami juga selalu mengadakan misa doa bersama. Sebelum pelajaran dimulai setiap pagi, ada juga kegiatan literasi kitab suci. Kemarin pas masa pra-Paskah, Adven, dan bulan Maria, kami juga rutin mengadakan kegiatan pendalaman iman serta doa rosario bersama.	Ekaristi/Misa bersama Doa Rosario Perayaan liturgi tahunan (Paskah, Natal, Adven)	6a 6f 6g
I11	(Seperti Jalan Salib, App, Pendalaman Iman, Dll) Ada banyak sekali kegiatan keagamaan Katolik yang rutin diadakan di sekolah ini. Contohnya seperti kegiatan Bible time, lalu ada juga pembiasaan Doa Angelus atau Doa Malaikat Tuhan yang selalu kami ikuti bersama-sama. Selain itu, sekolah juga sempat mengadakan kegiatan Doa Novena yang مخصوصkan bagi kakak-kakak kelas 9 waktu mereka mau menghadapi ujian sekolah kemarin agar diberikan kelancaran. Di samping itu, ada juga kegiatan Doa Rosario yang diadakan pada bulan-bulan tertentu, serta ibadah Jalan Salib yang dilaksanakan untuk memperingati masa-masa sengsara Yesus.	Bible Time Doa Angelus Jalan Salib Doa Rosario	6b 6c 6d 6f

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
6a	Ekaristi/Misa bersama	I1, I2, I3, I7, I9, I10	6
6b	Bible Time	I3, I4, I6, I7, I8, I9, I11	7
6c	Doa Angelus	I4, I6, I7, I8, I11	5
6d	Jalan Salib	I1, I5, I6, I9, I11	5
6e	Pendalaman Iman	I1, I3, I5, I6, I8	5

6f	Doa Rosario	I1, I2, I6, I9, I10, I11	6
6g	Perayaan liturgi tahunan (Paskah, Natal, Adven)	I2, I5, I8, I10	4
6h	Kegiatan sosial dan paduan suara (bakti sosial, choir)	I5, I7	2

PERTANYAAN 7: *Siapa saja yang terlibat dalam PELAKSANAAN kegiatan katolisitas di sekolah?*

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Semuanya ikut terlibat. seperti saat misa gitu. Biasanya ada juga yang kayak petugas-petugasnya, koor atau misdinar itu juga murid sini. Dan beberapa petugas itu seingat saya ada Bu Niken dan juga Bu Debby, guru agama.	Seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) dipahami terlibat bersama	7a
I2	Yang ikut semua. Murid dan guru ikut. Terkadang murid itu jadi misdinar-nya juga. Terkhusus guru itu yang menjadi petugas bacaan dan petugas Koor. pada saat rosario guru juga memimpin, itu dilaksanakan setiap hari Jumat pagi selama pra paskah. setiap harinya itu selalu ada apel dan biasanya hari jumat Bible Time. Terus kadang yang tugas guru dan murid.	Guru berperan memimpin dan membimbing pelaksanaan	7b
I3	Semuanya ikut. Biasanya guru-guru membantu petugas dan murid juga terlibat sebagai petugas.	Guru berperan memimpin dan membimbing pelaksanaan	7b
I4	Yang terlibat dalam kegiatan ini tentunya seluruh warga sekolah, mulai dari teman-teman siswa, guru-guru, sampai staf karyawan sekolah semuanya ikut serta. Tugas guru-guru di sini biasanya terbagi dua, ada yang memang mendapatkan tugas khusus untuk memimpin jalannya Bible Time, dan ada juga yang bertugas untuk mendampingi serta mengawasi para siswa agar kegiatan Bible Time berjalan tertib. Begitupun dengan para siswa, beberapa dari kami juga ada yang diberi kepercayaan untuk bertugas di gereja saat misa berlangsung. Tapi khusus untuk kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah seperti Bible	Seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) dipahami terlibat bersama	7a

	Time, kegiatannya dilakukan bersama-sama di kelas masing-masing.		
I5	Walaupun saya bukan beragama Katolik, saya sering juga diberi kesempatan untuk ikut ambil bagian. Saya pernah menjadi petugas dalam kegiatan Bible Time yang memimpin gerakan dan lagu di depan teman-teman. Pengalaman itu seru banget dan membuat saya jadi tidak canggung lagi. Selain itu, karena setiap kelas mendapatkan giliran secara rutin untuk bertugas memimpin doa Angelus, saya juga pernah kebagian tugas. Waktu itu saya yang membaca teks doa Angelus langsung dari ruang Tata Usaha (TU) lewat pengeras suara sekolah. Kalau untuk tugas-tugas pelayanan di dalam gereja saat misa memang tidak pernah, karena itu khusus untuk teman-teman Katolik. Tapi kalau sekadar ikut misanya, saya selalu hadir dan mengikuti dengan baik.	Ada pembatasan peran liturgis khusus bagi siswa Katolik	7c
I6	Semua warga sekolah terlibat dalam kegiatan katolisitas ini, mulai dari siswa, bapak ibu guru, sampai seluruh staf karyawan. Pokoknya semuanya ikut serta tanpa terkecuali. Biasanya, keterlibatan murid dan guru non-Katolik seperti yang beragama Kristen itu terlihat jelas saat kegiatan Bible Time. Kadang-kadang guru yang beragama Kristen juga ikut menyampaikan renungan, atau murid-murid dicampur tanpa memandang agama untuk ikut dalam kegiatan gerak dan lagu, misalnya dari kelas 9A. Tapi kalau untuk beberapa waktu terakhir ini, keterlibatan guru-guru memang terasa lebih sering. Sementara untuk pengisi acara gerak dan lagu, akhir-akhir ini biasanya diambil dari murid-murid yang memang bertugas sebagai koor.	Seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) dipahami terlibat bersama	7a
I7	Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan katolisitas ini mencakup seluruh warga sekolah, mulai dari para siswa hingga bapak dan ibu guru. Bahkan, dalam beberapa kesempatan tertentu, kegiatan perayaan misa ini diadakan secara gabungan bersama dengan adik-adik dari sekolah dasar yang berada dalam satu yayasan dengan kami. Namun, untuk peran-peran khusus seperti petugas	Seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) dipahami terlibat bersama Ada pembatasan peran liturgis khusus bagi siswa Katolik	7a 7c

	liturgi dan pembaca doa tugas tersebut memang dikhususkan bagi siswa yang beragama Katolik saja. Jadi, bagi saya siswa yang beragama non-Katolik, keterlibatan saya adalah dengan ikut hadir, menyimak jalannya ibadah, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatannya dengan baik.		
I8	Semua warga sekolah terlibat. Dulu waktu awal-awal, kegiatan seperti Bible Time dan doa Angelus sifatnya lebih terbuka, jadi murid non-Katolik kayak yang beragama Kristen boleh ikutan kalau mau, bahkan aku sendiri juga sempat ikutan mencoba. Tapi kalau aturan yang sekarang, kegiatan ibadah tersebut dikhususkan untuk yang beragama Katolik saja. Seluruh guru dan staf karyawan di sekolah juga wajib ikutan ambil bagian. Biar kegiatannya berjalan tertib dan tidak mengganggu tugas masing-masing, pihak sekolah sudah membuat jadwal piket berkala, jadi diatur bergantian kapan waktunya giliran murid dan kapan waktunya para guru atau staf yang beribadah.	Seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) dipahami terlibat bersama	7a
I9	Kalau ditanya siapa saja yang berpartisipasi, jawabannya adalah seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, karena kami sudah menganggap sekolah ini seperti satu keluarga besar. Mengenai pembagian tugas petugas ibadah seperti pada saat Bible Time, umumnya yang dipilih menjadi petugas utama adalah teman-teman yang beragama Katolik. Namun uniknya, murid non-Katolik yang beragama Kristen seperti aku juga diberi kesempatan. Aku sendiri sudah pernah merasakan ditunjuk untuk maju ke depan kelas memimpin dan memberikan renungan pagi. Guru-guru di sekolah juga aktif terlibat mendampingi, memimpin doa, atau bersiap mengambil alih memberikan renungan darurat kalau ada murid petugas yang mendadak berhalangan atau belum siap tampil.	Seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) dipahami terlibat bersama	7a
I10	Semua guru yang mengajar di sini terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Selain para guru, biasanya sekolah juga menunjuk beberapa perwakilan murid untuk bertugas. Para guru biasanya bertugas untuk	Guru berperan memimpin dan membimbing pelaksanaan	7b

	membacakan bacaan kitab suci atau kadang bertindak sebagai pemimpin lagu. Tugas-tugas ini dilakukan di semua acara keagamaan, seperti saat bible time atau misa sekolah. Kalau untuk kegiatan literasi kitab suci yang diadakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, semua murid mendapatkan giliran secara bergantian setiap harinya.		
I11	yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini biasanya dipimpin oleh guru-guru agama, seperti Bu Debby, Bu Tika, Bu Niken, dan dibantu juga oleh guru-guru lainnya di sekolah. Kalau dari pihak murid, sebenarnya semua siswa ikut terlibat dan hadir dalam kegiatan tersebut. Namun, untuk petugas yang memimpin jalannya acara keagamaan, biasanya akan dipilih dari pengurus OSIS, khususnya mereka yang masuk dalam sekbid (seksi bidang) kerohanian. Jadi, teman-teman dari sekbid kerohanian inilah yang bertugas mengatur jalannya acara, membantu persiapan, dan memimpin teman-teman yang lain, sementara guru-guru bertugas mengawasi dan mendampingi kami agar ibadah berjalan baik.	OSIS/Sekbid Kerohanian sebagai pelaksana teknis	7d

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
7a	Seluruh warga sekolah (guru, siswa, staf) dipahami terlibat bersama	I1, I4, I6, I7, I8, I9	6
7b	Guru berperan memimpin dan membimbing pelaksanaan	I2, I3, I10	3
7c	Ada pembatasan peran liturgis khusus bagi siswa Katolik	I5, I7	2
7d	OSIS/Sekbid Kerohanian sebagai pelaksana teknis	I11	1

PERTANYAAN 8: Apa Saja Keterlibatan Anda Sebagai Siswa Non Katolik Dalam Kegiatan Katolisitas?

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kalau petugas, saya cuman pernah sekali, itu pun menjadi petugas bacaan Injil saat bible kids. Jadi, sebelum ruang komputer dibangun, sebelumnya itu Adalah lapangan basket. Nah, dulu bacaan Injil di situ. Jadi murid-murid lain itu duduk, terus ada lagu atau nyanyian yang membuat asyik, nanti beberapa petugasnya menari dan kayak ada nyanyi dan menari bersama gitu loh, nah saya termasuk dalam situ dulu. Saat itu saya kelas tujuh. Tapi sekarang sudah tidak ada, soalnya ruang komputernya dibangun, dan sekarang bacaan Injil cuman membacakan aja, tidak ada tari dan nyanyi.	Berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, Bible Time, pembaca firman, koor)	8a
I2	Saya belum pernah menjadi petugas, cuman saya ikut-ikut aja. Yang penting selagi saya tidak mengganggu teman - teman yang sedang beribadah, Petugasnya itu biasanya yang benar-benar umat Katolik. Jadi, Kristen, Hindu, Buddha gitu tidak. Meskipun saya sering mengikuti kegiatan bible time, saya belum pernah jadi petugas.	Berperan sebagai peserta/penyimak karena adanya batasan peran keagamaan	8b
I3	Kebetulan saya OSIS yang bagian sekbid bahasa, jadi biasanya diminta untuk membawakan firman dan biasanya juga membantu dalam acara-acara.	Berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, Bible Time, pembaca firman, koor)	8a
I4	Selama mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah, peran aku sejauh ini memang masih terbatas sebagai umat atau peserta ibadah saja yang duduk mendengarkan bersama yang lain. Aku belum pernah mendapatkan kesempatan untuk menjadi petugas yang memimpin ibadah ataupun membaca kutipan Kitab Suci di depan umum, termasuk saat kegiatan Bible Time. Biasanya, tugas-tugas krusial seperti itu memang dikhususkan untuk teman-teman yang beragama Katolik saja.	Berperan sebagai peserta/penyimak karena adanya batasan peran keagamaan	8b

I5	Selama mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah, peran aku sejauh ini memang masih terbatas sebagai umat atau peserta ibadah saja yang duduk mendengarkan bersama yang lain. Aku belum pernah mendapatkan kesempatan untuk menjadi petugas yang memimpin ibadah ataupun membaca kutipan Kitab Suci di depan umum, termasuk saat kegiatan Bible Time. Biasanya, tugas-tugas krusial seperti itu memang dikhususkan untuk teman-teman yang beragama Katolik saja.	Berperan sebagai peserta/penyimak karena adanya batasan peran keagamaan	8b
I6	Kalau dulu, saya sempat ikut terlibat dalam tim gerak dan lagu untuk kegiatan bible time. Tapi kalau untuk kegiatan membaca kitab suci secara rutin, itu kan dilakukan di dalam kelas dan sifatnya wajib bagi semua murid bergantian setiap hari. Biasanya guru kelas sudah membuat aturan agar jadwal membacanya urut berdasarkan nomor absen, mulai dari absen pertama sampai absen terakhir. Jadi, semua pasti terlibat dan dapat giliran untuk membaca Alkitab di pagi hari.	Berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, Bible Time, pembaca firman, koor)	8a
I7	Sebagai siswa yang beragama non-Katolik, saya pribadi memang tidak pernah mendapatkan tugas untuk membaca perikop kitab suci atau memimpin doa di depan kelas. Meskipun tidak ikut bertugas secara langsung, saya tidak pernah absen dan selalu ikut serta dalam setiap kegiatan keagamaan tersebut. Setiap kali kegiatan keagamaan seperti pembacaan kitab suci atau Bible Time dilaksanakan, saya selalu hadir untuk mendengarkan, menyimak, dan mengikuti jalannya kegiatan tersebut bersama teman-teman yang lain. Keterlibatan saya murni sebagai bentuk partisipasi.	Berperan sebagai peserta/penyimak karena adanya batasan peran keagamaan	8b
I8	Walaupun Aku bukan siswa Katolik, aku beberapa kali tetap ikutan terlibat langsung dalam tugas keagamaan di sekolah. Aku pernah dapat giliran untuk memimpin pujian atau bernyanyi di	Berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, Bible Time, pembaca firman, koor)	8a

	depan kelas pas kegiatan Bible Time, dan aku juga sempat dipercaya buat membacakan doa Angelus. Selain itu, di sekolah ini punya kebiasaan religius setiap pagi dari hari Senin sampai jumat, yaitu membaca ayat Alkitab bersama sebelum mulai belajar. Petugas pembacanya digilir bergantian berdasarkan nomor absen dari atas sampai bawah, jadi semua murid pasti kebagian tugas membaca, sedangkan hari Jumat siang khusus diisi untuk kegiatan Bible Time.		
I9	Keterlibatan aku sebagai siswa Kristen di kegiatan keagamaan sekolah ini lumayan banyak. Di kegiatan Bible Time, aku pernah ditunjuk langsung oleh guru untuk maju ke depan dan bertugas sebagai pembaca ayat Alkitab di hadapan teman-teman. Seingat aku, kalau untuk tugas membaca firman sih baru itu saja. Tapi kalau keterlibatan dalam bentuk lain, waktu masih kelas 7 dan kelas 8 dulu, aku sering ikutan tim gerak dan lagu. Jadi tugasnya itu menyanyi sambil menari menggerakkan badan mengikuti irama lagu pujian biar suasananya makin meriah.	Berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, Bible Time, pembaca firman, koor)	8a
I10	Walaupun aku bukan beragama Katolik, aku tetap ikut berpartisipasi aktif. Aku pernah bertugas memimpin kegiatan bible time di kelas. Selain itu, pas kegiatan literasi kitab suci pagi hari, aku juga pernah mendapat giliran untuk maju ke depan kelas dan membaca bacaan di depan teman-teman.	Berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, Bible Time, pembaca firman, koor)	8a
I11	Bentuk keterlibatan aku sebagai siswa non-Katolik di sekolah ini adalah dengan sempat ikut bergabung ke dalam tim paduan suara atau kor sekolah yang bertugas mengisi lagu-lagu pujian dalam rangkaian acara keagamaan. Namun, kalau untuk kegiatan keagamaan lain yang sifatnya harian atau mingguan seperti memimpin ibadah Bible time, aku pribadi belum pernah mendapatkan	Berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, Bible Time, pembaca firman, koor)	8a

	giliran atau kesempatan untuk memimpinya langsung di depan kelas, jadi porsinya lebih banyak sebagai peserta yang menyimak dengan baik.		
--	---	--	--

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
8a	Berperan aktif sebagai petugas (memimpin lagu, Bible Time, pembaca firman, koor)	I1, I3, I6, I8, I9, I10, I11	7
8b	Berperan sebagai peserta/penyimak karena adanya batasan peran keagamaan	I2, I4, I5, I7	4

PERTANYAAN 9: <i>Bagaimana perasaan anda saat pertama kali mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah?</i>			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Pertama kali saya merasa biasa saja, karena saya juga dari kecil sudah dibesarkan secara Katolik, karena sekolah SD saya Katolik, mamah saya juga dulunya Katolik. Sebelum pindah ke agama Buddha untuk nikah sama papah saya. Jadi enggak ada yang culture shock atau kaget karena keluarga dulu pernah Katolik juga.	Merasa biasa saja karena sudah familiar sejak SD di sekolah Katolik	9a
I2	Biasa saja, karena SD saya dulu SD Katolik di Santa Maria. Jadi tidak kaget lagi sekolah di SMPK Yos Soedarso ini karena sudah tahu sekolah katolik	Merasa biasa saja karena sudah familiar sejak SD di sekolah Katolik	9a
I3	pertamanya cukup canggung, saya melihat seperti aneh. Soalnya beda agama juga melihat budayanya mereka seperti mengikuti misa dan lain-lain, tapi lama-lama terbiasa juga. Terus rasanya kayak udah terbiasa.	Sempat merasa canggung, kemudian terbiasa (proses adaptasi)	9b
I4	Kalau diingat-ingat lagi pada saat waktu masa-masa awal dulu, rasanya sempat bingung dan kaget dengan segala kegiatan katolisitas disini. Tapi karena saya melihat teman-teman yang lain, akhirnya saya memutuskan untuk ikut memperhatikan dan mengikuti jalannya kegiatan tersebut supaya tidak salah langkah. Untungnya, karena kegiatan itu terus berjalan setiap hari, lama-kelamaan saya jadi mulai	Sempat merasa canggung, kemudian terbiasa (proses adaptasi)	9b

	terbiasa dan sekarang rasanya sudah seperti hal yang biasa saja. Apalagi waktu masuk SMP di sini, saya sudah tidak sekaget dulu karena pas SD kan sudah sering ikut kegiatan serupa. Jadi tinggal menyesuaikan saja.		
I5	Jujur saja, dari awal pertama kali ikut kegiatan katolisitas sewaktu SD di Santa Maria dulu sampai SMP sekarang, perasaan saya selalu kagum. Soalnya, meskipun agama Kristen dan Katolik itu mirip, ternyata ada beberapa perbedaan dalam tata cara berdoanya. Saat melihat bagaimana cara teman-teman Katolik berdoa saat misa, saya merasa takjub banget. Apalagi kalau mendengarkan paduan suara mereka, suaranya bagus-bagus sekali dan bikin merinding. Susunan acara ibadahnya juga tertata dengan sangat rapi dan teratur, terutama saat momen-momen menjelang Paskah atau masa pra-Paskah.	Merasa kagum dengan tradisi dan liturgi Katolik	9c
I6	Waktu pertama kali saya ikut kegiatan katolisitas, jujur rasanya agak bingung dan merasa canggung. Soalnya tata cara berdoa, liturgi, dan kebiasaan-kebiasaannya lumayan beda dengan tata cara di gereja saya. Tapi untungnya, sejak kecil orang tua saya selalu menanamkan pemikiran kalau perbedaan ibadah itu harus dipandang sebagai anugerah dari Tuhan, bukan sesuatu yang aneh. Apalagi di gereja Kristen tempat saya beribadah, saya selalu diajarkan kalau sesama pengikut Kristus itu adalah satu tubuh yang harus saling menghargai. Makanya, pandangan saya terhadap kegiatan Katolik di sini tidak pernah berpikiran negatif. Sekarang, kalau misalnya ada teman sesama Kristen yang salah paham atau bingung soal liturgi Katolik, saya malah sering membantu menjelaskan ke mereka supaya bisa saling menghargai keberagaman di sekolah ini. Intinya, kalau dulu awalnya sempat kaget, sekarang karena sudah lama jadinya sudah biasa.	Merasa canggung namun disikapi dengan sikap toleran	9d
I7	Pengalaman pertama kali ikut masuk ke dalam gereja dan mengikuti ibadah Katolik jujur membuat saya sempat merasa kaget sekaligus kagum. Saya sama sekali tidak menyangka kalau suasana di dalam gereja dan prosesi	Merasa kagum dengan tradisi dan liturgi Katolik	9c

	ibadahnya akan seindah itu. Waktu pertama kali mengikutinya, ada perasaan senang dan takjub di dalam hati karena melihat sesuatu yang baru bagi saya. Seiring berjalannya waktu, perasaan canggung itu perlahan menghilang karena saya mulai terbiasa dengan rutinitas ibadah tersebut. Meskipun sekarang kegiatan itu sudah menjadi hal yang biasa aku ikuti setiap hari, rasa senang dan nyaman saat mengikuti kegiatannya tetap selalu ada dalam diri saya.		
I8	Karena waktu SD belum pernah sekolah di tempat keagamaan seperti ini, jujur pas pertama kali kebagian tugas aku merasa grogi dan deg-degan banget. Sistem tugas Bible Time di sekolah ini kan diatur bergiliran dari kelas 9 sampai kelas 7. Nah, pas giliran kelas aku yang bertugas, mendadak aku ditunjuk untuk maju ke depan. Waktu itu aku panik karena belum terlalu paham urutan acaranya harus bagaimana. Untungnya, setelah dijelaskan, aku hanya diminta untuk memimpin bagian menyanyikan lagu pujian saja. Kebetulan aku sudah lumayan terbiasa memimpin pujian di gereja tempat ibadahku sendiri, jadi pas maju rasa groginya pelan-pelan hilang dan tugasnya bisa kuselesaikan dengan baik. Sedangkan untuk bagian pembacaan doanya, biasanya diserahkan ke teman lain yang memang beragama Katolik.	Merasa grogi karena mendapat tugas, lalu tumbuh kepercayaan diri	9e
I9	Perasaan aku pas awal-awal mengikuti kegiatan katolisitas di SMP ini rasanya seru dan menyenangkan sekali. Meskipun aku bukan siswa Katolik, aku tidak merasa asing atau dikucilkan sama sekali. Hal itu karena para guru dan teman-teman di sini membimbing kami dengan sangat sabar. Kami benar-benar diajarkan langkah demi langkah serta diarahkan dengan baik tentang bagaimana tata cara mengikuti setiap prosesi ibadahnya, jadi kami yang non-Katolik bisa tetap ikutan dengan nyaman.	Merasa senang karena dibimbing dengan sabar oleh guru dan teman	9f
I10	Perasaan aku waktu pertama kali ikut kegiatan keagamaan di sini sebenarnya campur aduk. Di satu sisi aku merasa senang karena dapat pengalaman baru, tapi di sisi lain sempat kaget	Perasaan campur aduk antara senang dan cemas	9g

	dan agak grogi. Soalnya kan tata cara ibadahnya berbeda dengan agamaku sendiri, jadi sempat takut kalau nanti salah melakukan gerakan atau salah bersikap saat mengikuti jalannya acara.		
I11	Perasaan aku saat pertama kali mengikuti kegiatan keagamaan di sini sebenarnya biasa saja dan tidak merasa kaget atau bingung yang berlebihan. Hal ini dikarenakan pas masa SD dulu kan aku sudah pernah bersekolah di lingkungan Katolik juga, jadi aku sudah lumayan familier dengan tata cara dan bentuk-bentuk ibadahnya. Palingan aku cuma sempat merasa kagum saja karena ternyata pas masuk SMP ini, jenis dan variasi kegiatan katolisisme yang diterapkan di sekolah jauh lebih banyak dan beragam daripada waktu aku SD dulu.	Merasa biasa saja karena sudah familiar sejak SD di sekolah Katolik	9a

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
9a	Merasa biasa saja karena sudah familiar sejak SD di sekolah Katolik	I1, I2, I11	3
9b	Sempat merasa canggung, kemudian terbiasa (proses adaptasi)	I3, I4	2
9c	Merasa kagum dengan tradisi dan liturgi Katolik	I5, I7	2
9d	Merasa canggung namun disikapi dengan sikap toleran	I6	1
9e	Merasa grogi karena mendapat tugas, lalu tumbuh kepercayaan diri	I8	1
9f	Merasa senang karena dibimbing dengan sabar oleh guru dan teman	I9	1
9g	Perasaan campur aduk antara senang dan cemas	I10	1

PERTANYAAN 10: *Bagaimana kegiatan katolisitas mempengaruhi keyakinan agama Anda?*

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Jelaskan! Kalau saya lebih menghargai perbedaan. Dan juga agama saya tidak terpengaruh sih, Pak. Lagipula kalau bagi saya dalam kehidupan sehari-hari, Katolik dan Buddha itu juga hampir sama.	Keyakinan tidak terpengaruh dan justru semakin teguh, disertai peningkatan sikap toleransi	10a
I2	Jelaskan! lebih menghargai perbedaan satu sama lain. Soalnya kan bisa tahu agama ini ngapain aja ibadahnya dan kalau misalnya tertarik, saya enggak tertarik. Saya tetap menganut agama saya sendiri dan mempertahankannya. Tapi, saya pernah pergi ke tempat seperti Goa Maria di Sendang Rejo kegiatan OSIS dan LDKS.	Keyakinan tidak terpengaruh dan justru semakin teguh, disertai peningkatan sikap toleransi	10a
I3	Jelaskan! kebetulan Kristen sama Katolik kurang lebih sama. Jadi, ada sisi positifnya kebanyakan. Imanya semakin dekat, semakin pahamlah. Terus juga teman-teman juga semakin dekat.	Iman semakin dekat karena kemiripan ajaran Kristen dan Katolik	10c
I4	Jelaskan! Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah sama sekali tidak membuat goyah iman ataupun mengubah keyakinan dasar yang saya anut. Justru sebaliknya, lewat kegiatan ini saya merasa iman saya terhadap agama saya sendiri menjadi semakin kuat dan mantap. Di sisi lain, pengalaman berbaur dalam kegiatan katolisitas ini juga membuka pikiran saya untuk menjadi pribadi yang jauh lebih bisa menghargai dan menghormati adanya perbedaan keyakinan di sekitar saya.	Keyakinan tidak terpengaruh dan justru semakin teguh, disertai peningkatan sikap toleransi	10a
I5	Jelaskan! Meskipun saya sering ikut dan merasa kagum dengan segala kegiatan katolisitas di sekolah, hal itu sama sekali tidak menggoyahkan keyakinan agama saya. Saya tidak terpengaruh untuk pindah agama menjadi Katolik, karena saya sendiri juga rajin beribadah ke gereja saya sendiri. Dampak positif yang saya rasakan justru kegiatan-kegiatan katolisitas membuat saya menjadi pribadi yang lebih menghargai perbedaan. Nilai toleransi di dalam diri saya jadi semakin tumbuh subur karena terbiasa	Keyakinan tidak terpengaruh dan justru semakin teguh, disertai peningkatan sikap toleransi	10a

	hidup berdampingan dengan teman-teman Katolik.		
I6	Jelaskan! Kegiatan-kegiatan katolisitas di sini membuat saya jadi pribadi yang jauh lebih menghargai perbedaan agama. Alasan utamanya adalah karena setiap renungan pagi yang disampaikan oleh bapak dan ibu guru itu sifatnya tidak eksklusif hanya untuk orang Katolik saja. Renungan tersebut bisa dipahami dan cocok untuk semua murid dari agama apa pun. Misalnya, saat guru memberikan renungan tentang pentingnya menjaga kejujuran, nilai-nilai moral seperti itu dijelaskan secara umum. Sekolah di sini melihat kalau semua agama itu mengajarkan kebaikan, dan tidak ada satu pun agama yang mengajarkan hal buruk seperti ketidakjujuran. Karena ada selipan nilai-nilai kebaikan universal itulah yang membuat kegiatan katolisitas di sekolah ini bagus buat perkembangan karakter iman saya.	Menemukan nilai-nilai universal yang relevan dengan pembentukan karakter	10d
I7	Jelaskan! Mengikuti kegiatan keagamaan Katolik di sekolah ini justru menjadi sarana yang baik untuk melatih iman dan keyakinan agama saya sendiri. Rutinitas ini membuat saya belajar untuk tetap teguh pada prinsip agama saya tanpa harus merasa goyah atau terpengaruh oleh keyakinan lain di sekitar saya. Di sisi lain, pengalaman berharga ini juga memberikan dampak yang sangat positif bagi cara pandang saya terhadap sesama. Saya merasa tingkat toleransi di dalam diri saya menjadi semakin tumbuh dan meningkat. Saya jadi bisa lebih memahami, menghargai, serta menghormati setiap perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekitar saya dengan lebih bijak.	Keyakinan tidak terpengaruh dan justru semakin teguh, disertai peningkatan sikap toleransi	10a
I8	Jelaskan! Mengikuti kegiatan keagamaan di sini tidak membuat keyakinanku goyah, malah justru bikin iman Kristenku terasa makin kuat dan bikin aku jadi lebih menghargai perbedaan agama. Lewat kegiatan ini, aku jadi belajar melihat hal-hal baru yang membedakan antara Kristen dan Katolik. Menurut aku, tata cara ibadah di Katolik itu pembawaannya terasa lebih	Menambah wawasan dan pengetahuan lintas agama tanpa memengaruhi keyakinan	10b

	formal, teratur, dan mungkin bisa dibilang agak ketat. Aturan liturgi atau urutan ibadah yang mereka miliki itu sangat kaya dan bermacam-macam, jadi seru saja bisa menambah wawasan keagamaan baru buat aku.		
I9	Jelaskan! untuk kegiatan keagamaan Katolik di sekolah ini tidak membuat iman atau keyakinan agamaku berubah atau goyah. Aku sama sekali tidak terpengaruh untuk pindah ke agama Katolik ataupun agama lainnya yang ada di sini. Aku tetap teguh pada pendirianku dan konsisten menjadi seorang penganut agama Kristen. Namun, dampak positif yang paling aku rasakan adalah cara pandangku jadi makin dewasa, di mana aku menjadi pribadi yang jauh lebih bisa menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada di sekitar aku.	Keyakinan tidak terpengaruh dan justru semakin teguh, disertai peningkatan sikap toleransi	10a
I10	Jelaskan! Kegiatan keagamaan di sekolah ini sama sekali tidak menggoyahkan iman atau keyakinan agamaku sendiri. Justru, hal ini membuat aku jadi jauh lebih menghargai perbedaan yang ada. Lewat kegiatan-kegiatan ini, aku jadi bisa belajar dan tahu bagaimana tata cara ibadah serta kebiasaan dari agama lain. Jadi, pandangan aku tentang toleransi menjadi lebih luas.	Menambah wawasan dan pengetahuan lintas agama tanpa memengaruhi keyakinan	10b
I11	Jelaskan! Waktu aku mengikuti berbagai kegiatan katolisitas di sekolah ini sama sekali tidak menggoyahkan atau mempengaruhi keimanan serta keyakinan pada agama yang aku anut sejak lahir. Justru dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, wawasan aku jadi semakin terbuka dan aku bisa lebih memahami bagaimana cara beribadah serta kebiasaan dari pemeluk agama lain. Jadi, dampaknya positif karena membuat aku bisa lebih menghargai toleransi antarumat beragama tanpa harus kehilangan jati diri agama aku sendiri. Kadang-kadang aku juga jadi merasa penasaran dan tertarik untuk belajar seputar sejarah atau cerita-cerita di balik tradisi Katolik tersebut murni untuk menambah pengetahuan umum.	Menambah wawasan dan pengetahuan lintas agama tanpa memengaruhi keyakinan	10b

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
10a	Keyakinan tidak terpengaruh dan justru semakin teguh, disertai peningkatan sikap toleransi	I1, I2, I4, I5, I7, I9	6
10b	Menambah wawasan dan pengetahuan lintas agama tanpa memengaruhi keyakinan	I8, I10, I11	3
10c	Iman semakin dekat karena kemiripan ajaran Kristen dan Katolik	I3	1
10d	Menemukan nilai-nilai universal yang relevan dengan pembentukan karakter	I6	1

PERTANYAAN 11: *Apa manfaat yang anda rasakan (dari segi pribadi, sosial dan nilai kehidupan) dari mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah?*

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Dari segi pribadi saya terbiasa berbaaur dengan lingkungan bernuansa Katolik sejak kecil membuat diri menjadi pribadi yang mudah menyesuaikan diri (adaptif) dan tidak mudah mengalami keterkejutan budaya (culture shock) di lingkungan baru. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan saya merasa percaya diri dan keberanian tampil di depan publik menjadi lebih terasah. Dari segi sosial, saya telah Mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama terbukti mampu meminimalkan batasan berbasis agama dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini membangun lingkungan pertemanan yang sehat, kompak, ramah, dan saling merangkul satu sama lain. Dari segi nilai kehidupan, melalui kegiatan ini memperdalam pemahaman saya bahwa setiap orang memiliki hak untuk memeluk kepercayaan yang berbeda. Pengalaman ini menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi serta rasa saling menghargai tanpa ada niat untuk memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain.	Pribadi: Disiplin, kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketenangan Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	11a 11c
I2	Dari segi Pribadi, saya punya nilai baru dan sabar. Nilai baru itu bisa menghargai perbedaan, terus ada pengalaman. Saya	Pribadi: Disiplin, kesabaran, kepercayaan diri,	11a 11b

	dulu waktu SD itu anak pindahan, dari kelas 2. Nah, dulu itu waktu saya kelas 1 itu sekolah di negeri. Jadi, belajarnya tuh fokusnya ke agama Islam. Saya juga tidak tahu agama yang lain apa aja. Terus, waktu saya pindah itu, saya kaget, pelajarannya beda. Saya kan sekolah negeri ke swasta. Jadi, kaget dengan pelajarannya soalnya beda, ajarannya juga beda. Dari segi sosial, Lebih akrab sama bisa menghargai orang lain dan dari segi kehidupan menghormati satu sama lain, pokoknya akrab sama teman-teman walaupun kita berbeda-beda tetap bisa bersatulah dan tetap akrab.	kemandirian, ketenangan Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul	
I3	Dari segi Pribadi, saya merasa lebih bersabar, juga lebih disiplinlah dalam segi pembelajaran, dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi sosial, lebih akrab sama teman juga terutama, sama sama dengan orang lain itu juga lebih mudah mengenal satu sama lain dan menghargai. Dari segi kehidupan, yang saya ambil saling menghargai perbedaan.	Pribadi: Disiplin, kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketenangan	11a
I4	Dari Segi Pribadi, saya merasa dampak baiknya membuat saya jadi pribadi yang lebih disiplin. Contohnya, semenjak bersekolah di sini, saya jadi lebih rajin dan rutin untuk menyempatkan diri membaca Kitab Suci serta menjadi lebih sering berdoa secara pribadi di rumah. Dari Segi Sosial, Kegiatan katolisitas membuat hubungan saya dengan teman-teman di sekolah menjadi jauh lebih akrab. Meskipun kami memiliki latar belakang agama yang berbeda, hal itu sama sekali tidak membatasi kami untuk bisa mengobrol dekat, bercanda, dan saling mendukung satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari. Dari Segi Nilai Kehidupan, Manfaat mendalam yang saya rasakan adalah Ketika saya merasa bisa menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan. Karena di sekolah sering diingatkan untuk beribadah lewat berbagai kegiatan keagamaan, hal itu memotivasi saya untuk	Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	11b 11c

	ikut menerapkan kebiasaan baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin beribadah dan berdoa sesuai ajaran agama saya sendiri.		
I5	Dari Segi Pribadi, Kegiatan katolisitas ini melatih saya untuk menjadi orang yang lebih disiplin dalam membagi waktu. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih sabar dan bisa menghargai waktu ibadah teman-teman lain. Jadi, kalau mereka lagi sibuk mempersiapkan tugas pelayanan di gereja atau kegiatan misdinar, aku bisa mengerti dan mendukung mereka. Dari Segi Sosial, Manfaatnya terasa sekali bagi saya karena lingkungan sekolah ini membuat saya jadi punya banyak teman dan hubungannya akrab banget. Tidak cuma dekat dengan sesama siswa, saya juga bisa dekat dan akrab dengan bapak ibu guru di sini yang mayoritasnya beragama Katolik. Perbedaan agama sama sekali tidak menjadi batasan buat saya untuk saling berbaur. Dari Segi Kehidupan, Pelajaran hidup paling berharga yang bisa saya petik adalah kesadaran bahwa setiap agama itu pasti punya keunikan dan cara beribadahnya masing-masing. Saya juga wajib menghormati perbedaan tersebut tanpa harus saling mengusik. Menurut saya berteman itu harus tulus, tidak boleh pilih-pilih atau membedakan orang hanya berdasarkan latar belakang agamanya saja.	Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	11b 11c
I6	Dari segi pribadi, saya pasti jadi lebih disiplin dan sabar, tapi manfaat yang paling besar adalah iman Kristen saya jadi semakin diperkuat. Kadang kan kalau di rumah, karena sibuk dengan banyaknya tugas sekolah, saya suka lalai atau lupa meluangkan waktu buat berdoa dan membaca Alkitab. Berkat adanya kegiatan dari sekolah yang mewajibkan baca Alkitab setiap pagi, rohani saya jadi ikut terisi dan terjaga secara seimbang antara pelajaran umum dan iman. Kalau dari segi sosial, kegiatan ini bikin saya jadi lebih	Pribadi: Disiplin, kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketenangan Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang	11a 11b 11c

	akrab dengan teman-teman dan makin bisa menghargai orang lain. Dibandingkan waktu zaman SD dulu, pertemanan saya di tingkat SMP sekarang rasanya jauh lebih dewasa karena program-program di sekolah ini memang relevan untuk menyatukan murid Katolik maupun yang non-Katolik, bahkan salah satu sahabat dekat saya di kelas adalah murid Khonghucu. Terakhir, dari segi nilai kehidupan, saya mendapat banyak pelajaran berharga dari renungan di sekolah. Contohnya saat mengikuti ibadat Jalan Salib kemarin; di gereja Kristen kan tidak ada tradisi seperti itu. Lewat Jalan Salib, saya jadi bisa lebih paham, menghayati, dan menghargai kisah sengsara sampai wafatnya Tuhan Yesus. Hal itu bikin pandangan saya soal iman kekristenan jadi lebih terbuka luas. Selain itu, katolisitas kan identik dengan ajaran cinta kasih, dan aku melihat nilai cinta kasih itu benar-benar dipraktikkan di sini, baik antar-murid maupun antara murid dan guru. Kalaupun sempat ada salah paham kecil di antara kami, guru dan murid di sini selalu terbuka untuk saling memaafkan tanpa menyimpan rasa dendam yang bisa merugikan diri sendiri.	lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	
17	Secara pribadi, manfaat terbesar yang saya rasakan adalah saya menjadi pribadi yang jauh lebih sabar dari sebelumnya. Kegiatan seperti misa bersama itu durasinya sering kali cukup lama, dan terkadang rasa bosan sempat muncul saat menjalaninya. Namun, melalui proses itulah saya justru belajar bagaimana cara mengontrol diri, menahan ego, dan melatih kesabaran dalam menghadapi situasi tertentu. Selain melatih kesabaran, saya juga mendapatkan banyak pengetahuan dan nilai-nilai baru mengenai kehidupan. Melalui kegiatan keagamaan yang rutin ini, pemahaman saya tentang arti toleransi yang sesungguhnya jadi lebih terbuka. Saya juga bisa mendapatkan wawasan	Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	11b 11c

	tambahan mengenai tata cara beribadah dan tradisi yang ada di dalam agama Katolik. Kalau dari segi sosial, saya merasakan kedua manfaat tersebut terjadi di dalam kehidupan sehari-hari saya. Di satu sisi, intensitas bertemu dan beribadah bersama membuat hubungan pertemanan saya dengan siswa-siswa lain di sekolah ini menjadi semakin dekat, kompak, dan akrab. Di sisi lain, kebersamaan di tengah perbedaan ini juga secara tidak langsung membentuk karakter saya menjadi orang yang lebih peka secara sosial. Saya menjadi lebih bisa menghormati hak-hak orang lain dan menghargai keberadaan mereka tanpa perlu memandang apa latar belakang agama yang mereka anut. Pelajaran hidup yang paling berharga yang bisa saya petik dari semua pengalaman ini adalah pentingnya memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan. Melalui interaksi sosial dan kegiatan keagamaan yang saya ikuti di sekolah, saya menjadi paham bahwa perbedaan keyakinan itu bukanlah sebuah penghalang untuk bersatu, melainkan sebuah warna yang harus dihormati. Pengalaman ini juga mengajarkan saya untuk tidak mudah menilai sesuatu hanya dari luarnya saja atau berdasarkan prasangka buruk. Dengan mau membuka diri untuk ikut serta dan menyimak, saya bisa melihat kebaikan di dalam setiap ajaran dan menjadi pribadi yang tidak suka membeda-bedakan orang lain dalam bergaul.		
I8	Nilai positif yang aku rasakan secara pribadi setelah ikut kegiatan-kegiatan ini adalah aku dilatih menjadi pribadi yang lebih disiplin, sabar, dan mental ku jadi lebih berani. Dulu aku tipe anak yang pemalu dan tidak percaya diri kalau disuruh memimpin nyanyi di depan orang banyak. Tapi karena di sekolah ini sering ditunjuk dan dibiasakan jadi pemimpin ibadah, sekarang aku jadi lebih berani dan	Pribadi: Disiplin, kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketenangan Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul Nilai Kehidupan:	11a 11b 11c

	tidak gampang grogi lagi kalau tampil di depan umum. Dari segi hubungan sosial dengan sesama, kegiatan ini bikin lingkungan pertemanan kami jadi makin akrab tanpa ada batasan. Di sekolah kami selalu diajarkan prinsip penting untuk tidak pernah melihat atau menilai seseorang hanya dari latar belakang agama dan keyakinannya saja. Intinya, semua anak statusnya sama dan dilarang saling membedakan. Terakhir, untuk nilai kehidupan yang membekas di hati aku adalah pentingnya berserah dan selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran ini mengingatkan aku kalau di masa depan kita sedang menghadapi masalah berat yang rasanya susah diselesaikan, kita tidak boleh putus asa. Cara terbaik adalah tetap percaya pada rencana-Nya dan rajin berdoa meminta jalan keluar serta pertolongan dari Tuhan.	Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	
I9	Kalau bicara soal manfaat, aku merasakannya dari tiga aspek sekaligus. Secara pribadi, kegiatan keagamaan di sekolah ini sukses melatih aku menjadi anak yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini karena guru-guru sering memberikan kepercayaan berupa tugas ibadah kepada murid non-Katolik seperti aku. Mau tidak mau, aku harus mempersiapkan diri dengan baik dan tepat waktu, yang otomatis memicu rasa tanggung jawab besar dalam diriku. Dari segi hubungan sosial, manfaatnya bikin lingkungan pertemanan aku jadi makin akrab. Karena sering berinteraksi dan melihat langsung proses ibadah mereka, aku jadi paham letak perbedaannya, dan pemahaman itu membuat rasa saling menghargai di antara kami tumbuh makin kuat. Terakhir, dari segi nilai kehidupan, materi-materi khotbah atau renungan pagi yang disampaikan guru selalu mengandung pesan moral mendalam yang bisa aku petik dan jadikan pedoman hidup sehari-hari.	Pribadi: Disiplin, kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketenangan Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	11a 11b 11c

I10	Kalau dari segi pribadi, manfaat yang paling aku rasakan adalah aku jadi belajar untuk menjadi orang yang lebih sabar dan tenang. Biasanya kalau ibadah di gereja aku sendiri kan prosesnya berjalan lumayan cepat. Nah, kalau ibadah di sini kan suasananya lebih tenang, khushyuk, dan prosesnya juga lebih lama. Dari situlah aku melatih diri untuk bisa lebih sabar dalam mengikuti seluruh rangkaian acaranya dari awal sampai selesai. Menurut aku, untuk segi sosial. Di satu sisi, aku jadi bisa lebih menghargai orang lain yang berbeda keyakinan dengan aku. Di sisi lain, aku juga jadi punya kesempatan untuk bisa lebih akrab dengan adik kelas yang jarang ngobrol sehari-hari. Pas kegiatan keagamaan itu, kami dicampur dan adik-kelas yang beragama Katolik dengan baik hati mau mengajari aku, "Oh, seperti ini lho Kak cara jalannya atau sikapnya." Jadi kami malah bisa saling membaur dan makin akrab. Dari segi nilai kehidupan pasti ada banyak pelajaran hidup berharga yang bisa aku petik. Selain belajar tentang arti kesabaran dan cara menghargai orang lain seperti yang aku ceritakan tadi, kegiatan-kegiatan ini juga memberikan aku banyak sekali pengalaman baru yang belum tentu bisa aku dapatkan di tempat lain. Pelajaran hidup ini berharga banget buat masa depan aku.	Pribadi: Disiplin, kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketenangan Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	11a 11b 11c
I11	Manfaat secara pribadi yang paling aku rasakan adalah aku menjadi pribadi yang memiliki pemikiran lebih terbuka terhadap hal-hal baru di sekitar aku. Contohnya, pas ada teman yang bercerita tentang tradisi atau kegiatan keagamaan mereka, aku tidak lagi merasa asing dan bisa langsung menyahut, "Oh iya, aku tahu kegiatan itu!" Hal ini membuat aku merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi karena sudah memiliki pemahaman dasar yang baik, sehingga aku tidak gampang berprasangka buruk terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Dari segi hubungan	Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	11b 11c

	sosial, aku merasa diuntungkan karena jadi bisa memiliki jaringan pertemanan yang sangat luas dan akrab dengan banyak orang tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, aku juga jadi bisa lebih peka dalam menghormati situasi teman-teman yang sedang beribadah. Misalnya, pas tahu teman-teman Katolik sedang menjalankan masa pantang dan puasa, aku jadi mengerti dan berusaha untuk ikut menjaga sikap serta menghormati ibadah mereka. Sementara untuk nilai kehidupan, pelajaran terbesar yang bisa aku petik dari kegiatan Bible time dan ibadah lainnya adalah bagaimana nilai-nilai keagamaan tersebut bisa menjadi pengingat yang kuat bagi aku untuk selalu memperteguh keimanan dalam kehidupan sehari-hari, serta membuat aku belajar untuk menjadi manusia yang lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan di dunia nyata.		
--	---	--	--

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
11a	Pribadi: Disiplin, kesabaran, kepercayaan diri, kemandirian, ketenangan	I1, I2, I3, I6, I8, I9, I10	7
11b	Sosial: Relasi lintas agama makin akrab, solidaritas, keterbukaan bergaul	I2, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	9
11c	Nilai Kehidupan: Toleransi, penghormatan terhadap ibadah orang lain, kedekatan spiritual, pedoman moral	I1, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	9

PERTANYAAN 12: <i>Bagaimana pandangan anda terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas?</i>			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kalau bagi saya, itu sudah cukup baik. Tapi terkadang yang bagian kejujuran. Biasanya, kadang kejujuran hal yang asli kan belum tentu mengenakan di hati, ya. Kadang boleh dilapisi sama yang enak didengar, jadinya kadang kejujuran itu agak susah sih, Pak. Soalnya misalnya ada orang yang emang	Menilai nilai baik namun masih menemui tantangan dalam praktiknya (terutama kejujuran)	12b

	originalnya giginya maju, terus saya bilang giginya maju, kan kasar ya.		
I2	Menurut pandangan saya, Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ini banyak seperti kasih sayang, kejujuran, kepedulian, dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut diajarkan dengan baik dan saya bisa menerapkannya dalam kehidupan saya.	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	12a
I3	Menurut saya semua materi yang dijelaskan oleh guru-guru di sekolah sebenarnya semuanya baik. Itu kan juga banyak memberikan banyak manfaat kepada saya juga teman-teman.	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	12a
I4	Menurut pandangan saya, nilai-nilai moral yang sering disampaikan di sekolah itu bagus banget. Nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian itu sebenarnya diajarkan di semua agama. Makanya, ada beberapa nilai kebaikan dari sekolah yang coba saya contoh dan praktekan langsung di kehidupan nyata. Misalnya, saya berusaha untuk selalu berkata jujur kepada siapa saja dan mencoba untuk meningkatkan rasa kepedulian serta suka menolong kalau melihat ada teman yang sedang kesulitan.	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	12a
I5	Menurut saya, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah Katolik ini luar biasa. Saya sangat setuju dengan konsep-konsep moral yang guru tanamkan kepada siswa, terutama tentang bagaimana cara saya mempraktikkan rasa kasih sayang dan kepedulian kepada sesama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan seperti itu kan sebenarnya bersifat universal, jadi di agama saya pun juga diajarkan hal yang sama. Intinya, ajaran moral di sini sangat positif dan membantu saya untuk menjadi orang yang lebih baik.	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	12a
I6	Menurut pendapat saya, nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan katolisitas di sekolah ini sudah bagus. Setiap nilai moral yang ada itu benar-benar dikupas tuntas dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan cuma sekadar teori saja. Apalagi sekarang kan materi pelajaran Agama juga digabung dengan budi pekerti. Jadi, waktu saya belajar tentang kisah sengsara Tuhan	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	12a

	Yesus, fokusnya bukan cuma soal sejarahnya saja, tapi saya diajak melihat sisi kemanusiaan dan kesabaran Tuhan Yesus yang harus saya contoh dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti bagaimana cara menjadi orang yang sabar dan peduli di tengah kesulitan itu benar-benar dibedah secara kontekstual, sehingga sangat berguna buat pembentukan karakter saya sebagai remaja.		
I7	Menurut pandangan saya, keempat nilai utama yang diajarkan di sini yaitu kasih sayang, kejujuran, kepedulian, dan sikap tolong-menolong adalah nilai-nilai universal yang sangat luar biasa baik. Selama tiga tahun menuntut ilmu di sini, nasihat dan pembelajaran yang kami terima memang tidak pernah lepas dari penanaman keempat nilai luhur tersebut. Karena nilai-nilai ini sifatnya baik untuk semua orang tanpa memandang sekat agama, saya merasa sangat terbantu dan bisa menerapkannya dengan mudah di dalam kehidupan sehari-hari. Berkat pembiasaan di sekolah, saya jadi lebih paham bagaimana cara memperlakukan orang lain dengan penuh kasih, menjaga kejujuran, serta selalu siap menolong sesama yang sedang membutuhkan bantuan.	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	12a
I8	Keempat nilai kebaikan itu menurutku bagus banget dan pastinya berusaha keras buat aku praktikkan di kehidupan sehari-hari. Tapi ya namanya juga proses belajar, jujur kadang-kadang aku masih suka merasa kesulitan, terutama dalam menjaga nilai kejujuran secara penuh. Ada momen di mana aku kadang refleks berbohong kecil ke teman karena alasan tertentu. Tapi anehnya, setelah berbohong itu perasaanku langsung tidak tenang, ada rasa bersalah yang mengganjal di hati, berdosa, dan jadi merasa takut sama Tuhan. Berarti nilai-nilai yang diajarkan di sekolah itu sebenarnya sudah masuk ke hati aku.	Menilai nilai baik namun masih menemui tantangan dalam praktiknya (terutama kejujuran)	12b
I9	Pandangan aku terhadap keempat nilai kebaikan itu jelas sangat positif karena semuanya bagus dan sudah mulai aku terapkan dalam perilakuku sehari-hari. Selama tiga	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	12a

	tahun belajar di sini bersama teman-teman yang beragama Katolik, aku mendapat banyak sekali pengalaman berharga yang membuka mata aku. Sebagai murid non-Katolik, aku sering memperhatikan kebiasaan mereka yang suka menolong dengan tulus. Mereka tidak pernah melihat status sosial atau apa agama orang yang sedang kesusahan. Setiap kali aku pribadi mengalami kesulitan dalam hal pelajaran atau hal lain di sekolah, mereka pasti langsung datang membantu tanpa pamrih. Sikap keren dari teman-teman inilah yang aku tiru dan aku ambil sebagai teladan hidup.		
I10	Menurut pandangan aku, keempat nilai yang diajarkan itu bagus banget dan sangat bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Contoh nyatanya bisa dilihat pas kegiatan misa sekolah. Pas sesi pemberkatan, biasanya anak-anak yang belum komuni atau yang beragama non-Katolik seperti aku akan maju ke depan untuk menerima berkat dari Romo. Di momen itu, kami diajarkan nilai kasih sayang dan kepedulian karena semua siswa dirangkul tanpa memandang perbedaan. Selain itu, kami juga dilatih untuk sabar dan tertib mengantre dengan jujur tanpa boleh serobot sana-sini. Lalu untuk menerima komuni sendiri kan syaratnya harus sudah dibaptis dan ikut komuni pertama dulu, jadi di situ ada nilai kejujuran yang diterapkan secara tidak langsung. Pelajaran-pelajaran seperti ini membuat aku sadar kalau nilai kebaikan itu sifatnya universal dan bisa kita lakukan di mana saja.	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	12a
I11	Menurut sudut pandang aku, keempat nilai utama yang sering diajarkan di sekolah ini yaitu (kasih sayang, kejujuran, kepedulian, dan tolong-menolong) adalah nilai-nilai universal yang sangat bagus dan berdampak positif. Nilai-nilai kebaikan seperti itu tentu saja tidak terbatas pada satu agama saja, sehingga aku merasa sangat bisa dan perlu untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari bersama keluarga maupun teman-teman di luar sekolah agar kita	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	12a

	bisa menjadi pribadi yang lebih peduli dan suka menolong sesama yang sedang kesulitan.		
--	--	--	--

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
12a	Menilai nilai-nilai yang diajarkan bersifat baik dan universal	I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9, I10, I11	9
12b	Menilai nilai baik namun masih menemui tantangan dalam praktiknya (terutama kejujuran)	I1, I8	2

PERTANYAAN 13: <i>Apa harapan anda terkait kegiatan katolisitas agar lebih inklusif bagi siswa non-katolik?</i>			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Harapan saya terkait kegiatan katolisitas tidak perlu ada perubahan kegiatan, karena saya juga sudah merasa diterima walaupun beda agama. Soalnya walaupun Katolik atau non-Katolik juga diperlakukan sama di dalam gereja ataupun di sekolah, atau pas ada acara-acara yang beragama Katolik gitu, ya semuanya diperlakukan sama.	Kegiatan yang ada saat ini sudah baik dan tidak perlu diubah	13a
I2	Harapan saya terkait kegiatan katolisitas lebih inklusif bagi siswa non-Katolik. Jadi, bukan hanya untuk siswa Katolik saja, tapi bisa juga fokus ke siswa yang non-Katolik-nya. Dan pelajaran tentang Katolik itu semuanya, semua murid itu ikut. Jadi, yang non-Katolik atau Katolik pun tetap ikut. Dan harapan lainnya yaitu pergi ke rumah-rumah ibadah.	Perluasan partisipasi dan program kunjungan lintas rumah ibadah	13b
I3	Harapan saya, mungkin bagi yang siswa non-Katolik, bisa diberi kesempatan untuk membantu lebih banyak dalam kegiatan agama katolik, misal kegiatan misa, atau kegiatan lain yang terkait dengan Kegiatan Katolisitas.	Penambahan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan Katolik	13c
I4	Harapan saya ke depannya, semoga semua teman-teman di sekolah bisa terus mempertahankan dan meningkatkan sikap toleransi yang sudah berjalan baik. Saya ingin kita semua bisa saling peduli dan menghormati tanpa memandang apa latar belakang agama yang dianut. Sebenarnya saya punya satu ide	Penguatan nilai toleransi melalui kunjungan rumah ibadah	13d

	atau impian yang seru banget kalau bisa diwujudkan. Saya sempat terpikir, bagaimana ya kalau sesekali sekolah mengadakan program kunjungan bersama ke berbagai rumah ibadah dari agama lain? Jadi tidak hanya belajar di lingkungan sekolah atau gereja saja, tapi kita juga bisa main dan belajar langsung ke tempat ibadah agama lain agar wawasan toleransi kita semua jadi makin luas.		
I5	Kalau untuk saat ini, sepertinya saya belum punya masukan atau harapan. Soalnya, dari apa yang saya alami sendiri, pihak sekolah sudah sangat baik dalam melibatkan siswa non-Katolik di setiap kegiatan keagamaan. saya tidak pernah dikucilkan dan selalu diajak kegiatan bersama, jadi sejauh ini semuanya sudah terasa inklusif dan adil. Tapi kalau boleh kasih ide untuk ke depannya, mungkin sekolah bisa mengadakan kegiatan kunjungan berbagai rumah ibadah agama lain. Jadi, kita semua baik yang Katolik maupun non-Katolik bisa jalan-jalan bareng mengunjungi masjid, pura, vihara, atau kelenteng untuk belajar sejarah dan cara ibadah di sana. Pasti bakal jadi pengalaman yang seru dan menambah wawasan baru buat kita semua, apalagi kalau di sana ada pemandu (guide) yang menjelaskan keunikan masing-masing rumah ibadah tersebut. Pokoknya biar kita bisa semakin mendalami arti toleransi secara langsung.	Perluasan partisipasi dan program kunjungan lintas rumah ibadah	13b
I6	Kalau bagi saya untuk kegiatan yang sifatnya kebersamaan, seperti gerak dan lagu atau aktivitas sosial, keterlibatan aktif dari seluruh siswa (baik Katolik maupun non-Katolik) perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Karena terbukti efektif untuk membangun keakraban dan mengikis kecanggungan di antara siswa yang berbeda keyakinan. Menurut saya melalui pendekatan yang inklusif ini, kegiatan katolisitas tidak akan dinilai sebagai sekat pemisah, melainkan menjadi sarana untuk mempertebal rasa saling menghargai dan memperkuat semangat cinta kasih antar sesama di lingkungan sekolah.	Penguatan kebersamaan melalui kegiatan bersifat sosial	13e

17	Harapan aku ke depannya, kegiatan keagamaan di sekolah ini bisa dikembangkan lagi agar terasa semakin inklusif dan merangkul para siswa yang beragama non-Katolik. Salah satu ide yang mungkin bisa diterapkan adalah dengan sesekali mengadakan program kunjungan belajar bersama ke berbagai tempat ibadah agama lain, seperti ke masjid, pura, atau klenteng. Tujuannya agar kami semua bisa sama-sama belajar mengenal tempat ibadah satu sama lain secara langsung. Selain itu, alangkah baiknya jika dalam momen-momen tertentu, sekolah juga memfasilitasi sesi diskusi atau berbagi pengetahuan dasar mengenai agama-agama lain di luar Katolik kepada seluruh siswa. Dengan begitu, teman-teman yang beragama Katolik pun bisa mendapatkan wawasan baru, sehingga ikatan toleransi di antara kami semua bisa tumbuh semakin kuat dan seimbang.	Pendidikan multikultural melalui diskusi lintas agama	13f
18	Karena aku sudah sekolah di sini selama tiga tahun, aku punya sedikit harapan agar kegiatan untuk murid non-Katolik bisa lebih diperhatikan dan mendapat porsi yang seimbang. Salah satunya adalah kenyamanan dalam beribadah, seperti penyediaan fasilitas ruangan khusus. Dulu waktu awal aku masuk, sekolah sempat menyediakan ruangan ibadah buat teman-teman Islam di lantai bawah, tapi sayang karena keterbatasan lahan sekolah, ruangan itu sekarang dialihfungsikan jadi gudang. Aku berharap ruangan seperti itu bisa diadakan lagi, lengkap dengan bimbingan guru pendamping khusus yang bisa mengoordinasi berdoa teman-teman Islam seperti dulu. Harapan lainnya, aku ingin sistem kegiatan Bible Time dikembalikan lagi seperti konsep yang dulu, di mana murid non-Katolik yang Kristen tetap diizinkan ikut bergabung dan bertugas. Berdasarkan pengalaman pribadiku, ditunjuk menjadi petugas ibadah itu punya dampak yang bagus banget buat melatih mental siswa. Walaupun awalnya pasti ada rasa grogi, kalau kita diberikan kesempatan dan berani mencoba, hal itu bisa melatih diri	Penyediaan fasilitas ibadah dan kesempatan yang setara	13g

	kita jadi pribadi yang lebih berani dan punya jiwa kepemimpinan yang kuat.		
I9	Harapan aku sebagai murid yang sudah tiga tahun sekolah di sini adalah ingin agar kegiatan katolisitas di sekolah bisa divariasikan lagi bentuknya. Aku paham betul kalau sekolah ini berbasis Katolik, jadi sasaran utama kegiatannya pasti untuk menanamkan iman Katolik. Selama ini, aku perhatikan keterlibatan untuk murid non-Katolik paling mentok hanya seputar tugas membaca renungan atau ikut tim gerak dan tari saja. Nah, kalau jenis kegiatannya bisa lebih bervariasi dan inovatif, aku yakin teman-teman non-Katolik lainnya juga bakal merasa lebih dilibatkan, bisa ikut seru-seruan berpartisipasi, dan esensi kebbaikannya bisa ikut dirasakan oleh seluruh murid di sekolah.	Perluasan partisipasi dan program kunjungan lintas rumah ibadah	13b
I10	Harapan aku ke depannya, semoga kegiatan katolisitas seperti bible time bisa diadakan secara lebih rutin dan konsisten tanpa sering kosong. Soalnya, kadang-kadang kalau aula sekolah sedang dipakai untuk keperluan lain atau ada kendala teknis, kegiatannya suka ditiadakan begitu saja. Padahal kalau menurut aku, semisal aulanya sedang dipakai, kegiatannya tetap bisa berjalan lewat pengeras suara di kelas masing-masing agar siswa non-Katolik juga tetap bisa menyimak dan mendapatkan pembiasaan yang sama. Selain itu, akan seru banget kalau sekolah membuat program khusus di mana semua siswa, baik yang Katolik maupun non-Katolik, bisa diajak pergi bersama-sama untuk mengunjungi tempat ibadah agama lain guna mengenal budayanya secara langsung. Atau sebaliknya, kami semua diajak pergi ziarah bersama ke Gua Maria satu sekolah agar bisa saling mengenal tradisi keagamaan dengan lebih seru. Setahu aku program seperti itu belum ada di sekolah ini, jadi semoga ke depannya bisa diwujudkan oleh pihak sekolah agar lingkungan kita makin inklusif dan kompak, meskipun mungkin pas program itu jalan aku dan temanku sudah telanjur lulus dari sini.	Konsistensi pelaksanaan program secara rutin	13h

I11	Harapan aku, semoga ke depannya format kegiatan keagamaan yang ada di sekolah bisa dikemas dengan sedikit lebih terbuka dan fleksibel, sehingga semua murid tanpa terkecuali bisa ikut membaur dan merasakan esensi kegiatannya bersama-sama secara nyaman. Selain itu, kalau memang memungkinkan, aku rasa akan sangat menarik dan seru jika sesekali sekolah mengadakan program kunjungan edukasi bersama ke berbagai tempat ibadah atau situs bersejarah dari agama lain. Dengan begitu, kami semua tidak hanya belajar tentang satu agama saja, tetapi juga bisa mendapatkan pengalaman langsung untuk mengenal kekayaan budaya dan tradisi agama-agama lain secara nyata, yang pastinya bakal bikin ikatan pertemanan kami semua jadi makin kompak dan toleran.	Fleksibilitas format kegiatan agar lebih terbuka	13i
-----	--	--	-----

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah
13a	Kegiatan yang ada saat ini sudah baik dan tidak perlu diubah	I1	1
13b	Perluasan partisipasi dan program kunjungan lintas rumah ibadah	I2, I5, I9	3
13c	Penambahan kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan Katolik	I3	1
13d	Penguatan nilai toleransi melalui kunjungan rumah ibadah	I4	1
13e	Penguatan kebersamaan melalui kegiatan bersifat sosial	I6	1
13f	Pendidikan multikultural melalui diskusi lintas agama	I7	1
13g	Penyediaan fasilitas ibadah dan kesempatan yang setara	I8	1
13h	Konsistensi pelaksanaan program secara rutin	I10	1
13i	Fleksibilitas format kegiatan agar lebih terbuka	I11	1

DOKUMENTASI





